

**PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
(SDIT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh:**  
**Rofik Andi Hidayah**  
**NIM. 1522603029**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2018**

**PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
(SDIT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh:**

**Rofik Andi Hidayah  
NIM. 1522603029**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 653 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rofik Andi Hidayah  
NIM : 1522603029  
Prodi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam  
Judul : Pengembangan *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **25 Juli 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 29 Agustus 2018

Direktur



Abdul Basit 9



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553  
Website: [www.stainpurwokerto.ac.id](http://www.stainpurwokerto.ac.id); Email: [pps.stainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.stainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Rofik Andi Hidayah  
NIM : 1522603029  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam  
Judul Tesis : Pengembangan *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basith, M.Ag NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		29/8/18
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris Sidang/Penguji		29/8-18
3	Dr. Maria Ulpah, M.Si NIP. 19801115 200501 1 002 Pembimbing/Penguji		29/8 18
4	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		29-8-2018
5	Dr. Sumiarti, M.Ag NIP. 19730125 199803 2 001 Penguji Utama		29/8-18

Purwokerto, 27 Agustus 2018  
Ketua Program Studi  
Ilmu Pendidikan Dasar Islam

**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.**  
NIP. 19640916 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Yth. Bapak/Ibu,



*Rofik Andi Hidayah*

**Rofik Andi Hidayah**  
NIM. 1522603029



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Rofik Andi Hidayah

NIM : 1123305030

Program Studi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam

Judul : Pengembangan *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Purwokerto, 16 Juli 2018

Pembimbing,



Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si.

NIP. 19801115 200501 1 002

## MOTTO

*“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”*  
(Al-Hadits)

*“Sebaik-baiknya manusia adalah dia yang bermanfaat bagi orang lain.”*  
(Al-Hadits)

*“Jangan pernah pikirkan apa yang orang lain berikan pada kita, tetapi pikirkanlah apa yang harus kita berikan pada orang lain.”*  
(Rofik Andi Hidayah)



**IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah,*  
Teruntuk Allah SWT,  
dengan segala nikmat dan ridho-Nya tesis ini mampu terselesaikan.

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta yang doanya selalu mengucur dalam setiap langkahku,  
Terimakasih untuk setiap tetes keringat dan kesucian air mata yang kalian  
perjuangkan demi putra kalian agar mendapat kebahagiaan.

Serta kakak dan keluarga tercinta, terimakasih atas motivasi dan doa kebaikan  
kalian.

Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto.

**IAIN PURWOKERTO**



**PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
(SDIT) HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

**Rofik Andi Hidayah  
NIM. 1522603029**

**ABSTRAK**

Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa tidak ada anak yang bodoh. Semua anak itu cerdas, sesuai dengan bakat dan minatnya. Kecerdasan-kecerdasan itu antara lain: cerdas bahasa, cerdas logika-matematika, cerdas bermusik, cerdas bersosial, dan sebagainya. Untuk itu, sudah menjadi tanggung jawab bagi guru, orang tua dan masyarakat untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan anak. Dari sinilah, diperlukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan anak yang beragam, sehingga kelak ia akan menemukan jati dirinya sebagai manusia yang menghargai setiap perbedaan kecerdasan dan potensi lainnya satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, yang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu proses yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler berupa program pembelajaran sesuai kurikulum, dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, pengembangan *multiple intelligences* juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kegiatan yang mengembangkan bakat dan minat siswa. Adapun kejuaraan-kejuaraan perlombaan baik di bidang akademik maupun non-akademik yang diikuti oleh siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto membuktikan bahwa pemupukan dan pengembangan kecerdasan siswa yang beragam menghasilkan *output* di bidang kecerdasan masing-masing.

**Kata Kunci:** *Multiple Intelligences*, SDIT Harapan Bunda Purwokerto

## **THE DEVELOPMENT *MULTIPLE INTELLIGENCES* IN SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

**Rofik Andi Hidayah**  
**NIM. 1522603029**

### **ABSTRACT**

Howard Gardner in his book *Multiple Intelligences* said that there are no the stupid kids. All children are smart in accordance with their talent and interest or their real passion. Such as: linguistic intelligence, logic-math intelligence, musical intelligence, social intelligence, etc. Therefore, it has become the responsibility of teachers, parents, and societies, to improve and develop their intelligences. From this, efforts are required to develop their multiple intelligences. So that, will found their real identity as humans who appreciating every differences in intelligence and other potential of each other. This research aims to describe and analyze critically about the development of multiple intelligences in SDIT Harapan Bunda Purwokerto, which executed through intracurricular activity that using varied learning methods and extracurricular activity.

The type of this research is qualitative research which presented in the form of descriptive for the purpose of describing/illustrating a process that happen in research place. Data collection techniques are used: observation, interview, and documentation. Data analysis techniques are used Miles and Huberman Models, that consist of: Data Reduction, Data Display and Drawing.

The result showed that development of multiple intelligences in SDIT Harapan Bunda Purwokerto implemented through intracurricular activity in form of varied learning program. Moreover, the development of multiple intelligences also implemented through extracurricular activity as part of the activities who developed students talent and interested. As for a race that followed by students of SDIT Harapan Bunda Purwokerto prove that the development of diverse students intelligence product output on their each intelligence.

**Keywords: *Multiple Intelligences*, SDIT Harapan Bunda Purwokerto**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhaan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya, karena hanya kepada-Nya kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat kepada Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jejaknya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya pada hari akhir penantian.

Alhamdulillah, dengan rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “Pengembangan *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto.” Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil karya ini tidak lepas dari peran dan bantuan segala pihak yang dengan tulus tanpa pamrih memperlancar penulisan ini. Untuk itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basith, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam.
4. Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si., Pembimbing Tesis.
5. Abu Dharin, M.Pd., Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Pascasarjana IAIN Purwokerto.
7. Islakhul Ummah, S.Pd., Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tesis ini.
8. Segenap ustadz-ustadzah guru dan karyawan SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
9. Teman-teman satu angkatan IPDI 2016.
10. Sahabat Muttaroby Gel (Ust. Riva, Ust Amin, Ust Miftah, Ust Anwar, Ust Alim, Ust Slamet).

11. Ustadz-ustadzah Guru Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018, partner dan rekan kerja super solid.
12. Anak-anak eks Kelas VI MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon (Mochammad Fadel Syaif Khan, M. Agung Hestu Pramudya, dan Ramadhan Nur Hidayah).
13. Anak-anak kelas VI Angkatan 3 SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
14. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian tesis ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya tesis ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. *Amiin*.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Peneliti,



**Rofik Andi Hidayah**

NIM.1522603029



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II PENGEMBANGAN <i>MULTIPLE INTELLIGENCES</i> DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA SD/MI</b>	
A. <i>Multiple Intelligences</i> .....	13
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> .....	13
2. Latar Belakang Teori <i>Multiple Intelligences</i> .....	15
3. Jenis <i>Multiple Intelligences</i> .....	19
B. Perkembangan Anak Usia SD/MI.....	26
C. Pengembangan <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran..	38
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	63
E. Kerangka Berpikir.....	68

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis Penelitian.....	69
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
	C. Sumber Data.....	70
	D. Metode Pengumpulan Data.....	72
	E. Instrumen Penelitian .....	75
	F. Teknik Analisis Data.....	75
	G. Keabsahan Data.....	77
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Deskripsi Data.....	80
	B. Pengembangan <i>Multiple Intelligences</i> di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	100
	C. Analisis Pengembangan <i>Multiple Intelligences</i> di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.....	121
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	130
	B. Rekomendasi.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jenis Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- Tabel 2 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto Tahun Ajaran 2017/2018
- Tabel 3 Tahap Penjaringan Ekstrakurikuler Pilihan
- Tabel 4 Tahap Penetapan Ekstrakurikuler Pilihan
- Tabel 5 Perlombaan non-ekstra yang pernah diikuti oleh siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 *Multiple Intelligences Pizza (Adapted from Multiple Intelligences in the Classroom, Armstrong)*
- Gambar 2 Tahap Perkembangan Moral Piaget (diolah dari teori perkembangan moral dari Piaget)
- Gambar 3 Kerangka Berpikir
- Gambar 4 Struktur Organisasi Gugus Depan Pramuka SDIT Harapan Bunda Purwokerto



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambaran Umum SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- Lampiran 2 Panduan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Lembar Observasi
- Lampiran 5 Foto Kegiatan
- Lampiran 6 Blangko Pengajuan Ujian Tesis
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 8 Berita Acara Mengikuti Ujian Tesis
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia adalah makhluk yang terdiri dari aspek jasmani, akal dan ruhani. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang harus ditumbuhkembangkan secara selaras dan seimbang. Kualitas manusia diukur dari ketiga aspek jasmani, akal dan ruhaninya, apakah ketiganya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal ataukah tidak. Manusia dididik agar berproses menjadi manusia sempurna (*the perfect man/insan kamil*), yaitu manusia yang kembali pada hakikat kemanusiaannya yang terdiri dari jasmani, akal dan ruhani.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa:<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Rumusan definisi pendidikan dan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas tersebut mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Aspek jasmani, akal dan ruhani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya (holistik, menyeluruh) sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Performa manusia yang dididik haruslah mencerminkan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, halaman 13).

hakikat kemanusiaanya sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial. Artinya, kesempurnaannya sebagai individu yang terdiri dari tiga aspek (jasmani, akal dan ruhani) harus diimbangi dengan kemampuannya menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Pada dasarnya, pendidikan harus dapat mengembangkan manusia seutuhnya (*holistic education*), yaitu pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan manusia secara utuh, yaitu pada aspek intelektual (mengembangkan salah satu atau lebih dari ragam kecerdasan berdasar teori *Multiple Intelligence*), emosional, fisik, sosial, estetik dan spiritual.<sup>2</sup> Jadi, pendidikan idealnya dapat mengembangkan seluruh potensi manusia tersebut secara sinergis, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, fisik yang sehat dan kuat, aspek sosial, aspek estetik dan aspek spiritual dari seorang manusia. Kualitas seorang manusia tidak boleh hanya dilihat dari salah satu aspeknya sebagai manusia, melainkan sebagai keseluruhan. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus dididik melalui proses pendidikan yang berlangsung dari lahir sampai mati, yang dapat diberlangsungkan dalam keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan dalam masyarakat (pendidikan nonformal).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13, bahwa pendidikan dilaksanakan dalam tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Penyelenggaraan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Untuk kegiatan pendidikan informal, dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

---

<sup>2</sup> Miller, J.P. et.al. (eds). *Holistic learning and spirituality in education*. (New York: State University of New York Press, 2005), halaman 155.

Ketiga jalur pendidikan tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup (*lifelong education*), sejak manusia dalam kandungan ibu hingga dia meninggal. Oleh karena itu, sejak seorang ibu mengandung maka dia harus mempersiapkan diri dengan baik dengan melakukan berbagai hal yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Setelah lahir, sejak masih bayi, manusia dididik oleh sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Pada usia yang ditentukan, manusia kemudian menempuh pendidikan formal yang dianggap sebagai lembaga pendidikan yang saat ini sangat dipercaya sebagai pengemban amanat pendidikan. Meskipun demikian, pendidikan dapat berlangsung tidak hanya di sekolah, namun juga berlangsung secara informal dan nonformal yang dapat ditempuh sepanjang kehidupan manusia.

Proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal pada umumnya masih menekankan pada pengembangan kecerdasan dalam pandangan tradisional, yaitu kemampuan untuk menjawab item *test of intelligence*. Namun, sejak tahun 1980-an, pengertian kecerdasan mengalami perubahan dari Gardner dengan memperkenalkan teori *multiple intelligences*. Menurut teori *multiple intelligences*, kecerdasan adalah:<sup>3</sup>

*An intelligences entails the ability to solve problem or fashion products that are of consequence in a particular cultural setting or community. The problem-solving skill allows one to approach situation in which a goal is to be obtained and to locate the appropriate route of the goal. The creation of cultural product is crucial to such functions as capturing and transmitting knowledge or expressing one's view or feelings.*

Kecerdasan menurut Howard Gardner memerlukan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk-produk yang merupakan akibat dari *setting* budaya atau masyarakat tertentu. Artinya, kemampuan memecahkan masalah atau menciptakan produk bersifat unik

---

<sup>3</sup>Howard Gardner. (1993). *Multiple intelligences: The Theory in Practice*. (New York: BasicBooks, 1993), halaman 15.

sesuai dengan latar belakang budaya dan komunitas seseorang. Keterampilan pemecahan masalah memungkinkan seseorang untuk mendekati situasi yang bertujuan adalah untuk menghasilkan dan menemukan arah untuk mencapai tujuan. Penciptaan produk budaya sangat penting karena berfungsi seperti menangkap dan melakukan transmisi pengetahuan atau untuk mengekspresikan pandangan atau perasaan seseorang.

Howard Gardner memperkuat perspektifnya bahwa kecerdasan memiliki spektrum yang sangat luas, bahkan menembus dimensi emosionalitas dan spiritualisme, yang di dalamnya bersemayam kemampuan imajinasi, kreativitas, dan *problem solving*.<sup>4</sup> Gardner juga menyediakan sarana untuk memetakan kemampuan-kemampuan mereka ke dalam kategori yang komprehensif atau “kecerdasan.” Gardner menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas/kemampuan untuk (1) memecahkan masalah-masalah dan (2) menciptakan produk-produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya dan keadaan yang naturalistik.<sup>5</sup>

Teori yang dikembangkan oleh Gardner melalui penelitiannya yang berkaitan dengan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) menyatakan bahwa setiap orang memiliki delapan kecerdasan. Tentu saja, delapan kecerdasan tersebut berfungsi sama-sama dengan cara yang unik bagi setiap orang. *Multiple intelligences* yang dimaksud Gardner, yaitu: (1) *linguistic intelligence* (kecerdasan bahasa) yang meliputi kemampuan seseorang dalam menguasai kata-kata dan bahasa, kemampuan seseorang untuk berkhayal (berimajinasi), menguasai dan mempelajari bahasa; (2) *logical-mathematical intelligence*, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menaksir sebuah benda, mengabstraksi, memahami hubungan benda-benda tersebut dalam suatu prinsip tertentu; (3) *spatial intelligence* (kecerdasan spasial), yaitu kemampuan merasakan, memodifikasi, mentransformasi dan menciptakan pengalaman visualnya dengan atau tanpa stimuli; (4) *bodily-*

---

<sup>4</sup>Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 78.

<sup>5</sup>Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm. 15.

*kinesthetic intelligence*, yaitu kemampuan mengontrol gerak tubuh dan keterampilan mengelola objek; (5) *musical intelligence* (kecerdasan musikal), yaitu kemampuan mengubah dan menampilkan komposisi musik, mendengarkan dan memahami musik; (6) *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal), kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain; (7) *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal), kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; dia memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri; dan (8) *naturalist intelligence* (kecerdasan naturalis), yaitu kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. Pada tahun 1999, Howard Gardner kembali menghasilkan karya intelektual berjudul *Intelligence Referred* yang menambahkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) manusia menjadi sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan eksistensial-spiritual (*eksistensial-spiritual intelligence*).<sup>6</sup>

Teori *multiple intelligences* memberikan kontribusi terbesar terhadap pendidikan di Indonesia dengan menyarankan bahwa para pendidik/guru perlu memperluas khasanah teknik, peralatan, dan strategi di luar linguistik yang umum dan logis, terutama yang digunakan di ruang kelas.<sup>7</sup> Menurut John Goodlad, dalam bukunya "*A Study of Schoolling*", menyatakan bahwa hampir 70 persen dari waktu di kelas dikonsumsi oleh pembicaraan guru, sedangkan siswa diperintahkan mengerjakan tugas-tugas tertulis atau mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Dalam buku *Sekolahnya Manusia*, dikemukakan rumusan pembelajaran berikut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia, ...*, hlm. 79.

<sup>7</sup>Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Center of Teaching Staff Development (CTSD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 13

<sup>8</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, ...*, hlm. 64.



Jika strategi mengajar guru = gaya belajar siswanya, maka tidak ada pelajaran yang sulit. Pelajaran matematika, IPA, atau pelajaran lain yang dianggap sulit, sebenarnya hanya mitos belaka. Sebaliknya, jika strategi mengajar guru  $\neq$  gaya belajar siswa, dapat dipastikan siswa tidak nyaman menerima informasi dari guru dan praktis, siswa akan menganggap mata pelajaran itu sulit.

Konsep *multiple intelligences* yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh lagi konsep ini percaya bahwa tidak ada yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut.

Pengembangan *multiple intelligences* siswa harus dilakukan sejak dini, minimal sejak usia sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami bahwa usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi anak karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan *multiple intelligences* harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Penyelenggaraan pendidikan harus benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya, sehingga kelak peserta didik akan menemukan jati dirinya sebagai manusia yang menghargai setiap perbedaan kecerdasan dan potensi lainnya satu sama lain.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengembangkan *multiple intelligences* siswa adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ustadzah Ami, pada tanggal 16 Oktober 2017, ditemukan data bahwa SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajarannya dengan mengembangkan *multiple intelligences* siswa. Dalam pelaksanaannya, SDIT Harapan Bunda Purwokerto mengembangkan *multiple intelligences* siswa melalui berbagai

kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran atau KBM, pengembangan *multiple intelligences* dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai kurikulum. Guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dengan mempertimbangkan kecerdasan siswa yang beragam.

Di sisi lain, model pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan dengan model sentra. Artinya, siswa-lah yang mencari gurunya sendiri. Misalnya, ketika akan belajar matematika, maka siswa harus berpindah menuju sentra atau kelas matematika. Ketika akan belajar seni, maka siswa menuju ke sentra seni. Begitu pun yang lain. Kecuali mata pelajaran yang tidak disentrakan, maka guru mapelnya yang menuju ke kelas-kelas. Konsep pendidikan seperti ini telah diterapkan sejak awal pendirian sekolah, yaitu pada awal Mei 2010. SDIT Harapan Bunda Purwokerto menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan *multiple intelligences* tersebut sesuai dengan petunjuk teknis dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pusat, di mana SDIT Harapan Bunda Purwokerto telah menjadi anggota JSIT seluruh Indonesia.

Selain itu, upaya pengembangan *multiple intelligences* siswa juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto meliputi 2 jenis, yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib berupa ekstrakurikuler pramuka dan halaqah tarbawiyah, sedangkan ekstrakurikuler pilihan terbagi atas beberapa jenis, di antaranya: (1) Ekstrakurikuler keolahragaan, meliputi: bulutangkis, futsal, catur, voli, tenis meja, taekwondo, dan karate; (2) Ekstrakurikuler akademik, meliputi: matematika, sains, dan bahasa Inggris; (3) Ekstrakurikuler life skills, meliputi: menulis, melukis, memasak, craft, berkebun, dan dokter kecil; dan (4) Ekstrakurikuler seni budaya, meliputi: tari islami dan hadroh. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah untuk memfasilitasi kecerdasan siswa yang beragam.

Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi sarana untuk membina potensi dan prestasi siswa, khususnya di bidang non-akademik.<sup>9</sup>

Pengembangan *multiple intelligences* siswa melalui kegiatan intrakurikuler bisa terlihat dari prestasi yang diraih SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Meskipun bisa dikatakan sekolah yang belum lama berdiri, namun SDIT Harapan Bunda Purwokerto sudah menuai banyak prestasi di bidang akademik. Hasil Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga selalu menempati peringkat 5 se-UPK Purwokerto Selatan selama 2 tahun berturut-turut, dan di tahun ketiga kelulusan yakni tahun 2018 ini, SDIT Harapan Bunda Purwokerto menempati peringkat 1 kategori Nilai Ujian Tertinggi USBN SD/MI 3 mapel se-UPK Purwokerto Selatan, yaitu sebesar 28,63. Hal itu tentunya tidak terlepas dari dukungan dari seluruh *stakeholders* yang turut berpartisipasi mengembangkan dan membesarkan SDIT Harapan Bunda Purwokerto sampai sekarang.

Pengembangan *multiple intelligences* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat terlihat dari berbagai prestasi kejuaraan yang diraih siswa. Sebut saja, pada dua tahun terakhir ini, yakni di tahun 2016-2018 ada banyak kejuaraan dan penghargaan diraih SDIT Harapan Bunda Purwokerto, di antaranya adalah Juara 2 Lomba Renang Putra Gaya Dada 50 meter tingkat nasional, Juara 2 Lomba Futsal POPDA Kabupaten Banyumas, Juara 2 Lomba Baca Puisi tingkat Kabupaten Banyumas, Juara 3 Lomba Menyanyi Solo FLS2N Kabupaten Banyumas, Juara 3 Lomba MTQ Putra FLS2N, Juara 1 Melukis FLS2N, Juara Harapan 1 Lomba Cerdas Cermat Umum FLS2N, dan masih banyak lagi penghargaan yang diraih.<sup>10</sup> Di sinilah, yang menjadi salah satu daya tarik SDIT Harapan Bunda Purwokerto untuk menjadi objek dalam penelitian ini.

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ami selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada tanggal 16 Oktober 2017 di ruang Kepala Sekolah.

<sup>10</sup>Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, di sinilah SDIT Harapan Bunda Purwokerto mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan belajar yang mengembangkan *multiple intelligences* siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam hal ini, siswa dengan berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya, difasilitasi untuk dapat mengoptimalkan kecerdasan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas serta diiringi dengan keingintahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana pengembangan *multiple intelligences* yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Pengembangan *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto.”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam jalannya penelitian, penelitian yang berparadigma kualitatif menetapkan adanya fokus penelitian. Penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situs sosial (lapangan).<sup>11</sup> Sehingga dalam penelitian ini langkah dan arahan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data, analisis serta pembahasan selalu terarah pada apa yang hendak dituju sesuai dengan fokus penelitian.

Fokus penelitian tesis ini adalah pada bagaimana pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, di mana dalam hal ini pengembangan *multiple intelligences* siswa dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 208-209.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti angkat, yaitu mengenai pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, peneliti membuat sebuah rumusan masalah agar penelitian ini dapat telaksana secara terstruktur dan sistematis. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler?
2. Bagaimana pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto terhadap peserta didiknya. Lebih mendalam tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis terkait bentuk kegiatan yang dilakukan SDIT Harapan Bunda Purwokerto dalam mengembangkan *multiple intelligences*, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian yang terkait maupun riset baru tentang pengembangan *multiple intelligences* di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber atau contoh pertimbangan dalam merancang pendidikan yang berbasis pada pengembangan *multiple intelligences* anak.
- b. Sebagai bahan informasi bagi para pelaksana pendidikan mengenai pengembangan *multiple intelligences* siswa. Dengan penelitian ini, pelaksana pendidikan atau guru diharapkan dapat mengembangkan *multiple intelligences* anak, sesuai definisi Howard Gardner bahwa tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak itu cerdas, sesuai dengan keunikannya masing-masing.
- c. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan, individu, maupun organisasi yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya para pendidik yang hendak mengembangkan *multiple intelligences* peserta didik.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah yang bersifat kualitatif ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang akan peneliti susun. Selain itu, dengan sistematika pembahasan, pembaca dapat mengerti dan memahami tentang hubungan atau korelasi antar bab yang ada di dalam tesis ini.

Sistematika penulisan laporan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian teoritik yang di dalamnya meliputi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III, dalam bab ini memuat bagaimana metode penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan/model penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil temuan lapangan dan pembahasan. Dalam bab ini berisi profil tempat penelitian dan penjelasan mengenai berbagai macam kegiatan yang digunakan sebagai sarana pengembangan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) siswa. Temuan-temuan tersebut antara lain tentang penjabaran bagaimana pengembangan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) melalui berbagai kegiatan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

BAB V merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup serta lampiran-lampiran yang mendukung terlaksanakannya proses penelitian.



IAIN PURWOKERTO



## BAB II

### *MULTIPLE INTELLIGENCES* DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA SD/MI

#### A. *Multiple Intelligences*

##### 1. Pengertian *Multiple Intelligences*

*Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian populer, kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan berpikir abstrak.<sup>1</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Sebagian lain mengatakan bahwa *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (Kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru). Terdapat juga pandangan yang lebih spesifik tentang definisi oleh Piaget, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi dengan mengatakan bahwa kecerdasan itu lebih merupakan *insting* dan kebiasaan yang turun-temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan; yang dimulai dengan *trial and error* secara empiris.<sup>2</sup>

Definisi kecerdasan menurut Howard Gardner harus dilihat dari dua sisi walaupun masih menyisakan definisi yang sedikit tumpang tindih. Kedua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. Sekalipun terjadi pro dan kontra seputar pengertian kecerdasan, paling tidak terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu itu merupakan bentuk kecerdasan. Persyaratan yang dimaksud adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan setiap individu mampu

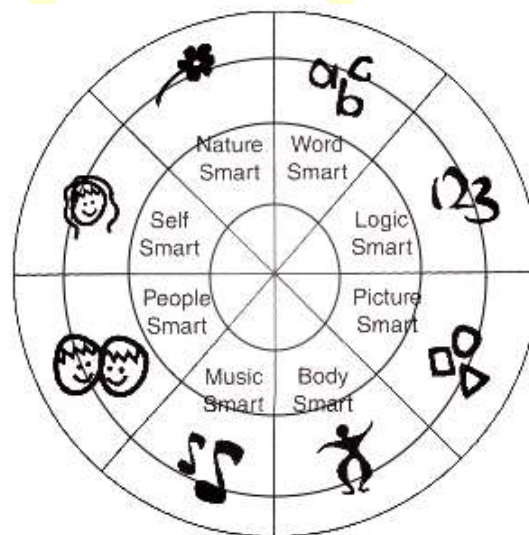
---

<sup>1</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 9.

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 10.

memecahkan kesulitan yang dihadapi. Jika keterampilan itu sesuai untuk menciptakan produk yang efektif, harus juga memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru.<sup>3</sup>

Berbagai pandangan yang hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian yang akhirnya melahirkan teori *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan majemuk adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Howard Gardner menemukan delapan macam *multiple intelligences*, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematis; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; dan (8) naturalistik.



Gambar 1  
*Multiple Intelligences Pizza*  
 (Adapted from *Multiple Intelligences in the Classroom*, Armstrong)

<sup>3</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 11.

## 2. Latar Belakang Teori *Multiple Intelligences*

Berbicara tentang *multiple intelligences*, *multiple intelligences* merupakan sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, seorang pakar psikologi perkembangan dan professor pada *Harvard University* dari project Zero (kelompok riset) pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes kecerdasan yang dapat diukur secara objektif, dan dipersingkat menjadi suatu angka atau disebut skor/nilai “IQ”.<sup>4</sup>

Howard Gardner, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013), berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia. Sangat berbeda definisi kecerdasan yang dibuat Gardner dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya. Gardner mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*”. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).<sup>5</sup>

Sementara itu, menurut Stenberg, sebagaimana yang dikutip Munif Chatib yang berjudul *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, mengatakan bahwa sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka IQ.

---

<sup>4</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm. 5.

<sup>5</sup> Muflihatuth Thohiroh, “Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang,” *Tesis* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2013), hlm. 14.

Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Bagaimana dengan kemampuan untuk menganalisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang? Angka-angka IQ tidak mampu menjawab hal itu. Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang.

*Multiple intelligences* mempunyai metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara.

Thomas Armstrong dalam Muflihatuth Thohiroh (2013) menjelaskan bahwa teori *multiple intelligences* memperluas lingkup potensi dalam diri manusia di luar batas-batas nilai IQ. Dalam mengembangkan teori *multiple intelligences* harus berhati-hati untuk tidak menggunakan istilah kecerdasan diukur menggunakan IQ. Dalam menggambarkan perbedaan individual semua orang memiliki kecerdasan. Kemungkinan seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan yang lemah dapat berubah menjadi kuat setelah diberi kesempatan untuk berkembang. Titik kunci *multiple intelligences* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.<sup>6</sup>

Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh McKenzie dalam Muhammad Yaumi (2012), menggunakan roda domain kecerdasan

---

<sup>6</sup> Muflihatuth Thohiroh, “*Implementasi ...*” hlm. 15.

jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain, yaitu:

- a. Domain interaktif. Domain ini terdiri atas kecerdasan verbal, interpersonal, dan kinestetik. Siswa biasanya menggunakan kecerdasan ini untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Dimasukkan ciri masing-masing dari ketiga kecerdasan ini sebagai interaktif karena meskipun kecerdasan tersebut dapat dirangsang melalui kegiatan pasif, mereka biasanya mengundang dan mendorong interaksi untuk mencapai pemahaman. Kecerdasan interaktif ini diperoleh melalui proses sosial yang terbangun secara alamiah.
- b. Domain analitik. Domain analitik terdiri atas kecerdasan musik, logis, dan naturalistik, yang digunakan oleh siswa dalam menganalisis data dan pengetahuan. Kecerdasan analitik pada dasarnya merupakan proses heuristik alamiah.
- c. Domain introspektif. Domain ini terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan visual. Kecerdasan tersebut diklasifikasikan sebagai introspektif karena memerlukan keterlibatan siswa untuk melihat sesuatu lebih dalam dari sekedar memandang, melainkan harus membuat hubungan emosional antara yang mereka pelajari dengan pengalaman masa lalu. Kecerdasan introspektif dapat dicapai melalui proses afektif secara alamiah.

Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.<sup>7</sup>

Dalam Islam sebenarnya sudah dikemukakan berbagai pengembangan tentang *multiple intelligences* yang dimiliki oleh manusia, sebagaimana yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kecerdasan *linguistik* misalnya, yang merupakan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Adam, manusia berakal pertama.

---

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...* hlm. 12-13.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Adam diletakkan atas makhluk Allah SWT yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 33 yang artinya:

*"Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. Al-Baqarah: 33).*

Selain itu kecerdasan *linguistik-verbal* juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahmaan ayat 1-4:

*"(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahmaan: 1-4).*

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada Nabi Muhammad SAW) pandai berbicara sehingga dapat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya. Dari ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran *linguistik-verbal* kepada manusia.

Begitu pula dengan anak yang memiliki kecerdasan *logis-matematis* atau cerdas angka, dia akan berfikir secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain. Firman Allah SWT:

*"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Q.S. Al-Ankabut: 43).*

Dari ayat di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah SWT dengan berfikir logis. Di dalam Al-Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang tertentu (berilmu) saja yang akan memahaminya. Untuk dapat memahami perumpamaan tersebut diperlukan pemahaman yang *kaffah* dengan cara berfikir logis.

Selain kecerdasan *logis-matematis*, terdapat juga kecerdasan *interpersonal* yang tertera dalam ayat berikut:

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.”* (Q.S. Al-Maa’uun: 1-3).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa yang termasuk mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa kasih sayang dan saling tolong menolong dalam agama Islam sangat dianjurkan sesuai dengan karakteristik kecerdasan *interpersonal*.<sup>8</sup>

### 3. Jenis *Multiple Intelligences*

#### a. Kecerdasan Bahasa/Linguistik-Verbal

Thomas Armstrong mendefinisikan bahwa kecerdasan bahasa/linguistik diartikan sebagai kemampuan kata-kata secara efektif, baik lisan (misalnya, sebagai seorang orator, pendongeng, atau politisi) maupun tulisan (misalnya, sebagai penyair, penulis naskah drama, editor atau jurnalis). Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Beberapa manfaatnya termasuk retorika (menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain melakukan aksi tertentu), mnemonik (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), penjelasan (menggunakan bahasa untuk menginformasikan), dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membicarakan tentang bahasa itu sendiri).<sup>9</sup>

Kecerdasan bahasa disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan

<sup>8</sup> Muflihatuth Thohiroh, *“Implementasi ...”* hlm. 15.

<sup>9</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm. 6.



tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Kecerdasan bahasa atau linguistik memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.<sup>10</sup>

Kaitannya dengan kecerdasan bahasa, Howard Gardner mengemukakan bahwa bakat berbahasa itu universal, dan perkembangannya yang cepat serta non-problematis pada sebagian besar anak sangat konstan terhadap budaya lain. Bahkan pada populasi tunarungu di mana bahasa isyarat manual tidak diajarkan secara eksplisit, anak-anak akan sering menemukan bahasa manual mereka sendiri dan menggunakannya secara diam-diam. Karena itu kita melihat bagaimana kecerdasan mungkin bekerja secara independen dari modalitas atau saluran output tertentu.<sup>11</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan bahasa tinggi suka mengajukan pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosakata, suka membaca dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Oleh karena itu, karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan bahasa tinggi adalah penyair, wartawan, ilmuwan, vovolis, pemain komedi, pengacara, penceramah, pelatih, pemandu (*guide*), guru.

#### **b. Kecerdasan Angka/Logis-Matematis**

Thomas Armstrong mendefinisikan bahwa kecerdasan logis-matematis diartikan sebagai kemampuan menggunakan angka secara efektif (misalnya, sebagai ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik) dan untuk alasan yang baik (misalnya, sebagai seorang ilmuawan, pemrogram komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 14.

<sup>11</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, terj. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 26.

logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi, dan abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.<sup>12</sup>

Kecerdasan logis-matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.<sup>13</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Muflihatuth Thohiroh yang mengatakan bahwa kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.<sup>14</sup>

Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis tinggi sangat suka bermain bilangan dan menghitung, mengenal pola-pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, suka *problem solving*, mempunyai kemampuan berpikir abstrak, suka teka-teki, suka mengumpulkan dan mengklasifikasi sesuatu, merasa lebih nyaman ketika sesuatu telah diukur, dibuat kategori, dianalisis, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata, dan gambar.<sup>15</sup>

### c. Kecerdasan Gambar/Visual-Spasial

Thomas Armstrong dalam Dyah Widya Prabaningrum mendefinisikan kecerdasan ini sebagai kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (misalnya, sebagai pemburu,

<sup>12</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel...*, hlm. 6.

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola...*, hlm. 11.

<sup>14</sup> Muflihatuth Thohiroh. "Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang," Tesis. Salatiga: IAIN Salatiga, 2013), hlm. 21-22.

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 14.

pramuka, atau pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut (misalnya, sebagai dekorator-interior, arsitek, seniman, atau penemu). Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan yang ada di antara unsur-unsur ini. Hal ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.<sup>16</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slide. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan mereka dan menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.

#### **d. Kecerdasan Tubuh/Jasmaniah-Kinestetik**

Kecerdasan tubuh atau disebut juga kecerdasan kinestetik merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengeskspresikan ide-ide dan perasaan (misalnya, sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan kelincahan dalam menggunakan kelincahan tangan seseorang untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai seorang perajin, pematung, mekanik atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, dan fleksibilitas.<sup>17</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau

---

<sup>16</sup> Thomas Armstrong, *Multiple...*, hlm. 7.

<sup>17</sup> Thomas Armstrong, *Multiple...*, hlm. 7.

pemodelan. Mereka juga dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.<sup>18</sup>

#### e. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk merasakan (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), menggubah (misalnya, sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya, sebagai seorang *performer* atau pemain musik). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, atau melodi, dan timbre atau warna nada dalam sepotong musik. Seorang dapat memiliki pemahaman musik yang figural atau “dari atas ke bawah” (global, intuitif), pemahaman musik yang formal atau “dari bawah ke atas” (analitis, teknis), atau keduanya.<sup>19</sup>

Kecerdasan musik seseorang memuat kemampuan untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka biasanya suka mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.<sup>20</sup>

#### f. Kecerdasan Sosial/Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai isyarat interpersonal; dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut

<sup>18</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi...*, hlm. 23.

<sup>19</sup> Thomas Armstrong, *Multiple...*, hlm. 7.

<sup>20</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi...*, hlm. 24.

beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).<sup>21</sup>

Dalam definisi lain, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.<sup>22</sup> Kecerdasan interpersonal ini menunjukkan kemampuan seorang manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain, memahami mereka, mengartikan tingkah laku mereka, dan merasa nyaman saat bersama mereka.<sup>23</sup>

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal biasanya peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka juga akan bertanya dan memberi perhatian yang dibutuhkan.

#### **g. Kecerdasan Refleksi Diri/Intrapersonal**

Menurut Thomas Armstrong, kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.<sup>24</sup>

Kecerdasan intrapersonal ini juga merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri, sehingga ia mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang

---

<sup>21</sup> Thomas Armstrong, *Multiple...*, hlm. 7.

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola...*, hlm. 13.

<sup>23</sup> Bunda Nisrina. *Cerdas dengan Bermain: Membentuk Anak Super Cerdas dengan Teknik yang Gampang dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Gelar, 2013), hlm. 121.

<sup>24</sup> Thomas Armstrong, *Multiple...*, hlm. 7.

dimilikinya. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.<sup>25</sup>

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, yaitu kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Mereka selaras dengan perasaan batin mereka, mereka mempunyai kebijaksanaan, intuisi dan motivasi, kemauan yang kuat, serta keyakinan dan pendapat yang dimilikinya.

#### **h. Kecerdasan Naturalistik**

Kecerdasan naturalistik merupakan keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena lainnya (misalnya, formasi-formasi awan, gunung, dan lain-lain) dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD.<sup>26</sup>

Kecerdasan naturalistik dapat didefinisikan sebagai suatu keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya.<sup>27</sup> Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.<sup>28</sup>

Komponen kecerdasan naturalistik lain adalah perhatian dan minat mendalam terhadap alam, serta kecermatan menemukan ciri-ciri

---

<sup>25</sup> Thomas Armstrong, *Multiple....*, hlm. 7.

<sup>26</sup> Thomas Armstrong, *Multiple....*, hlm. 7.

<sup>27</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran....*, hlm. 21.

<sup>28</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi....*, hlm. 26.

spesies dan unsur alam yang lain. Anak-anak suka menyelidik berbagai kehidupan makhluk kecil, seperti cacing, semut, dan ulat daun. Mereka juga menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan bahkan menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium. Mereka mempunyai keingintahuan yang tinggi tentang seluk-beluk hewan dan tumbuhan.

## B. Perkembangan Anak Usia SD/MI

Mempelajari perkembangan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip yang ada dalam perkembangan. Papalia, et.al mengutip Paul B. Baltes mengidentifikasi enam prinsip kunci dalam tahap perkembangan manusia, yaitu:<sup>29</sup>

*Pertama*, perkembangan adalah proses seumur hidup (*development is lifelong*). Perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidup untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang dipilih oleh seseorang atau situasi dimana seseorang berada. Setiap periode kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan akan datang.. Setiap tahap perkembangan memiliki sisi karakteristik dan nilai yang unik, tidak adayang lebih penting daripada yang lain. Seseorang akan terus berkembang, bahkan ketika ia dewasa dan sudah sangat tua –pengalaman menghadapi kematian merupakan usaha terakhir untuk menerima bahwa kehidupan seseorang terus berkembang sampai dia mati.

*Kedua*, perkembangan melibatkan situasi dan perolehan dan kehilangan (*gain and loss*), perkembangan bersifat multidimensi dan multi arah (*development is multidimensional and multidirectional*): perkembangan manusia sepanjang hidup melibatkan keseimbangan antara pertumbuhan dan kemunduran. Seseorang mungkin mencapai sesuatu pada area tertentu, tetapi gagal di area yang lain, dengan rerata yang bervariasi. Anak-anak bertumbuh kebanyakan tumbuh dalam satu arah yang sama: ke atas, yaitu tumbuh dalam

---

<sup>29</sup> Papalia, D.E, et.al, *Human development: edisi kesembilan*, Terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008), halaman 24-26.

ukuran dan kemampuannya. Namun pada masa dewasa, keseimbangan tersebut secara bertahap mengalami pergeseran. Beberapa kapasitas, misalnya penguasaan kosa kata terus bertambah, di sisi lain, kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang tidak biasa, semakin bertambah pula; mungkin pula dia memiliki beberapa sifat baru, misalnya menjadi seorang ahli. Orang berupaya memaksimalkan apa yang dia dapat dan meminimalisir kekurangan dengan cara belajar untuk mengatur atau mencari kompensasi untuk mereka.

*Ketiga*, pengaruh biologis dan kultur yang bersifat relatif akan terus berubah selama rentang kehidupan manusia. Proses perkembangan dipengaruhi aspek biologis dan kultur yang dimiliki manusia: perkembangan bergantung pada sejarah dan konteks masing-masing individu (*development depends on history and context*): setiap orang berkembang dalam serangkaian situasi dan kondisi yang spesifik yang ditentukan oleh waktu dan tempat. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sejarah dan konteks sosialnya. Manusia tidak hanya merespon lingkungan fisik dan sosialnya, tetapi mereka berinteraksi dan dapat merubahnya.

*Keempat*, perkembangan melibatkan perubahan alokasi sumberdaya karena tidak ada seorangpun yang dapat melakukan segala hal. Orang memilih menginvestasikan sumberdaya mereka berupa waktu, energy, bakat, uang dan dukungan social dalam berbagai cara. Sumber daya dapat digunakan untuk pertumbuhan, misalnya belajar memainkan instrument music atau meningkatkan kemampuan seseorang. Pada masa anak-anak dan dewasa awal, ukuran sumber daya meningkat, namun pada usia senja cenderung seimbang.

*Kelima*, perkembangan sangat mungkin dimodifikasi: perkembangan bersifat lentur (*development is pliable or plastic*): perkembangan bersifat luwes, yaitu *modifiability of performance*. Banyak kemampuan manusia, misalnya memori, kekuatan dan *endurance* dapat ditingkatkan dengan latihan dan praktek, bahkan mungkin terlambat dalam kehidupannya.



*Keenam*, perkembangan dipengaruhi oleh konteks historis dan kultural: tiap orang berkembang dalam konteks yang beragam, yaitu situasi dan kondisi tertentu dan manusia merupakan bagian dari waktu dan tempat.

Dengan memahami prinsip kunci perkembangan tersebut maka kita akan mudah memahami perkembangan seseorang pada setiap tahapnya dan hal-hal yang mempengaruhinya. Pemahaman ini sangat penting karena setiap tahap perkembangan memiliki karakteristiknya masing-masing dan harus disikapi sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Anak-anak usia SD biasanya sekitar usia 6/7 sampai usia 12 tahun dan masuk periodisasi masa anak-anak pertengahan. Perkembangannya masa anak usia SD adalah sebagai berikut:

### **1. Perkembangan Fisik**

Anak-anak usia SD sedang mengalami proses perumbuhan fisik yang relatif pesat, meski tidak secepat pada masa awal anak-anak. Menurut Papalia et.al. bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan pada masa pertumbuhan fisik anak usia Sekolah Dasar atau usia anak pertengahan adalah berkaitan dengan: (1) berkaitan dengan nutrisi dan perkembangan gigi; (2) kegemukan/obesitas, resiko penyakit jantung dan citra diri/*body image*; (3) kekurangan nutrisi/malnutrisi, (4) perkembangan motorik, (5) bermain kasar dan berguling (*rough-and tumble play*), (6) perbedaan gender dalam keterampilan motorik, (7) mempertahankan kesehatan dan daya tahan tubuh, (8) problem medis yang terjadi (penglihatan dan pendengaran, asma, HIVAIDS, dan luka akibat kecelakaan).<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Berk (2007: 290-298) bahwa perkembangan fisik masa pertengahan anak-anak berkaitan dengan; (1) pertumbuhan badan, besar dan tinggi badan bertambah, (2) Problem kesehatan yang umumnya terjadi yang meliputi: masalah penglihatan dan pendengaran (*vision and hearing*), malnutrisi, obesitas, berbagai penyakit (asma,

---

<sup>30</sup> Papalia, D.E, et.al, *Human development: edisi kesembilan*, Terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008), halaman 328.

anemia, HIV AIDS, kanker, dan sebagainya), luka-luka karena kecelakaan (*unintentional injuries*).<sup>31</sup>

Secara umum, perkembangan fisik anak-anak pada masa pertengahan ini ditandai dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan yang lebih lambat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Tulang atau rangka tubuh memanjang dan melebar. Tubuhnya terlihat lebih panjang dan lebih kurus. Berat bertambah karena bertambahnya ukuran system rangka dan otot dan ukuran beberapa organ tubuh. Masa dan kekuatan otot berangsur bertambah. Gerakan lutut fleksibel dan bertambahnya kekuatan otot biasanya karena factor keturunan dan olahraga. Sedangkan keterampilan motorik menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan masa awal anak-anak. Pada umumnya anak-anak akan berlari, memanjat, melompati tali, berenang, bersepeda, dan meluncur. Keterampilan fisik adalah sumber kenikmatan dan prestasi besar bagi mereka. Anak-anak usia sekolah dasar memperoleh kendali yang lebih besar atas tubuhnya. Mereka lebih jenuh karena duduk terlalu lama, dan lebih menyukai tindakan fisik: berlari, melompat, memanjat, dll.

Pada masa ini, anak-anak rentan mengalami masalah kesehatan, misalnya masalah penglihatan dan pendengaran, malnutrisi tidak seimbang antara asupan nutrisi yang masuk dengan energi yang digunakan oleh anak-anak (karena mereka sedang mengalami masa sangat aktif), yaitu belajar di sekolah dan aktivitas fisik yang banyak. Anak-anak lain kemungkinan justru mengalami obesitas jika tidak terkontrol antara nutrisi dan aktivitas yang dilakukan, sebaliknya dengan malnutrisi. Ada kemungkinan masa usia SD, anak-anak rentan terkena berbagai penyakit, baik karena faktor keturunan atau tertular karena sistem imun (kekebalan tubuh) yang kurang baik. Hal lain yang banyak dialami pada masa ini adalah luka-luka karena kecelakaan saat bermain motorik yang mereka lakukan. Kecelakaan terjadi karena anak-anak masih kurang bisa

---

<sup>31</sup> Berk, L.E, *Development through the lifespan*, (Boston: Pearson Education Inc, 2007), halaman 290-298.

mengontrol diri dan kemungkinan karena minimnya pengawasan dari orang dewasa.

## 2. Perkembangan Kognitif

Santrock mengutip Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap praoperasional dan operasional. Tahap praoperasional adalah anak prasekolah (usia sebelum 7 tahun). Pemikiran praoperasional meliputi pembentukan konsep-konsep yang tetap, penalaran mental, penonjolan sikap egosentrisme, dan pembentukan sistem keyakinan yang gaib. Pemikiran tahun prasekolah masih belum sempurna dan belum terorganisasi dengan baik. Piaget yakin bahwa pemikiran operasional tidak tampak sampai anak berusia 7 tahun.<sup>32</sup>

Tahap operasional adalah masa usia sekolah (mulai umur 7 tahun). Menurut Piaget, masa anak pertengahan adalah masa pemikiran operasional kongkret (*concrete operational thought*) yang terdiri dari operasi-operasi, yaitu tindakan-tindakan mental yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang telah dilakukan sebelumnya secara fisik. Operasi kongkret adalah juga tindakan mental yang bertentangan. Jadi, operasional kongkret adalah tindakan mental yang bertentangan dengan objek-objek yang nyata/kongkret. Operasi-operasi kongkret memungkinkan anak mengkoordinasikan beberapa karakteristik dan bukan berfokus pada suatu proporsi tunggal suatu objek. Ciri pentingnya adalah anak mampu mengklasifikasikan atau membagi benda-benda ke dalam perangkat atau sub-sub perangkat yang berbeda dan memperhitungkan keterkaitannya.

Pemikiran Piaget tersebut memberikan kerangka konseptual yang bagus untuk memandang masalah-masalah pendidikan yang meliputi tiga prinsip: (1) isu terpenting dalam pendidikan adalah komunikasi. Menurut Piaget, pikiran anak bukanlah suatu kotak yang kosong, melainkan memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamiah, berbeda

---

<sup>32</sup> Santrock, J.W., *Lifespan development*, Terj. Judo Damanik, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), halaman. 308.

dengan gagasan orang dewasa. Kita harus memahami perkataan anak-anak, menanggapi dan berbicara dengan mereka dengan bahasa yang mereka pahami; (2) anak selalu tidak mau belajar dan mau belajar kembali lebih lanjut untuk memperoleh pengetahuan. Anak-anak datang ke sekolah dengan gagasan mereka sendiri tentang ruang, waktu, sebab, jumlah dan angka; (3) anak pada dasarnya adalah makhluk yang berpengetahuan dan mereka selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Cara terbaik adalah memelihara motivasi dan membiarkan anak secara spontan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan harus menjamin tidak mengebiri atau menumpulkan rasa ingin tahu anak dengan menyusun kurikulum yang kaku dan merusak irama belajar anak.

Perkembangan kognitif dalam masa ini adalah dalam konteks pemrosesan informasi yang mengalami perbaikan-perbaikan memori, skema, dan naskah. Aspek yang berkembang adalah *attention and memory strategies*.<sup>33</sup> Perhatian anak-anak membaik secara dramatis dan anak-anak mengikuti gambaran yang relevan untuk memecahkan suatu pemecahan masalah. Perhatian mereka mulai selektif, dapat beradaptasi dan mulai terencana. *Pertama*, anak-anak akan mendatangi sesuatu jika sesuai dengan tujuan mereka. *Kedua*, anak-anak yang lebih tua, perhatian mereka lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Untuk perkembangan memori, anak-anak mengalami perbaikan memori jangka panjang (*long-term memory*) dan dua aspek yang berkait dengannya, yaitu pengendalian (*control process*) dan karakteristik murid (*learner characteristic*). *Control process* adalah proses-proses kognitif yang tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan usaha dan upaya. Proses ini ada di bawah kendali kesadaran murid dan dapat digunakan untuk memperbaiki memori. Tiga proses *control memory* pada masa ini adalah: pengulangan (*rehearsal*), organisasi dan perbandingan (*imagery*).

---

<sup>33</sup> Berk, L.E, *Development through the lifespan*, (Boston: Pearson Education Inc, 2007), halaman 302.

Pengulangan adalah mengulang-ulang informasi setelah diberikan. Pada masa ini anak-anak cenderung mengorganisasikan informasi untuk diingat. Perbandingan adalah metode dengan menggunakan kata kunci yang telah dimanfaatkan anak-anak sekolah dasar untuk menguasai secara cepat informasi baru.

Menurut Berk, “*fundamental discoveries about the development of information processing have been applied to children’s learning of reading and mathematics*”. Membaca merupakan hal yang berguna karena merupakan alat untuk *information-processing system*. Sedangkan matematika yang diajarkan pada masa sekolah dasar akan mengembangkan dan memperkaya sejumlah pengetahuan informal dan kemampuan berhitung anak-anak.<sup>34</sup>

Isu lain yang dibahas dalam perkembangan kognitif pada masa ini adalah berkaitan dengan konsep inteligensi. Santrock mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan verbal yang dimiliki seseorang, keterampilan melakukan pemecahan masalah dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, inteligensi menurut Santrock tidaklah bersifat tunggal, melainkan kompleks yang terdiri dari kemampuan verbal, penerapan dalam pemecahan masalah dan kemampuan seseorang untuk aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan pengalamannya.<sup>35</sup>

Menurut Sternberg sebagaimana dikutip Santrock, inteligensi memiliki tiga faktor (*triarchic theory*), yaitu terdiri dari inteligensi komponensial (*componential intelligence*), inteligensi eksperiensial (*experiential intelligence*) dan intelegensi kontekstual (*contextual intelligence*). Inteligensi komponensial berkaitan dengan inteligensi yang diukur dengan tes inteligensi atau tes *Intelligence Quotient (IQ)*. Sedangkan inteligensi eksperiensial merupakan pemikiran yang penuh

---

<sup>34</sup> Berk, L.E, *Development through the lifespan*, (Boston: Pearson Education Inc, 2007), halaman 307-308.

<sup>35</sup> Santrock, J.W., *Lifespan development*, Terj. Juda Damanik, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), halaman 318.

wawasan dan kreatif. Inteligensi kontekstual berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan konteks atau lingkungan/pengalaman yang dilakukan oleh seseorang.<sup>36</sup>

Meski berjasa besar, teori Piaget juga mendapatkan beberapa tantangan dan kritik yang cukup tajam. Ada beberapa keterbatasan teori perkembangan kognitif yang dinyatakan Piaget, yaitu berkaitan dengan: (1) Perkiraan kompetensi yang dimiliki anak, kemungkinan bisa lebih awal dibandingkan apa yang diperkirakan Piaget. Misalnya beberapa objek keabadian (ketetapan objek) muncul lebih awal daripada perkiraan Piaget. Misalnya, anak umur dua tahun belum tentu egosentris dalam beberapa konteks. Mungkin juga anak umur dua tahun sudah mulai belajar untuk tidak bersikap egosentris karena pengaruh pengasuhan dan pendidikan. Demikian juga pada masa remaja. Beberapa proses penalaran abstrak mungkin tidak terjadi pada masa awal remaja, bahkan mungkin lebih belakangan ketika dia sudah menginjak masa dewasa. Artinya, tahap perkembangan kognisi pada setiap individu dapat berbeda-beda, muncul lebih awal atau munculnya lebih belakangan; (2) Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget terjadi secara secara selaras, yaitu berbagai aspek dari suatu tahap terjadi pada waktu yang sama. Faktanya, tidak semua konsep operasional konkret bisa muncul selaras.

Para pemikir yang tergabung dalam *Neo-Piagetians* yakin bahwa perkembangan kognitif anak-anak mengandung beberapa properti umum. Mereka menekankan bahwa ada suatu penambahan regular, berbasis kedewasaan seiring dengan penambahan usia anak akan terjadi perubahan dalam beberapa kemampuan memproses informasi. Misalnya para remaja memiliki lebih banyak sumber kognitif (*cognitive resources*) daripada yang mereka miliki ketika anak-anak, oleh karena itu para remaja memiliki lebih banyak kemampuan memproses informasi dan mereka lebih akrab dengan isi pengetahuan; (3) Piaget berpendapat bahwa

---

<sup>36</sup> Santrock, J.W., *Lifespan development*, Terj. Judo Damanik, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), halaman 321.

pelatihan ke level nalar yang lebih tinggi hanya berfungsi di tingkat permulaan saja (*superficial level*) dan tidak efektif kecuali bila anak berada pada suatu transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya. Faktanya, pelatihan terhadap anak agar dapat bernalar pada level yang lebih tinggi, misalnya ketika anak dalam tahap pemikiran praoperasional, maka ia dapat dilatih untuk bernalar pada tahap yang lebih tinggi, misalnya menjadi tahap operasional konkret.; (4) Kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan memberikan pengaruh yang lebih kuat pada perkembangan anak-anak melebihi apa yang diyakini Piaget. Perkembangan kognitif anak mengalami kemajuan melalui interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya yang lebih terampil, dan bagaimana keterlibatan anak-anak di dalam suatu kebudayaan akan mempengaruhi pertumbuhan kognitif mereka.

### 3. Perkembangan Sosial-Emosional

Beberapa isu yang berkembang pada masa ini berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak adalah masalah keluarga, relasi teman sebaya, sekolah, diri sendiri, gender, dan perkembangan moral. Anak-anak pada masa ini, relasi orang tua dan anak berfokus pada bagaimana membiasakan kesopanan, memiliki jadwal tidur teratur, pengendalian amarah, kemungkinan berkelahi dengan saudara kandung (*sibling rivalry*) dan bergaul dengan teman sebaya, pembiasaan perilaku dan tata krama makan, kebebasan dalam berpakaian, dan mencari perhatian. Pada masa ini, hubungan orang tua dengan anak, idealnya bersifat kooperatif atau bekerja sama sehingga anak-anak akan merasakan bahwa orang tuanya adalah partner yang baik bagi mereka. Hubungan yang bersifat kooperatif akan menjadikan anak-anak merasa nyaman dan dikasihi oleh orang tuanya.

Anak-anak pada masa ini juga mengalami *sibling rivalry*. Persaingan dengan saudara kandung biasanya akan meningkat jika anak-anak terlibat dalam banyak aktivitas dan orang tua membandingkan mereka satu sama lain. Persaingan antar saudara kandung



dapat menjadi hal yang buruk jika tidak disikapi secara benar dan bijaksana. Anak-anak dapat bersikap positif terhadap persaingan dengan saudara kandungnya jika orang tua bersikap bijaksana dan tidak membanding-bandingkan mereka. Sikap membandingkan anak menjadikan anak semakin sakit hati dan kemungkinan terburuknya adalah memendam amarah atau dendam terhadap saudara kandungnya.

Sedangkan relasi dengan teman sebaya berkaitan dengan popularitas, penolakan dan pengabaian dari teman sebaya. Pada masa ini anak-anak sering berpikir tentang bagaimana dia bisa populer di kalangan teman sebaya. Namun, kadang terjadi reaksi penolakan atau reaksi pengabaian (*neglected children*). Kognisi sosial pada masa ini juga semakin penting, yaitu untuk memahami hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak perlu mengetahui tentang tujuan relasi sosial, bagaimana mereka memulai dan memelihara ikatan sosial. Anak-anak perlu mengetahui aturan atau skrip (*scripts*) dalam pergaulan yang harus diikuti agar anak-anak lain mau menjadi temannya. Anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri tidak akan memiliki keterampilan kognitif sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain.

Isu lain pada masa ini adalah persahabatan. Persahabatan bagi anak-anak adalah hal yang penting karena memiliki enam fungsi, yaitu: sebagai kawan, pendorong, memberikan dukungan fisik, menjadi dukungan ego, untuk perbandingan sosial, dan menjalin keakraban (afeksi). Berkaitan dengan kawan, persahabatan menjadikan seorang anak memiliki pasangan dan teman main yang akrab, yaitu memiliki seseorang yang mau meluangkan waktu dengan mereka dan bergabung dalam kegiatan bersama. Berkaitan dengan factor pendorong, persahabatan memberi anak-anak tentang informasi, kegembiraan, dan hiburan yang menarik. Dukungan fisik bahwa memberikan manfaat bahwa persahabatan memberikan waktu, sumber-sumber dan bantuan. Dukungan ego, bahwa persahabatan member harapan dukungan, dorongan semangat, dan balikan yang menolong anak-anak mempertahankan suatu



kesan tentang diri sendiri sebagai seorang yang berkompeten, menarik dan berharga. Manfaat persahabatan untuk perbandingan sosial, bahwa persahabatan memberikan informasi tentang posisi seorang anak berhadapan dengan anak lain dan apakah anak melakukan sesuatu yang baik. Berkaitan dengan keakraban dan afeksi, persahabatan memberikan kepada anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan orang lain sekaligus terjadinya penyingkapan diri berlangsung. Dua karakteristik sahabat adalah *intimacy and similarity*. Keakraban dalam persahabatan (*intimacy in friendship*) adalah penyingkapan diri dan berbagi pemikiran pribadi. Teman seringkali memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu: jenis kegiatan, kegemaran terhadap musik, aspirasi terhadap pendidikan, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan gender menyatakan bahwa pada masa ini, anak-anak sudah memiliki kesadaran terhadap *gender stereotype* yang berpengaruh terhadap sifat-sifat kepribadian dan pelajaran akademik yang dipilih (*academic subjects*). Mereka juga sudah mengembangkan pendapat yang lebih terbuka tentang apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mulai mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat maskulin dan anak-anak perempuan mengidentifikasi dengan sifat-sifat feminin. Budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk keyakinan gender ini. Artinya, identifikasi sikap maskulin dan feminin pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang menjadi konteks anak-anak dibesarkan dan dididik.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan sekolah, pada masa ini adalah mengalami hal-hal berupa masa transisi menuju ke pendidikan di Sekolah Dasar, guru, kelas sosial dan etnisitas di sekolah. Bagi anak-anak, masuk SD merupakan tanda perubahan diri seseorang anak, yaitu semula dari anak rumah (*homechild*) menjadi anak sekolah (*schoolchild*). Perubahan ini

---

<sup>37</sup> Santrock, J.W., *Lifespan development*, Terj. Judo Damanik, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), halaman 349.

<sup>38</sup> Berk, L.E, *Development through the lifespan*, (Boston: Pearson Education Inc, 2007), halaman 343.

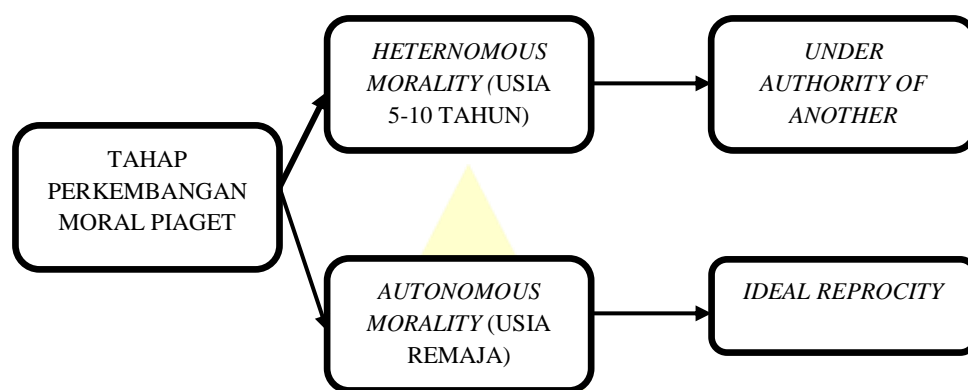
menjadikan anak memiliki peran-peran dan kewajiban baru. Pada masa ini, guru memiliki pengaruh sangat penting pada masa ini karena guru merupakan simbol otoritas dan gurulah yang dominan dalam menciptakan iklim di kelas. Guru pula yang berperan dalam menciptakan kondisi interaksi antar murid di kelas. Kadang-kadang fungsi sekolah juga melatih anak-anak memasuki suatu kelas sosial tertentu atau pada suatu etnis tertentu. Artinya, anak-anak ketika memasuki masa sekolah maka dia akan berinteraksi dengan kelas sosial atau etnis tertentu yang mungkin sama atau berbeda dengan kelas sosial atau etnisnya.

Perkembangan masa ini juga ditandai dengan konsep tentang pemahaman terhadap diri. Pemahaman anak-anak pada masa ini berkembang pesat dari mendefinisikan diri melalui karakteristik eksternal menjadi internal. Pada masa ini anak-anak juga memiliki pemahaman diri mencakup peningkatan acuan pada perbandingan sosial. Anak-anak mulai cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif dibandingkan absolut. Citra diri mereka mulai terbentuk dengan membandingkan atau melihat orang lain dan berpengaruh terhadap pembentukan citra dirinya.

#### **4. Perkembangan Moral**

Berdasarkan teori perkembangan moral dari Piaget yang didasarkan studi terhadap anak-anak usia 5 sampai 13 tahun maka tahap perkembangan moral anak dibagi menjadi dua tahap, yaitu: (1) *heteronomous morality* yang berlangsung dari umur 5 sampai 10 tahun. *Heteronomous* bermakna bahwa perkembangan moral anak-anak berada dibawah kendali otoritas orang lain (*under authority of another*). Pada masa ini, anak-anak menganggap bahwa aturan ditangani oleh otoritas (Tuhan, orang tua, guru) sebagai hal yang permanen dan tidak bisa dirubah dan harus ditaati secara ketat. Anak-anak cenderung lebih menurut dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki otoritas. Anak-anak akan bersikap dan bertindak sebagaimana orang yang mereka percaya sebagai pihak yang berwenang; (2)

*autonomous morality*, yaitu masa dimana remaja tidak lagi menganggap aturan sebagai sesuatu yang pasti, tetapi justru bersifat fleksibel, bahkan secara sosial sebuah prinsip bisa diperbaiki apabila diperlukan. Mereka menggunakan standar keadilan berupa *ideal reciprocity*. Mereka mengekspresikan kepedulian yang sama untuk memperoleh kesejahteraan orang lain sebagaimana yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri.<sup>39</sup>



Gambar 2  
Tahap Perkembangan Moral Piaget  
(diolah dari teori perkembangan moral dari Piaget)

### C. Pengembangan *Multiple Intelligences* dalam Kegiatan Pembelajaran

Tidak ada anak yang bodoh. Semua anak itu cerdas. Tentunya, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang itu berbeda-beda. Howard Gardner, seorang ahli riset dari Amerika mengembangkan model kecerdasan "*multiple intelligences*" (kecerdasan majemuk). *Multiple intelligences* artinya bermacam-macam kecerdasan.

#### 1. Pengembangan Kecerdasan Bahasa/Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal atau dikenal dengan istilah *pintar kata* adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (*input*) auditori dan produktif (*output*) verbal yang sangat baik.

<sup>39</sup> Berk, L.E, *Development through the lifespan*, (Boston: Pearson Education Inc, 2007), halaman 405-406.

#### a. Karakteristik Kecerdasan Bahasa/Linguistik-Verbal

Menurut Thomas R. Hoerr et. all, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013) menyatakan karakteristik kecerdasan linguistik-verbal sebagai berikut.

*Good at reading and writing, spells easily, enjoys word games, understands puns, jokes, riddles, tongue-twisters, has well-developed auditory skills, readily incorporates descriptive language, easily remembers written and spoken information, good story teller, uses complex sentence structure, appreciates the subtleties of grammar and meaning, often enjoys the sounds and rhythms of language, loves to debate issues or give persuasive speeches, able to explain things well.*

Karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara lain: pandai membaca dan menulis, mudah dalam pengejaan, menikmati permainan kata-kata, memahami, lelucon, teka-teki, memutarbalikkan kata, memiliki keterampilan pendengaran berkembang dengan baik, mudah menggabungkan bahasa deskriptif, mudah ingat tulisan dan informasi lisan, pandai dalam mendongeng, menggunakan struktur kalimat yang kompleks, menghargai kehalusan tata bahasa dan maknanya, sering menikmati suara dan irama bahasa, suka memperdebatkan isu-isu atau memberikan persuasif pidato, mampu menjelaskan suatu hal dengan baik.<sup>40</sup>

Sementara itu, menurut Muhammad Yaumi (2012), ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Senang membaca semua bentuk bacaan.
- 2) Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.
- 3) Sering mengontak teman-teman melalui surat, *e-mail*, atau *mailing list* (coretan-coretan kecil di atas secarik kertas bagi anak-anak).
- 4) Selalu memaparkan pendapat-pendapatnya di hadapan orang lain.

---

<sup>40</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi....*, hlm. 49.

- 5) Sering menulis jurnal (catatan lapangan).
- 6) Sering menulis hanya sekedar mencari kesenangan (mampu menulis lebih baik dari anak-anak lain seusianya).
- 7) Menyukai permainan kata, anagram, dan sebagainya.
- 8) Suka pada pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan asing.
- 9) Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.<sup>41</sup>

**b. Aktivitas Pembelajaran Bahasa/Linguistik-Verbal**

1) *Storytelling*

*Storytelling* merupakan metode pembelajaran tertua di dunia. Tradisi lisan mengisahkan dan menciptakan orang-orang besar sepanjang sejarah. Karena dunia anak adalah dunia imajinasi, kisah yang imajinatif bisa sangat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran dan nilai moral.

Cara penyajian pembelajaran bercerita (*storytelling*) dapat diberikan dalam bentuk cerita pendek atau cerita bersambung. Cerita pendek maksudnya adalah cerita yang dapat disajikan dalam jangka waktu satu sampai lima menit. Sedangkan cerita bersambung adalah cerita panjang yang disajikan secara berseri dan berkesinambungan. Tujuan pembelajaran bercerita agar anak dapat menggunakan pemikiran kritis dan kreatif guna mengembangkan berbagai keterampilan berbicara serta meningkatkan kemampuan mendengar.

Langkah-langkah pembelajaran bercerita (*storytelling*) dapat dilakukan dengan:

- a) Guru membagi kelompok yang terdiri dari kelompok pembawa cerita dan penyimak ide cerita.
- b) Guru menentukan topik cerita atau meminta jenis cerita yang diminati oleh anak.

---

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 41.

- c) Guru menunjuk beberapa anak untuk memerankan tokoh dalam cerita.
  - d) Guru membagi naskah cerita atau anak mencari sendiri yang ditugaskan pada hari sebelumnya.
  - e) Anak mengambil intisari cerita yang akan dipaparkan.
  - f) Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh anak setelah cerita tersebut disajikan.
  - g) Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.<sup>42</sup>
- 2) Menulis Jurnal

Menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas penulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. Jurnal mencakup gambaran konkret tentang pengalaman belajar, refleksi perasaan dan emosi, keadaan pemahaman, dan bentuk keterampilan yang mungkin diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran.<sup>43</sup>

Langkah-langkah aktivitas pembelajaran menulis jurnal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Guru menentukan topik pembahasan untuk ditulis dalam bentuk jurnal.
- b) Guru sebaiknya menentukan durasi waktu kepada anak dalam penulisan.
- c) Anak diminta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar tentang suatu materi pelajaran yang telah diperoleh termasuk pengetahuan, perasaan, dan kemampuan, kemudian menuliskannya.
- d) Anak mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.

---

<sup>42</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 51-52.

<sup>43</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 55.

- e) Anak mengonstruksi pengetahuan baru dari hasil perpaduan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sebelumnya, kemudian menuliskannya.
- f) Guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.<sup>44</sup>

## 2. Pengembangan Kecerdasan Angka/Logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis atau dikenal dengan istilah *cerdas angka* termasuk kemampuan ilmiah (*scientific*) yang disebut dengan berpikir kritis. Mereka sangat menyukai angka-angka, berhitung, bertanya, dan dapat menginterpretasi data serta menganalisis pola-pola abstrak secara mudah.

### a. Karakteristik Kecerdasan Angka/Logis-matematis

Thomas R. Hoerr et. all, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013) menyatakan bahwa karakteristik kecerdasan logis-matematis sebagai berikut.

*Notices and uses numbers, shapes and patterns, is precise, is able to move from the concrete to the abstract easily, uses information to solve a problem, loves collections, enjoys computer games and puzzles, takes notes in an orderly fashion, thinks conceptually, can estimate, explores patterns and relationships, constantly questions, likes to experiment in a logical way, organizes thoughts, employs a systematic approach during problem-solving.*

Karakteristik logis-matematis berhubungan dengan penggunaan angka, bentuk dan pola yang tepat, yang mampu berfikir dari konkret ke abstrak dengan mudah, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, senang mengoleksi, menikmati permainan komputer dan teka-teki, mencatat secara teratur, berpikir konseptual, dapat memperkirakan, mengeksplorasi pola dan hubungan, terus-menerus bertanya, suka bereksperimen dalam cara logis,

---

<sup>44</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 57.

mengorganisasikan pikiran, bekerja sistematis dengan pendekatan pemecahan masalah.<sup>45</sup>

Sementara itu, menurut Muhammad Yaumi (2012), kecerdasan logis-matematis dapat dipahami lebih rinci melalui beberapa karakteristik sebagai berikut.<sup>46</sup>

- 1) Senang menyimpan sesuatu dengan rapi dan teratur.
- 2) Ketika menyelesaikan masalah, dilakukan dengan kepala dingin.
- 3) Merasa kecewa dan frustrasi ketika bersama dengan orang-orang yang tidak teratur atau acak-acakan.
- 4) Dapat mengkalkulasi secara cepat walaupun hanya di kepala.
- 5) Sangat menyenangi teka-teki yang melibatkan alasan rasional.
- 6) Biasanya tidak pernah berhenti mengerjakan latihan sampai semua pertanyaan dapat dijawab.
- 7) Lebih menyukai belajar bahasa asing melalui *grammar* atau *structure*.

#### **b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Angka/Logis-matematis**

- 1) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*).

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti yang kuat. Menurut Johnson dalam Muhammad Yaumi (2012), dalam lingkungan sekolah, berpikir kritis adalah proses terorganisir yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *critical thinking* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Guru memberi tugas atau bahan ajar yang akan dikaji.
- b) Guru menyampaikan aturan main dalam mengkaji bahan ajar tersebut (boleh dilakukan mandiri atau kelompok).

---

<sup>45</sup> Muflihatuth Thohiroh, Implementasi..., hlm. 52.

<sup>46</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 64.



- c) Anak mengidentifikasi hakikat dari objek yang dikaji.
- d) Anak menggunakan sudut pandang atau menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis bahan ajar tersebut.
- e) Anak membuat alasan yang mendasari temuannya.
- f) Anak membuat asumsi yang mungkin terjadi (misalnya menggunakan pernyataan jika ..., maka ...).
- g) Anak merumuskan pandangan dengan bahan yang sesuai.
- h) Anak menyediakan bukti-bukti empiris berdasarkan data.
- i) Anak membuat keputusan berdasarkan bukti empiris. Guru bersama anak melakukan evaluasi terhadap implikasi yang ditimbulkan dari hasil keputusan tersebut.<sup>47</sup>

## 2) Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*)

*Problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian masalah (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaksnya adalah mulai dari menyajikan masalah, siswa diminta mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dapat dilakukan dengan cara:

- a) Guru memberikan tugas yang berbasis masalah kepada anak dan meminta mereka untuk mengkaji dan menelaah masalah tersebut (dapat dilakukan secara kelompok maupun individu).
- b) Anak mengidentifikasikan jenis masalah yang diselesaikan.
- c) Anak melibatkan kekuatan berpikir rasional dalam menganalisis masalah (termasuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah).
- d) Anak memilih bentuk solusi terbaik dalam mengatasi masalah (termasuk membandingkan beberapa solusi yang mungkin).

---

<sup>47</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 69-70.

- e) Berdasarkan solusi yang dipilih, anak mengevaluasi solusi tersebut untuk mengetahui kecocokan.
- f) Anak mengembangkan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi persoalan.
- g) Setelah membuat rencana tindakan, anak melaksanakan tindakan dengan melakukan monitoring, menilai hasil yang diperoleh dan mempertimbangkan.<sup>48</sup>

### 3. Pengembangan Kecerdasan Gambar/Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berfikir dengan gambar dan sangat baik ketika belajar melalui presentasi visual seperti film, gambar, video dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga. Mereka juga sangat menyukai aktivitas seni (mengecat, mengukir, mewarnai dan lain-lain).<sup>49</sup>

#### a. Karakteristik Kecerdasan Gambar/Visual-Spasial

Menurut Thomas R. Hoerr et. all, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013) menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial memiliki karakteristik sebagai berikut.

*Enjoys maps and charts, likes to draw, build, design, and create things, thinks in three-dimensional terms, enjoys putting puzzles together, loves videos and photos, enjoys color and design, enjoys pattern and geometry in math, likes to draw.*

Karakteristik kecerdasan *visual spasial* antara lain: menyukai peta dan grafik, suka menggambar, membuat desain, dan menciptakan sesuatu, berpikir dalam tiga-dimensi, menikmati tekateki bersama-sama, mencintai video dan foto, menikmati warna dan desain, menikmati pola dan geometri dalam matematika, suka menggambar.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 79.

<sup>49</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 88.

<sup>50</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi...*, hlm. 55.

## b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Gambar/Visual-Spasial

### 1) Membuat Sketsa

Sketsa adalah draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok dari suatu benda, orang, atau tempat tanpa menguraikan secara detail. Sketsa dapat juga dikatakan sebagai lukisan tangan untuk suatu pekerjaan yang berkelanjutan.<sup>51</sup>

Langkah-langkah dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran membuat sketsa dapat dilakukan dengan cara:

- a) Guru menentukan jenis benda, orang, atau tempat yang dibuatkan sketsa, kemudian menjelaskan (memberi contoh jika diperlukan) tentang hakikat aktivitas membuat sketsa.
- b) Guru memberikan tugas, menentukan waktu, dan mengawasi aktivitas membuat sketsa.
- c) Anak melakukan aktivitas dengan bahan dan alat yang tersedia (buku gambar, pensil, spidol warna, krayon, pulpen, gambar animasi, *software* animasi, dan bahan/alat lain yang diperlukan).
- d) Guru mengawasi dan memonitori pelaksanaan aktivitas, kemudian meminta anak untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- e) Guru memberikan skor dan menjelaskan kembali tentang sketsa yang dihasilkan anak.
- f) Guru bersama anak-anak dapat mempublikasikan hasil aktivitas sketsa itu pada majalah dinding, papan pengumuman, atau dapat mengirimkannya ke media massa.
- g) Guru mengumumkan sketsa terbaik dan memberikan penghargaan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 93.

<sup>52</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 101.

## 2) *Imagine* (Khayalan Visual)

Melalui khayalan visual, menurut Mel Silberman dalam Muflihatuth Thohiroh, peserta didik dapat menciptakan ide-idenya sendiri. Khayalan itu efektif sebagai suplemen kreatif pada belajar kolaboratif.<sup>53</sup>

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *imagine* antara lain:

- a) Guru memperkenalkan topik yang akan dicakup dan menjelaskan bahwa pembelajaran ini menuntut kreativitas penggunaan khayalan visual.
- b) Guru menginstruksikan kepada anak untuk menutup mata dengan menggunakan latar musik.
- c) Mintalah anak agar memvisualisasikan khayalannya dan dilukiskan.
- d) Beri jarak kepada anak sehingga mereka dapat membangun khayalan visual mereka sendiri dengan melukiskan tempat atau peristiwa secara detail.
- e) Mintalah anak untuk membuat kelompok kecil dan saling membagi pengalaman mereka.
- f) Tuliskan tentang pengalaman itu.

## 4. Pengembangan Kecerdasan Tubuh/Jasmaniah-Kinestetik

Kecerdasan kinestetik atau disebut juga *cerdas jasmaniah* adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau membuat sesuatu. Mereka belajar dengan bekerja (*learning by doing*), sangat hebat dalam menggerakkan otot-otot besar dan kecil dan senang melakukan aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Muflihatuth Thohiroh, Implementasi..., hlm. 55.

<sup>54</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 105.

**a. Karakteristik Kecerdasan Tubuh/Jasmaniah-Kinestetik**

Ciri atau karakteristik orang yang memiliki kecerdasan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung.
- 2) Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada suatu tempat dalam waktu yang agak lama.
- 3) Melibatkan diri pada berbagai aktivitas di luar rumah termasuk dalam melakukan berbagai jenis olahraga.
- 4) Sangat menyukai jenis komunikasi nonverbal, seperti komunikasi dengan bahasa-bahasa isyarat.
- 5) Sangat sependapat dengan pernyataan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat” dan merasa bahwa membuat tubuh tetap berada dalam kondisi yang *fit* merupakan hal yang penting untuk membangun pikiran yang jernih.
- 6) Selalu mengisi waktu luang dengan melakukan aktivitas seni berekspresi dan karya seni rupa lainnya.
- 7) Senang memperlihatkan ekspresi melalui berdansa atau gerakan-gerakan tubuh.
- 8) Ketika bekerja, sangat senang melakukannya dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan.
- 9) Memperlihatkan dan mengikuti gaya hidup yang sangat aktif atau dengan kesibukan-kesibukan.
- 10) Ketika mempelajari, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstratif atau senang belajar dengan strategi *learning by doing*.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 100-101.

## b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Tubuh/Kinestetik

### 1) Bermain Peran (*Role Play*)

*Role Play* adalah sebuah kegiatan yang melibatkan siswa dalam situasi yang seolah-olah terjadi seperti dalam dunia nyata.<sup>56</sup> Pemain bertanggung jawab untuk berakting sesuai dengan peran yang dimainkan melalui *acting* sebagai bentuk pengembangan karakter. Dengan *role play*, anak akan mendapatkan wawasan, pengalaman, dan pengamatan yang memadai terhadap sesuatu yang awalnya masih abstrak.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran bermain peran antara lain:

- a) Guru mendemonstrasikan teknik dasar bermain peran, membuat skenario dan mendeskripsikan hal itu kepada anak.
- b) Guru meminta empat anak untuk mengasumsikan peran karakter dalam pembelajaran bermain peran.
- c) Guru menugaskan seorang anak untuk tetap seperti karakter standar dan menginstruksikan tiga anak yang lain bahwa mereka akan memainkan peran sesuai skenario secara bergiliran.
- d) Guru mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>57</sup>

### 2) Pantomim

Pantomim adalah kegiatan bercerita tanpa kata yang dilakukan dengan gerakan tubuh, isyarat, dan ekspresi wajah.<sup>58</sup>

Langkah-langkah atau prosedur yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan berpantomim antara lain:

- a) Guru menentukan waktu, pemeran, dan topik aktivitas pembelajaran berpantomim (dapat diagendakan sebelumnya).

---

<sup>56</sup> Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013), hlm. 97.

<sup>57</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi....*, hlm. 58.

<sup>58</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran....*, hlm. 109.

- b) Guru menyediakan bahan dan peralatan yang dibutuhkan oleh pemain termasuk menyusun naskah yang diperankan oleh pemain pantomim.
- c) Guru membagi kelompok yang terdiri atas 5-8 anak guna mendiskusikan hasil interpretasi kelompok sebelum didiskusikan dalam ruangan kelas.
- d) Pemain pantomim memulai gerakan-gerakannya dan seluruh kelompok menyimak sambil mencatat hal-hal penting untuk didiskusikan.
- e) Setelah selesai berpantomim, pemain pantomim menunggu hingga dipanggil kembali untuk menjelaskan gerakan-gerakannya, sementara itu setiap kelompok mendiskusikan semua makna yang dikonstruksi melalui aktivitas berpantomim.
- f) Guru memanggil kembali pemain pantomim untuk menjelaskan ide cerita yang telah dimainkan dengan gerakan-gerakan tubuh untuk meyakinkan setiap kelompok tentang hasil interpretasi mereka.
- g) Guru mengumumkan kelompok terbaik (boleh terbaik 1 sampai 3 yang paling mendekati kebenaran dari keseluruhan aktivitas berpantomim).<sup>59</sup>

## 5. Pengembangan Kecerdasan Musik

Menurut Baum, Viens, dan Slatin dalam Muhammad Yaumi, kecerdasan musik (*musical-rhythmic intelligence*) adalah kapasitas untuk berpikir tentang musik, seperti mampu mendengar, mengenal, mengingat, dan bahkan memanipulasi pola-pola musik.<sup>60</sup> Kecerdasan ini berupa tingkatan sensitivitas pada pola-pola suara dan kemampuan untuk merespon musik secara emosional.

---

<sup>59</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 111-112.

<sup>60</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 128.

### a. Karakteristik Kecerdasan Musik

Menurut Thomas R. Hoerr et. all, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan musik memiliki karakteristik sebagai berikut.

*Enjoys singing and playing musical instruments, remembers songs and melodies, enjoys listening to music, keeps beats, makes up her own songs, mimics beat and rhythm, notices background and environmental sounds, differentiates patterns in sounds, is sensitive to melody and tone, body moves when music is playing, has a rich understanding of musical structure, rhythm, and notes.*

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan musikal antara lain: menikmati bernyanyi dan memainkan alat musik, ingat lagu dan melodi, menikmati mendengarkan musik, membuat ketukan, membuat lagu sendiri, meniru ritme, membuat suara musik latar, membedakan pola suara, sensitif terhadap melodi dan nada, tubuh bergerak saat musik dimainkan, memiliki pemahaman yang kaya akan struktur musik dan ritme.<sup>61</sup>

Untuk lebih jelas dan terarah tentang ciri dan karakteristik kecerdasan musik menurut Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim dalam bukunya *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* dapat dijabarkan sebagai berikut.<sup>62</sup>

- 1) Sangat tertarik untuk memainkan instrumen/alat musik.
- 2) Merasa mudah belajar dengan pola-pola dan irama musik.
- 3) Selalu terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan suara dan bunyi-bunyi.
- 4) Berpindah-pindah sambil memukul-mukul sesuatu seperti meja, kursi, tembok, dan benda-benda yang ada di sekitar.
- 5) Intonasi dan naik turunnya tekanan suara pada saat membaca puisi sanat menggugah perasaan.

<sup>61</sup> Muflihatuth Thohiroh, Implementasi..., hlm. 59-60.

<sup>62</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 118-119.



- 6) Sangat mudah menghafal dan mengingat ketika objek yang dihafal atau dibaca dimasukkan dalam irama-irama musik.
- 7) Mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi ketika mendengar bunyi radio atau televisi.
- 8) Sangat senang menikmati semua jenis musik dan lagu.
- 9) Merasa bahwa irama musik jauh lebih menarik dari melakukan atau bermain sesuatu.
- 10) Dapat mengingat lagu sekaligus liriknya lebih mudah jika dibandingkan dengan mengingat segala informasi lain yang bersifat *nonmusical*.

#### **b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Musik**

##### 1) Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi adalah bermain musik yang dikombinasikan dengan membaca puisi agar musik itu tampak lebih hidup serta ada penguatan rasa, melodi, dan adanya harmonisasi dengan pembacaan puisi yang disisipkan di dalamnya.

Langkah pembelajaran bermain musikalisasi puisi dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Guru menuliskan sebuah lagu (nasionalisme/daerah) di *white board* atau kertas plano terlebih dahulu, beserta not angkanya.
- b) Guru membekali kepada anak dengan pembacaan dan pemahaman yang tepat terhadap not angka.
- c) Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu secara *koor* (bersama-sama).
- d) Guru menjelaskan bagaimana bermain lagu dan menyanyikannya dengan baik, serta dikombinasikan dengan adanya pembacaan puisi di dalamnya (musikalisasi puisi).
- e) Beberapa anak dipilih untuk membacakan puisi yang sudah disiapkan dan membacakannya di bagian *bridge* (intro bagian tengah lagu) dengan diiringi musik.

f) Guru merefleksi dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

## 2) *Lipsync* Lagu

*Lipsync* lagu adalah bermain musik yang dilakukan dengan cara menyanyikan lagu tanpa keluar suara. Dilakukan seakan-akan sedang menyanyi seperti penyanyi sesungguhnya yang ditunjukkan dengan adanya penjiwaan (penghayatan atas makna lagu) dan dieskpresikan dengan gerakan.

Langkah pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Guru menuliskan sebuah lagu di *white board* atau kertas plano yang telah disediakan.
- b) Anak-anak diajak untuk menyanyikan lagu secara *koor* (bersama-sama).
- c) Guru menjelaskan bagaimana bermain musik dengan cara *lipsync* dan menyanyikannya dengan baik, penuh penjiwaan dan ekspresi gerakan, dan bila perlu dengan improvisasi lagu.
- d) Beberapa anak dipilih untuk menyanyikan lirik lagu secara individu bersambung dan bergantian dengan teman yang lain.
- e) Guru merefleksi dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

## 6. Pengembangan Kecerdasan Sosial/Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan erat dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan empati dan respon.<sup>63</sup> Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 129.

<sup>64</sup> Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola...*, hlm. 13.

### a. Karakteristik Kecerdasan Sosial/Interpersonal

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut.

*Enjoys cooperative games, demonstrates empathy toward others, has lots of friends, is admired by peers, displays leadership skills, prefers group problem solving, can mediate conflicts, understand and recognizes stereotypes and prejudices.*

Karakteristik Kecerdasan *Interpersonal* sebagai berikut: (1) menikmati permainan kooperatif; (2) empati terhadap orang lain; (3) memiliki banyak teman; (4) dikagumi oleh rekan-rekan; (5) memiliki ketrampilan kepemimpinan; (6) mampu menyelesaikan masalah dalam kelompok; dan (7) memahami karakteristik orang lain.<sup>65</sup>

### b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Sosial/Interpersonal

#### 1) Model Pembelajaran *Jigsaw*

*Jigsaw* adalah salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerjasama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan *jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk dilakukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok dan harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut.<sup>66</sup>

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *jigsaw* antara lain dengan cara:

- a) Guru membagi kelompok *jigsaw* ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 anggota (pembagian kelompok boleh didasarkan atas kemampuan atau cara lain yang sesuai).

<sup>65</sup> Muflihatuth Thohiroh, Implementasi..., hlm. 62.

<sup>66</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 149.

- b) Guru menunjuk salah seorang pada masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok (sebaiknya seorang ketua lebih matang, mampu, dan dapat disetujui bersama).
- c) Guru membagi materi pelajaran untuk masing-masing kelompok dan setiap kelompok membagi submateri kepada setiap anggota.
- d) Guru memfasilitasi setiap individu dalam kelompok untuk mempelajari masing-masing satu segmen atau subpokok bahasan termasuk meyakinkan setiap individu mempunyai akses langsung hanya pada bidang yang dikaji.
- e) Memberikan waktu yang cukup bagi setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam tentang masing-masing tugas yang diberikan. Masing-masing anggota tidak perlu menghafal yang dibacanya, cukup hanya memahami saja.
- f) Guru membentuk kelompok ahli temporer yang anggotanya masing-masing dari setiap kelompok *jigsaw*. Guru memberi waktu yang cukup kepada kelompok ahli untuk mendiskusikan elemen penting dari masing-masing segmen dan melatih beberapa saat tentang elemen penting tersebut untuk dipresentasikan kepada kelompok *jigsaw*.
- g) Guru meminta anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok *jigsaw* dan mempresentasikan segmen yang telah dibicarakan, kemudian meminta anggota dalam kelompok mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi.
- h) Guru berkunjung dari kelompok yang satu ke kelompok lain untuk mengamati proses. Jika terdapat kelompok yang mengalami kesulitan (misalnya, ada anggota yang mendominasi atau mengganggu), perlu diberi penanganan yang tepat. Akhirnya yang melibatkan pemimpin kelompok untuk menangani tugas tersebut. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan instruksi tentang bagaimana melakukan

penanganan sampai pemimpin dapat menguasai anggota-anggota dalam kelompok.

- i) Pada akhir sesi diskusi, guru memberikan kuis-kuis yang berkenaan dengan materi yang didiskusikan sehingga peserta didik menyadari bahwa seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan melalui *jigsaw* bukan hanya sebatas permainan belaka, melainkan juga ada penilaian.<sup>67</sup>

## 2) Mengajar Teman Sebaya

Mengajar teman sebaya (*peer tutoring*) merupakan aktivitas belajar dimana anak yang berasal dari kelompok sosial atau kelas yang sama yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, baik dalam belajar bersama maupun untuk saling mengajar satu sama lain.<sup>68</sup>

Pelaksanaan aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya dapat dilakukan dengan cara:

- a) Guru menentukan materi pelajaran dan membagi anak ke dalam beberapa kelompok (berdasarkan jenis materi).
- b) Guru menunjuk beberapa anak yang menjadi tutor pada setiap kelompok (berdasarkan tingkat kecerdasannya).
- c) Guru mengumpulkan para tutor untuk membicarakan materi dan teknik pelaksanaan sistem tutorial (sebaiknya pertemuan guru dengan tutor dilakukan paling lambat sehari sebelumnya).
- d) Tutor memberikan bimbingan berupa penjelasan, praktik, atau pemberian petunjuk-petunjuk teknik sehingga teman sebaya mampu memahami dan melakukan tugas pembelajaran yang diberikan.
- e) Anak berkesempatan bertanya kepada tutor tentang materi yang kurang bisa dipahami.

---

<sup>67</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 138-139.

<sup>68</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 155.

f) Guru memonitori jalannya aktivitas pembelajaran dan melakukan evaluasi.

g) Tutor melaporkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

## 7. Pengembangan Kecerdasan Refleksi Diri/Intrapersonal

Intrapersonal adalah kecerdasan yang tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya diri sendiri.

### a. Karakteristik Kecerdasan Refleksi Diri/Intrapersonal

Karakteristik yang dimiliki orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyadari dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan atau moralitas.
- 2) Belajar dengan sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional.
- 3) Sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar lainnya.
- 4) Sikap dan perilaku, mempengaruhi gaya dan metode belajar.
- 5) Sangat peka terhadap isu-isu yang berhubungan dengan keadilan sosial (*sosial justice*).
- 6) Bekerja sendirian jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim.
- 7) Selalu ingin tahu tujuan yang hendak dicapai sebelum memutuskan untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 8) Ketika meyakini sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan, seluruh daya dan upaya tercurah untuk mengejar sesuatu itu.
- 9) Senang berpikir dan berbicara tentang penyebab seseorang dapat menolong orang lain.
- 10) Senang untuk bersikap protek terhadap diri dan keluarga, bahkan orang lain.

11) Membuka diri atau bersedia melakukan protes atau menandatangani petisi untuk memperbaiki segala kekeliruan.<sup>69</sup>

**b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Refleksi Diri/ Intrapersonal**

1) Mengungkapkan Perasaan (*Expressing Feelings*)

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak adalah menggali sesuatu yang terkandung di dalam pikiran dan hati mereka ketika memandang sesuatu. Hal ini dapat dilakukan dengan memintanya untuk mengungkapkan perasaan yang dialami dengan menghadapi sesuatu.

2) Identifikasi Diri (*Self-Identification*)

Di samping mengungkapkan perasaan kepada orang lain, aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal juga menuntut adanya pengetahuan tentang karakter yang menonjol yang dimiliki seseorang. Karakter tersebut juga dapat ditunjukkan agar orang lain dapat memahami dan mengerti secara mendalam. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah membuat identifikasi diri.<sup>70</sup>

3) Melakukan Refleksi

Thomas Armstrong dalam Dyah Widya Prabaningrum menguraikan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan refleksi yang disebut dengan istilah *one minute reflection periods* (periode refleksi satu menit). Artinya, selama berlangsungnya pembelajaran, aktivitas ceramah, diskusi, kerja proyek, atau berbagai aktivitas pembelajaran lainnya seharusnya memiliki masa jeda (*time out*) untuk melakukan introspeksi dan berpikir terfokus. Selama periode satu menit berlangsung (istilah refleksi satu menit dapat juga lebih atau kurang dari satu menit), peserta didik diberi

---

<sup>69</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 176.

<sup>70</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 197.

waktu untuk menyelami informasi yang disajikan atau menghubungkan informasi tersebut dengan kehidupan nyata.<sup>71</sup>

Dalam tataran yang lebih kompleks, proses refleksi dapat bergerak dari enam proses, yaitu: (1) deskripsi peristiwa (apa yang sesungguhnya terjadi?); (2) perasaan (apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan?); (3) evaluasi (apa yang telah dilakukan dengan baik dan yang belum?); (4) analisis (situasi perasaan yang bagaimana yang dirasakan?); (5) analisis kembali (apa lagi yang telah dilakukan?); dan (6) sampai pada rencana tindakan (jika peristiwa itu muncul kembali, apa yang hendak dilakukan?).<sup>72</sup>

Prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran periode refleksi satu menit dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut.

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan memberi penekanan pada hal-hal yang dianggap penting.
- b) Anak menyimak dengan penuh perhatian tentang berbagai informasi yang disajikan dan mencatat poin penting berdasarkan beberapa penekanan yang diberikan.
- c) Guru memberikan jeda sesaat (*time out*) dan menciptakan situasi yang hening (*time out* dapat juga diiringi dengan latar belakang musik).
- d) Anak mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan pengalaman sebelumnya dan mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan hasil analisis atau temuan.
- e) Guru melanjutkan presentasinya dengan menciptakan situasi yang mengundang perhatian anak (*time out* sebaiknya dilakukan pada setiap akhir sub pokok bahasan sehingga kandungan informasi dapat dikonstruksi secara bertahap).

---

<sup>71</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm. 98.

<sup>72</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 185.



- f) Guru memberikan *time out* kembali, mengaitkan informasi baru dan pengetahuan sebelumnya serta mengonstruksinya.<sup>73</sup>

## 8. Pengembangan Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik atau disebut juga cerdas alam (*nature smart*) adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam atau mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan. Kecerdasan naturalistik mencakup kepekaan terhadap fenomena alam (misalnya, formasi-formasi awan, gunung, tumbuhan, tanah, dan lain-lain).

### a. Karakteristik Kecerdasan Naturalistik

Menurut Thomas R. Hoerr et. all, sebagaimana dikutip oleh Muflihatuth Thohiroh (2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan naturalistik memiliki karakteristik sebagai berikut.

*Learns through observation and discovery of natural phenomenon; is good at comparing, categorizing, and sorting; enjoys being outdoors; excels in finding fine distinctions between similar items; feels alive when in contact with nature; appreciates scenic places; enjoys having pets; likes to camp, hike or climb; is conscious of changes in the environment.*

Karakteristik kecerdasan naturalistik antara lain: belajar melalui observasi dan penemuan fenomena alam, membandingkan, mengkategorikan, dan pemilahan, menikmati berada di alam terbuka, unggul dalam pengamatan perbedaan antara hal-hal yang serupa, terasa hidup ketika kontak dengan alam, menghargai tempat-tempat indah, menikmati memiliki hewan peliharaan, suka berkemah, mendaki atau pendakian, sadar akan perubahan lingkungan.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 165-166.

<sup>74</sup> Muflihatuth Thohiroh, *Implementasi...*, hlm. 68.

**b. Aktivitas Pembelajaran Kecerdasan Naturalistik**1) Belajar Melalui Alam (*Learning Through Nature*)

Belajar melalui alam melibatkan pertanyaan mendasar tentang apa yang sesungguhnya diharapkan dari alam, apa yang harus dibawa, dan kemana harus pergi berjalan menelusuri alam. Alasan utamanya adalah untuk mendapatkan inspirasi, ide-ide, pandangan, dan kreativitas baru dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu ketika terlibat dalam perjalanan alam. Oleh karena itu, perjalanan ini sangat lambat dan banyak berhenti untuk melihat dan belajar tentang hal-hal yang terkait dengan burung, binatang-binatang kecil, tanaman, jejak, batu-batuan, keadaan permukaan tanah, langit, dan lain-lain.<sup>75</sup>

Adapun prosedur pelaksanaan aktivitas belajar melalui alam dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut.

- a) Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan hal-hal yang perlu dipelajari dari perjalanan alam.
- b) Guru memberikan penjelasan khusus mengenai tugas yang hendak dilakukan selama perjalanan (tugas-tugas tersebut misalnya mengangkut tanaman dan tumbuh-tumbuhan, binatang serangga, batu dan mineral, pemantauan pada burung-burung atau *ornitologi*, peninggalan sejarah atau arkeologi, mikrobiologi seperti keadaan air sungai, rawa, atau lainnya, pemantauan binatang, membuat peta, mencari habitat alam, mempelajari sistem ekologi dan lain sebagainya).
- c) Guru dan anak membuat sejumlah pertanyaan sementara sebagai panduan dasar dalam melakukan pengamatan (pertanyaan tersebut dapat diubah ketika berada di daerah observasi).

---

<sup>75</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 182.

- d) Guru dan anak berjalan atau menggunakan kendaraan terlebih dahulu, kemudian berjalan menuju daerah yang hendak dijadikan perjalanan alam.
- e) Anak segera melakukan tugas sesuai ketentuan yang telah disepakati (sebaiknya perjalanan dilakukan secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok, walaupun belajar boleh dilakukan sendiri).
- f) Anak berkumpul di suatu tempat yang disepakati setelah selesai melakukan pengamatan.
- g) Anak mempelajari, mengkaji kembali, kemudian merumuskan semua hasil pengamatan yang diperoleh selama belajar melalui alam.
- h) Anak boleh mendiskusikan hasil pengamatannya dengan teman-teman lain baik yang satu kelompok maupun lain kelompok.
- i) Anak diminta mempresentasikan hasil pengamatannya.
- j) Guru memeriksa, membahas di dalam kelas, dan memberikan penilaian terhadap hasil pengamatan yang diperoleh, kemudian mengembalikannya kepada anak.<sup>76</sup>

## 2) Menggunakan Tanaman sebagai Alat Peraga (*Plants as Props*)

Pemindahan alam ke dalam ruang kelas sangat banyak memberikan keuntungan praktis untuk digunakan sebagai alat peraga. Tanaman misalnya, sangat berguna untuk dijadikan alat peraga yang berfungsi sebagai latar belakang pemandangan dalam ruang kelas teater atau dalam kegiatan menggambar atau melukis.<sup>77</sup>

Langkah-langkah penerapan aktivitas pembelajaran *plants of props* (tanaman sebagai alat peraga) adalah:

<sup>76</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 207-208.

<sup>77</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel ...*, hlm. 102.

- a) Guru dan anak membawa tanaman, tanah, batu, patung binatang, dan menciptakan kebun atau suatu gunung disertai sungai atau air yang mengalir di depan atau di samping kelas tergantung dari bentuk dan ukuran ruang kelas.
- b) Guru merancang pembelajaran yang dapat menggunakan tanaman sebagai alat peraga, kemudian diberikan di hadapan kelas dalam bentuk penjelasan materi atau pemberian tugas-tugas.
- c) Anak menerima materi pembelajaran atau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan menjadikan tanaman sebagai media.
- d) Anak mengaitkan apa yang terkandung dalam materi pembelajaran dengan sistem kehidupan yang terdapat pada tanaman.
- e) Guru memonitori, mengarahkan, dan memberikan penilaian kepada anak dalam melaksanakan tugas yang mengintegrasikan tanaman sebagai alat peraga.<sup>78</sup>

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan peneliti, penelitian-penelitian yang membahas tentang *multiple intelligences* ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Chuswatun Chasanah (2013), mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul tesisnya, “Penerapan Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Fikri Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan *multiple intelligences* yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqh dapat meningkatkan efektivitas

---

<sup>78</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran...*, hlm. 194.

pembelajaran melalui media penunjang ranah kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Dari sini, bisa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitiannya Chuswatun Chasanah. Persamaannya terletak pada fokus pembahasannya, yaitu *multiple intelligences*. Namun, yang membedakan adalah dalam penelitiannya Chuswatun Hasanah, *multiple intelligences* dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran Fiqh. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada lokasi dan waktu penelitian.<sup>79</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Kholif Ristianti (2012), mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto, penelitiannya berjudul “Aplikasi Teori *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Bina Putra Mulia Purbalingga.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teori *multiple intelligence* dapat diaplikasikan di tingkat taman kanak-kanak, terutama pada saat pembelajaran berlangsung melalui pendekatan *students oriented approach*. Dalam hal ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitiannya Kholif Ristianti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama membahas tentang teori *multiple intelligences* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner tentang delapan teori kecerdasan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kholif Ristianti adalah di tingkat taman kanak-kanak. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di tingkat sekolah dasar. Di samping itu, perbedaannya juga terletak pada pendekatan yang digunakan serta waktu penelitian.<sup>80</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Lutfiati (2008), mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Penelitiannya berjudul “Konsep *Multiple Intelligences* dan

---

<sup>79</sup> Chuswatun Hasanah, “Penerapan Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Fikri Kota Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

<sup>80</sup> Kholif Ristianti, “Aplikasi Teori *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Bina Putra Mulia Purbalingga”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2012).

Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 3 SDIT As-Salamah Ungaran.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di SDITAs-salamah Ungaran pembelajaran PAI dengan pendekatan *multiple intelligence* sangat bervariasi. Pendidik menggunakan variasi metode pembelajaran ada yang menggunakan metode sosiodrama pada kelas interpersonal, pendidik juga menggunakan metode permainan dalam pelaksanaan pelajaran. Sehingga dalam penyampaian materi peserta didik langsung menjadi subjek (yang melakukan), baik itu melalui sosiodrama dan praktek-praktek lainnya sesuai dengan kecerdasan peserta didik. Ini akan menjadikan pembelajaran yang mempunyai arti lebih dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (tradisional). Jika peneliti memposisikan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah Lutfiati, terlihat persamaan dan perbedaan. Persamannya terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas tentang *multiple intelligences*. Namun, yang menjadi perbedaan adalah pada bentuk implementasinya. Hanifah Lutfiati mengimplementasikan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI di kelas 3, sedangkan peneliti akan mengimplementasikan konsep *multiple intelligences* melalui kegiatan belajar di sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>81</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Imamul Muttaqin (2009), mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitiannya berjudul “Analisis *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjembatani proses pembelajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali teori semata, melainkan pemahaman yang berdasarkan pada kecerdasan yang dimilikinya. Terlihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imamul

---

<sup>81</sup> Hanifah Lutfiati, “Konsep *Multiple Intelligences* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 3 SDIT As-Salamah Ungaran.” (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008).

Muttaqin dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada fokus kajiannya, yaitu membahas tentang *multiple intelligences*, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisisnya. Jika Imamul Muttaqin menggunakan analisis penelitian kuantitatif, maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis dalam penelitian kualitatif. Selain itu, lokasi, subjek, dan waktu penelitian juga menjadi perbedaan kajian dengan penelitian ini.<sup>82</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Faridah (2012), mahasiswa Program Pascasarjana Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tesisnya berjudul “Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences* Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan *multiple intelligences* pada metode pembelajaran pendidikan untuk siswa usia pendidikan dasar membutuhkan kreativitas seorang pendidik (guru), baik dalam mengatur, merencanakan, maupun menerapkan metode metode tersebut. Dari sini, sangat terlihat persamaan maupun perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus kajian dan tingkat pendidikan, yaitu sama-sama membahas tentang *multiple intelligences* dan dilakukan di tingkat pendidikan dasar. Sedangkan lokasi dan waktu penelitian menjadi perbedaan dengan penelitian ini.<sup>83</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Muflihatuth Thohiroh (2013), mahasiswa Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tesisnya berjudul “Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kerangka konseptual implementasi *multiple intelligences* meliputi 3 tahap yaitu: tahap *input* yang merupakan identifikasi kecerdasan; tahap proses dengan pembelajaran yang

---

<sup>82</sup> Imamul Muttaqin, “Analisis *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur.” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

<sup>83</sup> Nur Faridah, “Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences* Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar.” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

menggunakan strategi *multiple intelligences* mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup seluruh kecerdasan; dan tahap *output* dengan menyelenggarakan penilaian yang meliputi tiga ranah: *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Dari sini, dapat terlihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan antara Muflihatut Thohiroh dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada fokus kajian, yaitu tentang *multiple intelligences* dan di sekolah berbasis Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, subjek, dan waktu penelitian.<sup>84</sup>

Dari uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chuswatun Chasanah, Kholif Ristianti, Hanifah Lutfiati, Imamul Muttaqin, Nur Faridah, dan Muflihatuth Thohiroh adalah secara umum fokus kajiannya sama-sama membahas dan menekankan pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu, subjek, dan tempat penelitiannya. Meskipun ada referensi yang mirip dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Namun, menurut pengetahuan peneliti belum ada penelitian mengenai pengembangan *multiple intelligence* yang dilakukan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

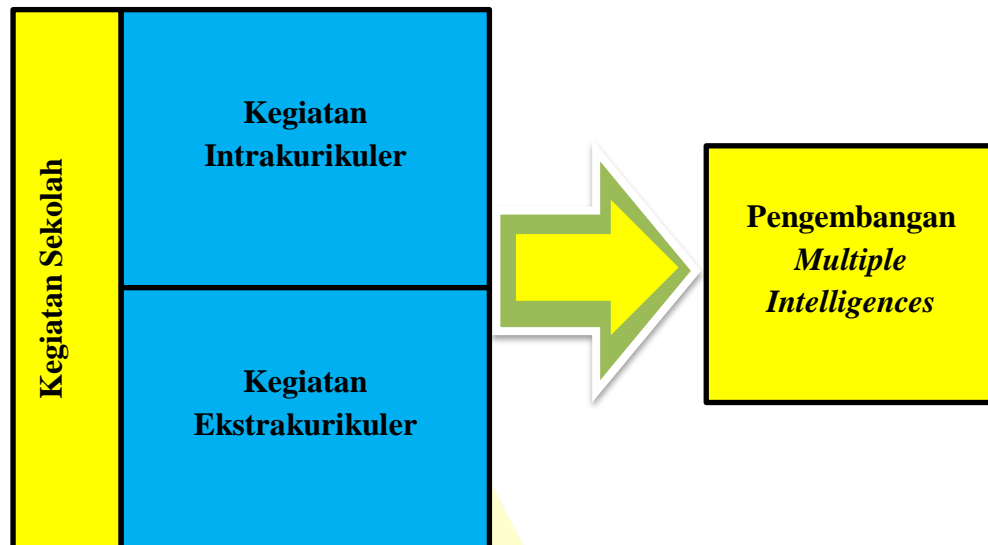
Pembahasan mengenai kajian teoretik dengan melihat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang telah peneliti jelaskan di atas, hal tersebut peneliti dapat membuat kerangka pikir, agar dapat menemukan gambaran pemikiran dari penelitian ini.

---

<sup>84</sup> Muflihatuth Thohiroh, "Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)." (Salatiga: IAIN Salatiga, 2013).



### E. Kerangka Berpikir



Gambar 3  
Kerangka Berpikir

Menurut Howard Gardner, tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak itu unik. Unik dengan beberapa kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan-kecerdasan itu antara lain: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematis; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; dan (8) naturalistik. Dari telaah pikir peneliti dengan berbagai teori para ahli, menurut peneliti, kecerdasan anak yang beragam ini tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan di sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler seperti proses KBM (Kegiatan-Mengajar) maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu dilakukan dalam upaya memfasilitasi kecerdasan majemuk siswa agar dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk mengidentifikasi keilmiahannya penelitian ini, maka bagian ini akan dijelaskan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah ini melalui metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena metode merupakan strategi melaksanakan penelitian. Demikian pula halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Berikut ini skema metode penelitian yang peneliti gunakan dalam mengkaji tentang materi ini.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif-partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.<sup>1</sup> Dalam bahasa sederhananya, kualitatif berarti penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Oleh karena itu, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar yang ditemukan di lapangan, langsung, dan apa adanya.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>2</sup> Sesuai dengan fokus penelitian, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SDIT

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev, Ed.), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 78.

<sup>2</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 92.

Harapan Bunda Purwokerto yang beralamatkan di Jl KH. Wahid Hasyim Gang Pesarean RT 01/01 Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni terhitung sejak tanggal 11 Oktober – 10 Desember 2017. Penelitian dilaksanakan selama pekan efektif dan kegiatan harian siswa berlangsung. Namun, berbagai dokumen dan referensi pendukung yang terkait pengembangan *multiple intelligences* siswa telah mulai dikumpulkan sejak peneliti melakukan pra-penelitian.

## C. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian diperoleh. Di mana dalam sebuah penelitian terdapat beberapa subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan dan untuk selanjutnya disebut informan atau partisipan. Penetapan subjek sebagai informan atau partisipan dipilih sebagai subjek pertama adalah informan kunci yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu yang memenuhi syarat sebagai informan, yaitu pihak yang sangat mengetahui aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti.<sup>3</sup> Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai kewajiban manajemen organisasi dan pelaksanaan proses sekolah tentulah sangat diperlukan sebagai sumber data penelitian. Sebagai sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh adalah dari beliau Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd selaku kepala SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Data yang dicari dari Ustadzah Islakhul Ummah adalah tentang bagaimana tahapan-tahapan pengembangan *multiple intelligences*, kegiatan-kegiatan

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2009), hlm.85.

kesiswaan yang menunjang pengembangan *multiple intelligences* siswa di sekolah tersebut, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta peran guru-guru dan pengampu ekstrakurikuler dalam pengembangan *multiple intelligences* siswa.

## 2. Beberapa Guru Kelas III – V SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Guru menjadi sumber data penelitian dikarenakan guru merupakan pelaksana yang terjun langsung menghadapi siswa-siswa untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan dan pelaku pembinaan terhadap kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa. Sehingga diharapkan sumber data dari guru sangat penting dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendeskripsikan pengembangan *multiple intelligences* siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Beberapa guru kelas III – V yang peneliti jadikan informan penelitian antara lain:

- a. Ustadzah Khamdiyah, S.Pd.I
- b. Ustadzah Desti Dwi Setiana, S.Pd
- c. Ustadzah Ighna Aprilia Nurshobah, S.Pd
- d. Ustadzah Lutfiyati, S.Pd
- e. Ustadzah Lintang Permana Sari Devi, S.Pd
- f. Ustadzah Ratna Widayanti. S.Pd

## 3. Pengampu Ekstrakurikuler

Dalam hal ini pengampu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai sumber data penelitian dikarenakan pengampu ekstrakurikuler adalah pelaksana yang terjun langsung di lapangan dalam upaya mengembangkan bakat dan minat siswa serta berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa. Sehingga diharapkan peneliti mendapat informasi yang lebih kaya terutama dalam pengembangan *mutiple intelligences* siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pengampu Ekstrakurikuler yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengampu Ekstrakurikuler Pramuka: Achri Priyono, S.Pd
- b. Pengampu Ekstrakurikuler Hadroh: Anwar Musaddad, M.Pd
- c. Pengampu Ekstrakurikuler Futsal: Pak Alimin
- d. Pengampu Ekstrakurikuler Melukis: Pak Aris
- e. Pengampu Ekstrakurikuler Bulutangkis: Rommi Prima S, S.Pd
- f. Pengampu Ekstrakurikuler Taekwondo: Sabem Teguh
- g. Pengampu Ekstrakurikuler Karate: Simpe Diah
- h. Pengampu Ekstrakurikuler Catur: Bu Vita
- i. Pengampu Ekstrakurikuler English: Lintang Permana SD, S.Pd

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian ini, cara pengumpulan data yang diambil peneliti adalah dengan cara:

##### **1. Wawancara/Interview**

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua rang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.<sup>4</sup> Teknik wawancara digunakan sebagai pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>5</sup>

Dalam penelitian kami, pihak yang kami wawancarai adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hlm. 231.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hlm. 137.

a. Wawancara dengan kepala sekolah

Wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menggunakan teknik yang wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, akan tetapi hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>6</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan apa adanya. Pemilihan kepala sekolah sebagai salah satu informan yang diwawancarai dikarenakan bahwa kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan terkait program kegiatan sekolah, sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan apa adanya peneliti menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara dengan beberapa guru kelas III – V

Wawancara kepada guru sangat diperlukan karena guru merupakan kunci utama penopang dari keberlangsungan kegiatan dalam meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswanya. Adapun yang di wawancarai adalah guru-guru atau ustadz ustadzah guru kelas III, IV, dan V serta guru-guru yang terlibat langsung dalam proses kegiatan. Wawancara yang peneliti lakukan kepada guru-guru adalah dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara kepada guru dilakukan dengan teknik sampling jenuh, karena peneliti melihat kemiripan jawaban atas apa yang telah ditanyakan oleh peneliti kepada guru dalam waktu dan tempat yang berbeda.

c. Wawancara dengan beberapa pengampu ekstrakurikuler

Informan yang diwawancarai selanjutnya yaitu pengampu ekstrakurikuler. Sebagaimana guru, pengampu ekstrakurikuler diwawancarai guna menemukan data tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan siswa yang beragam khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswanya. Wawancara kepada pengampu ekstrakurikuler juga dilakukan dengan

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hlm. 140.

teknik sampling jenuh, karena peneliti melihat kemiripan jawaban atas apa yang telah ditanyakan oleh peneliti kepada guru dalam waktu dan tempat yang berbeda.

## 2. Observasi

Marshall menyatakan bahwa, *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thoise behavior.”*<sup>7</sup> Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>8</sup> Pemilihan teknik ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gejala-gejala perilaku sebab akibat manusia serta proses kerja yang tentu saja hal ini perlu pengamatan langsung.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah kegiatan harian siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penentuan sumber data dari observasi ini juga dipilih tidak menggunakan sampling. Karena observasi ini dilaksanakan dengan peneliti mengikuti kegiatan harian siswa di sekolah. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana perkembangan kecerdasan-kecerdasan mereka dalam mengikuti serangkaian kegiatan di sekolah, baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, kegiatan sholat dhuha, hikmah pagi, pembelajaran tahfidz dan tahsin, dan kegiatan lain di sekolah.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>9</sup> Dengan menggunakan metode ini, peneliti mencari data tentang berbagai hal yang menyangkut penelitian ini. Misalnya dengan program kegiatan dan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 226.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, ...*, hlm. 115.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian....*, hlm 231.

kurikulum, prestasi yang dicapai, keadaan pengampu ekstrakurikuler, siswa, fasilitas pendukung, dan hal-hal lain yang terkait dalam upaya pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>11</sup>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (interview guide), lembar observasi, maupun alat dokumentasi dalam pengumpulan data, yang sudah tertera pada bagian lampiran.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dari data yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.136.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.223.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 244.



Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada teknis analisis Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).<sup>13</sup>

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>14</sup> Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Penyajian data

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 91.

<sup>14</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 130.

dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian setelah dilakukan reduksi data.

Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti sehingga uraian-uraian yang ditampilkan merupakan penggambaran yang rinci tentang informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan tentang pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

### 3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Setelah data direduksi dan didisplaykan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut dalam bentuk deskripsi atau gambaran umum tentang upaya-upaya pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Ketiga komponen berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

### G. Keabsahan Data

Dalam Uji keabsahan, peneliti menggunakan Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas, diartikan sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.<sup>15</sup> Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan pengecekan data atau informasi yang didapat pada beberapa sumber (triangulasi sumber). Selanjutnya dilakukan pengecekan dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda (triangulasi teknik). Yang terakhir peneliti akan melakukan triangulasi waktu, di mana kedua triangulasi di atas diulang pada waktu yang berbeda. Sehingga, hasil data atau informasi yang didapat teruji kredibilitasnya. Penjelasan yang lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. *Triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.<sup>16</sup> Dalam triangulasi sumber ini, peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yaitu Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, ustadz-ustadzah wali kelas 3, 4, dan 5, serta pengampu kegiatan ekstrakurikuler, maupun pihak lain yang terlibat dalam pengembangan multiple intelligences siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
2. *Triangulasi metode*, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>17</sup> Dalam triangulasi metode ini, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan, sehingga peneliti memperoleh hasil data dengan tepat.
3. *Triangulasi waktu*, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Dalam hal ini, berarti peneliti melakukan pengulangan dalam mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber dan metode untuk

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 273.

<sup>16</sup> Lexi. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2010), hlm. 330.

<sup>17</sup> Lexi. J. Moleong, *Metodologi penelitian...*, hlm. 331.

menemukan kekonsistenan jawaban dan temuan lapangan sehingga data yang diperoleh tepat.

Setelah data masuk kemudian dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih bermakna dan jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 332.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Kerangka Konseptual Pengembangan *Multiple Intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto terimplementasi dalam kurikulum yang Islami. Adapun kerangka konseptual pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap input, proses, dan output.

*Pertama*, tahap input, yaitu melalui tes psikologi dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dan tes hafalan beberapa surat Al-Qur'an. Namun untuk tes hafalan beberapa surat Al-Qur'an ini tidak berpengaruh pada penerimaan siswa. Tes tersebut hanya untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an saja. Sedangkan tes psikologi pelaksanaannya bekerjasama dengan psikolog dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Seperti yang diutarakan oleh Ustadzah Desti Dwi Setiana, S.Pd, selaku Penanggung Jawab Bidang *Special Needs*:<sup>1</sup>

Untuk pendaftaran, jika pendaftar melebihi target dari kuota dilakukan seleksi tes psikologi yang dilaksanakan bekerjasama dengan psikolog dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk mengetahui kesiapan anak dalam belajar. Dari tes awal itu akan terdeteksi kemampuan bahasa, kemampuan sosial, maupun kemampuan intelektual siswa.

Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari Ustadzah Islakhul Ummah, Kepala SDIT Harapan Bunda Purwokerto:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Bidang *Special Needs* SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Desti Dwi Setiana, S.Pd, hari Selasa, tanggal 16 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, hari Selasa, tanggal 16 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

Untuk perekrutan pertama dilakukan tes psikologi dengan melakukan kerjasama dengan psikolog dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dari hasil tes tersebut digunakan untuk pedoman guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

*Kedua*, tahap proses. Mulai tahun ajaran 2015/2016, untuk pembagian kelas menggunakan kelas campur dimana satu kelas terdiri dari berbagai macam kecerdasan siswa. Pembagian kelas campur ini dimaksudkan agar di dalam kelas terdapat lebih dari satu macam kecerdasan siswa, sehingga guru dituntut untuk bisa menggunakan metode yang lebih bervariasi. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Shanty Nurhayati, S.Pd:<sup>3</sup>

Ketika mengajar di kelas yang terdapat berbagai macam kecerdasan siswa, maka ada kesulitan. Namun dapat diantisipasi dengan menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi. Guru harus dituntut lebih kreatif lagi menggunakan metode-metode baru. Untuk menggali kecerdasan dan mengembangkannya saya sering menggunakan metode yang bervariasi. Salah satunya dengan metode lagu untuk menghafal kosa kata. Dengan menggunakan lagu-lagu yang menarik selain siswa cepat hafal juga mengurangi kebosanan di dalam kelas. Saya juga kadang menggunakan metode “mind map”. Dari metode ini akan terasah kecerdasan seni para siswa untuk berkreasi dalam menuangkan materi dalam bentuk gambar. Terkadang juga menggunakan metode conversation antar teman. Dari sini akan kelihatan sekali anak yang cerdas linguistik.

*Ketiga*, tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan menerapkan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu juga melaksanakan penilaian yang bervariasi dan dapat memberikan banyak motivasi dan merupakan penilaian yang menarik. Penilaian kognitif biasanya untuk mengukur pengetahuan dari materi pembelajaran berupa tes harian, tes tengah semester, maupun tes akhir semester. Penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Shanty Nurhayati, S.Pd, hari Rabu, tanggal 17 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

keseharian siswa. Sedangkan penilaian psikomotorik yang dilakukan biasanya dengan penilaian unjuk kerja. Kesemuanya hasil penilaian ini dilaporkan dalam raport yang dilaporkan kepada orang tua di akhir semester.

Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Shanty Nurhayati, S.Pd.<sup>4</sup>

Penilaian melalui 3 tahap penilaian. Penilaian kognitif baik secara lisan maupun secara tertulis melalui tes harian, mid semester maupun akhir semester. Untuk penilaian afektif menggunakan penilaian skala sikap dengan menggunakan interval. Dan untuk penilaian psikomotor dilakukan secara langsung pengamatan oleh guru.

Hal tersebut senada dengan juga pernyataan dari Ustadzah Islakhul Ummah, Kepala SDIT Harapan Bunda Purwokerto.<sup>5</sup>

Evaluasi dilakukan melalui tiga tahap kognitif dengan tertulis, pengamatan untuk sikap (afektif) bagi anak yang aktif dan tidak aktif, ataupun penilaian psikomotorik dilakukan ketika praktek sholat, wudhu ataupun penilaian berupa laporan akhir setelah diskusi, kadang evaluasi dengan membuat proyek atau karya. Untuk pelaksanaan evaluasi dilakukan pada setiap mata pelajaran baik meliputi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain evaluasi dalam intrakurikuler saya, dilakukan evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki metode-metode evaluasi sendiri pada bidang masing-masing untuk mengukur hasil belajar yang tercakup dalam berbagai intelligensi pada setiap individu siswa.

## **2. Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan *Multiple Intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto**

Kegiatan pembelajaran siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto menggunakan beberapa metode dan strategi, yaitu dengan rangkaian aktivitas belajar yang menunjuk pada indikator hasil belajar yang sesuai dengan silabus. Adapun yang menjadi rambu utama kegiatan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Shanty Nurhayati, S.Pd, hari Rabu, tanggal 17 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, hari Selasa, tanggal 16 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

pembelajarannya yaitu adalah konsep pembelajaran yang memancing siswa untuk secara aktif untuk menemukan potensi dirinya masing-masing. Dimulai dari pemberian tugas mandiri, pemberian jeda agar siswa memikirkan materi yang disampaikan, pelatihan bertanggungjawab, dll.<sup>6</sup>

a. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran

Sebuah materi tidak akan tersampaikan secara utuh jika metode dan strategi dalam penyampaiannya tidaklah tepat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidaklah identik dengan mengajar dan belajar saja, akan tetapi juga berdasarkan pembentukan suasana yang menyenangkan (*fun*), segar (*fresh*), dan terfokus (*focus*). Artinya, pemberian materi dalam pembelajaran dilakukan dengan tidak monoton serta tetap fokus pada target yang ingin dicapai. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, biasanya guru mengawali dengan ice breaking dan scene setting, yaitu menghubungkan kegiatan, aktivitas, pengalaman, ayat suci Al-Qur'an, ataupun nilai positif lain dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan pijakan-pijakan dalam belajar, yaitu berupa kata-kata berikut: fokus, kontrol suara, kontrol gerak, berbicara bergantian, berbicara sesuai fakta, tertib, dan tuntas.<sup>7</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Shanty Nurhayati, S.Pd, hari Rabu, tanggal 17 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, hari Selasa, tanggal 16 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.



Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang. Konsep dan strategi tentang belajar menyenangkan menjadi hal yang perlu dikuasai oleh pendidik yang mengedepankan aspek *multiple intelligences*. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kejenuhan dalam belajar yang notabene sangat singkat secara masa dan padat dalam ukuran materi yang harus diserap.

Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan. Caranya yaitu dengan melihat situasi dan kondisi yang ada dan bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multi-arah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan tingkah laku yang akan dihadapi. Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidaklah membatasi gurunya dalam memilih metode dan strategi pembelajarannya, akan tetapi tetap menekankan kepada guru agar mengajar dengan cara efektif untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan pembelajaran sesuai potensi dan jenis kecerdasan mereka.

Ketika peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran IPA kelas 5 Abdurrahman bin Auf, Ustadzah Ratna Widayanti, S.Pd berperan sebagai fasilitator dan menjalankan fungsi kontrol dalam pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan ice breaking dan scene setting, yaitu menghubungkan ayat suci Al-Qur'an pembelajaran yang akan disampaikan. Guru juga tidak lupa mengingatkan pijakan-pijakan dan adab dalam belajar, yaitu berupa kata-kata berikut: fokus, kontrol suara, kontrol gerak, berbicara bergantian, berbicara sesuai fakta, tertib, dan tuntas.

Setelah itu, guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik yang meliputi membaca materi dan kemudian merenungkan sendiri materi yang dibacanya dengan berpedoman pertanyaan 5 W (*what, where, who, when, why*) dan 1 H (*how*) untuk menemukan bagian-bagian yang penting dari bacaan. Setelah merenungkan dan memikirkan materi, siswa kemudian mengambil poin-poin penting yang ada dalam bacaannya kemudian menyampaikan temuannya di depan teman-temannya.<sup>8</sup>

Dari kegiatan tersebut, siswa mendapatkan kesempatan sebesar-besarnya dalam mengerjakan tugas. Peserta didik dapat membuat tujuan pembelajarannya sendiri, memilih tugas dan bahan ajar yang menarik untuk diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan berdasarkan batas akhir yang diberikan oleh guru.

Dalam observasi pembelajaran pada kelas IV B Thalhah bin Abdullah, pada mata pelajaran IPS, Ustadzah Ighna memiliki strategi dan metode yang berbeda dengan pelajaran IPA, Ustadzah Ratna Widayanti. Jika Ustadzah Ratna Widayanti menggunakan strategi belajar mandiri untuk memicu peserta didik membuat tujuan pembelajarannya sendiri, Ustadzah Ighna memilih menggunakan

---

<sup>8</sup>Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran IPA kelas 5 Abdurrahman bin Auf pada tanggal 28 November 2017.

strategi *active learning* dimana siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran.<sup>9</sup>

Pada pelajaran IPS kelas IV B Thalhah bin Abdullah, guru memulai pembelajaran dengan tidak lupa mengingatkan pijakan-pijakan dan adab dalam belajar terlebih dahulu, yaitu berupa kata-kata berikut: fokus, kontrol suara, kontrol gerak, berbicara bergantian, berbicara sesuai fakta, tertib, dan tuntas. Setelah itu guru melakukan *scene setting* terkait materi yang akan dibahas.

Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk merangkum materi yang ada di buku paket. Masing-masing kelompok diberikan wewenang untuk melakukan pemilihan ketua kelompok dan juru bicaranya. Kemudian tiap kelompok menuliskan rangkuman itu dalam kertas karton besar untuk dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Format rangkuman dan pemaparan materi dibuat sangat menarik, yaitu siswa diberikan kesempatan selayaknya sutradara yang hendak memulai sebuah *scene* yaitu dengan aba-aba: “Kamera.. rolling.. action!” sehingga masing-masing siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya menjadi makin percaya diri.

b. Pendekatan pembelajaran

Dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, guru wali kelas dari awal tahun ajaran harus mengenal siswa anggota kelasnya. Guru dituntut untuk tahu ciri dari masing-masing siswa dengan mendekati kemudian berkomunikasi dengan baik. Selain itu, menciptakan suasana yang akrab dengan siswa, menganggap siswa adalah sebagai temannya dan mampu memenuhi keinginan siswa meskipun tetap dengan batasan-batasan tertentu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran IPA kelas IV B Thalhah bin Abdullah pada tanggal 28 November 2017.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, hari Selasa, tanggal 16 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

Peneliti melihat hubungan yang apresiatif dalam kegiatan pembelajaran ketika guru melakukan komunikasi secara klasikal maupun individual, dengan berbicara pelan dan memberikan pujian kepada siswa. Kemudian mampu menguasai kelas dengan menjalin keakraban dan mendekati anak, serta mampu menciptakan pembelajaran yang merangsang siswa menjadi diri mereka sendiri.

c. Komunikasi yang dibangun

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan sebagai pedoman ke arah mana proses belajar mengajar tersebut akan dibawa. Proses belajar akan berhasil apabila mampu membawa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap dalam diri siswa.

Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru di SDIT Harapan Bunda Purwokerto selalu membangun hubungan dengan siswa melalui rasa simpati dan saling pengertian. Hal ini terlihat dari komunikasi Ustadzah Ratna Widayanti, S.Pd selama pelajaran IPA. Ustadzah Ratna Widayanti, S.Pd mengajar dengan gaya yang cukup santai, sehingga banyak siswa yang kemudian “berani” untuk bertanya macam-macam dengan gaya mereka masing-masing. Ada yang selalu aktif bertanya ketika pelajaran dimulai, tetapi ada yang bertanya pada guru dengan cara diam-diam (bertanya maju dan bisik-bisik).

Melalui bahasa komunikasi yang dibangun, jalinan ini membangun jembatan menuju interaksi yang lebih bergairah, membuka jalan memasuki dan memahami dunia siswa, mengetahui minat, berbagai kesuksesan, dan berbicara dengan bahasa mereka. Sehingga dengan komunikasi yang dilakukan merangsang siswa untuk tidak selalu belajar dengan cara yang diberikan oleh guru, tetapi justru mengajak guru untuk belajar sesuai dengan kriteria masing-masing siswa.

### 3. Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Bagian dari Pengembangan *Multiple Intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum yang berada di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengakomodir bakat dan minat siswa serta menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler atau nama lainnya adalah *Unit Activity* (UA) yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto diperuntukkan untuk siswa kelas 3, 4 dan 5 guna pengembangan bakat dan minat siswa. Di awal tahun ajaran, sebelumnya diberikan surat edaran pemberitahuan ekstrakurikuler kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, dan tentu saja dengan persetujuan orang tua.

Kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini terdiri dari 2 macam, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib terdiri dari ekstrakurikuler pramuka dan halaqah tarbawiyah. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan terdiri dari ekstrakurikuler keolahragaan (futsal, voli, tenis meja, bulutangkis, taekwondo, karate, dan catur), ekstrakurikuler keakademikan (sains, matematika, dan bahasa inggris), ekstrakurikuler seni dan budaya (tari kreasi islami dan hadroh), dan ekstrakurikuler life skill (craft, menulis, melukis, dokter kecil, memasak, dan berkebun).

Berikut ini disajikan tabel tentang jenis ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto Tahun Pelajaran 2017/2018:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Dokumentasi Kesiswaan SDIT Harapan Bunda Purwokerto Bidang Ekstrakurikuler Tahun 2017.

Tabel 1  
Jenis Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

<b>Jenis Ekstrakurikuler</b>				
<b>Wajib</b>	<b>Pilihan</b>			
	<b>Keolahragaan</b>	<b>Akademik</b>	<b>Seni Budaya</b>	<b>Life Skills</b>
1. Pramuka 2. Halaqah Tarbawiyah	1. Futsal 2. Voli 3. Tenis meja 4. Bulutangkis 5. Taekwondo 6. Karate 7. Catur	1. Sains 2. MTK 3. English	1. Tari Islami 2. Hadroh	1. Craft 2. Menulis 3. Melukis 4. Dokcil 5. Memasak 6. Berkebun

Seperti yang tertera dalam tabel jenis ekstrakurikuler di atas, kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki jenis ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan bersifat pilihan. Ekstra wajib adalah jenis ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh setiap siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto, yaitu ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.00-14.15 dan ekstrakurikuler halaqah tarbawiyah setiap hari Rabu pukul 13.00-14.15. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh tim kesiswaan bidang ekstrakurikuler atau *unit activity* kepada siswa agar sesuai dengan bakat dan minat siswa masing-masing, yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 13.00-14.15.

Tabel 2  
Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto  
Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Hari Pelaksanaan			
	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1.	Craft	Halaqah Tarbawiyah	Sains	Pramuka
2.	Memasak		Matematika	
3.	Bulutangkis		English	
4.	Futsal		Hadroh	
5.	Tenis Meja		Menulis	
6.	Voli		Dokter Kecil	
7.	Catur		Taekwondo	
8.	Berkebun		Karate	
9.	Tari Islami		Melukis	

Dari berbagai jenis ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SDIT Harapan Bunda, peneliti mengambil beberapa sampel ekstrakurikuler yang diamati, di antaranya adalah sebagai berikut:

**a. Ekstrakurikuler Pramuka**

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah. Melalui pendidikan kepramukaan ini dapat dilakukan pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorientasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Gerakan pramuka sebagai satu-satunya wadah kegiatan kependuan di sekolah merupakan tempat pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan dengan penuh kegembiraan, penuh pendidikan dan

dilakukan di luar jam-jam sekolah maupun jam-jam keluarga. Sebagai satu-satunya kegiatan kependuan, pramuka diharapkan dapat memberikan peranan penting dalam peningkatan dan pembentukan sikap dan mental peserta didik pada sikap yang baik. Sikap baik dalam arti berakhlak mulia, sopan santun, rasa cinta kasih sesama, patriot, suci dalam segala pikiran maupun perbuatan, bertaqwa kepada tuhan, dan segala sikap yang lain. Pendek kata diharapkan anggota pramuka dapat melaksanakan Dasa Dharma dan Tri Satya yang merupakan kode etik dan janji pramuka.

Untuk lebih berperan aktif dalam pembentukan sikap, dalam gerakan pramuka perlu adanya keseragaman langkah bagi pengelola gerakan pramuka yang tergabung dalam suatu gugus depan. Ada keterkaitan erat antara siswa didik sebagai anggota pramuka, pembina pramuka dan unsur majelis pembimbing gugus depan. Tanpa kerja sama yang baik dari unsur-unsur tersebut rasanya tidak mungkin pramuka berperan aktif dalam pembentukan sikap peserta didik.<sup>12</sup>

Ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah salah satu ekstrakurikuler wajib bagi siswa kelas 3, 4, dan 5. Hal ini bertujuan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, ekstrakurikuler pramuka ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan *naturalistik*, *interpersonal*, dan *intrapersonal* siswa.<sup>13</sup> Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.00 s.d. 14.15 di sekolah.

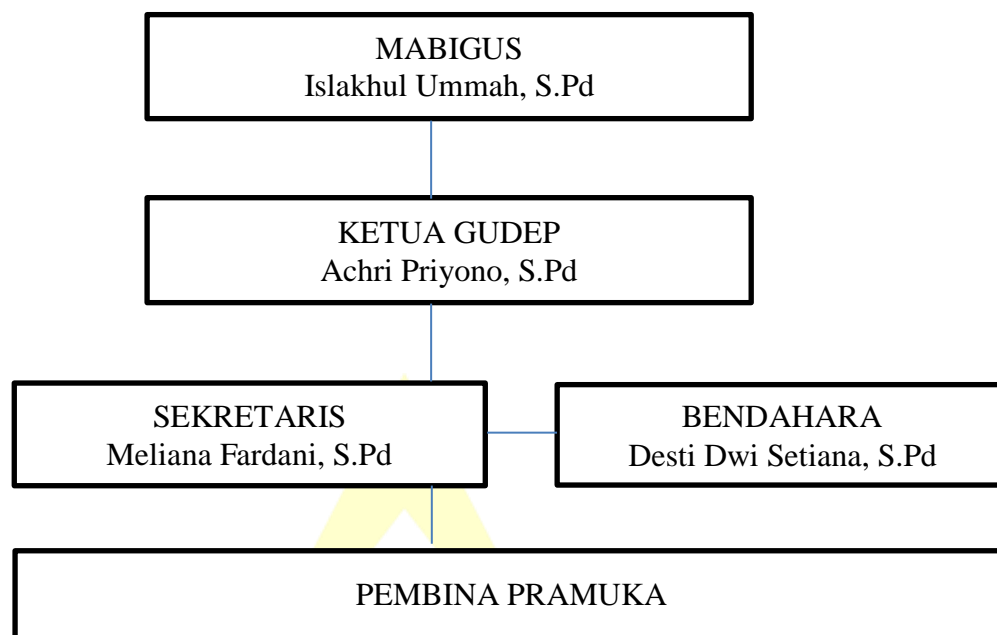
---

<sup>12</sup> Dokumentasi Program Kerja Ekstrakurikuler Pramuka SDIT Harapan Bunda Purwokerto Tahun Ajaran 2017/2018.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Gugus Depan Pramuka SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadz Achri Priyono, S.Si, hari Selasa, tanggal 16 November 2017.



Berikut ini struktur organisasi Gugus Depan Pramuka SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah sebagai berikut.



Gambar 4  
Struktur Organisasi Gugus Depan Pramuka  
SDIT Harapan Bunda Purwokerto  
Tahun Ajaran 2017/2018

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yakni Siaga dan Penggalang. Peserta didik yang duduk di bangku kelas 3 dan 4 dikelompokkan kedalam anggota Siaga. Sedangkan peserta didik yang duduk di bangku kelas 5 dikelompokkan kedalam anggota Penggalang. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan 12 orang pembina pramuka, di mana setiap kelompok 2 pembina putra dan putri.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto selain mengajarkan tentang kecakapan hidup juga melatih pengembangan diri masing-masing siswa. Karena melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa diajak untuk berlatih tanggungjawab, disiplin pakaian maupun waktu, mengemukakan

pendapat serta belajar mengatur dirinya sendiri dalam mengatur anggota regu.<sup>14</sup>

#### 1) Latihan Rutin Pramuka

Dalam melakukan kegiatan latihan rutin dapat dirinci sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a) Latihan rutin dilakukan setiap hari Jumat dimulai pukul 13.00 WIB dan diakhiri pukul 14.15 WIB.
- b) Latihan rutin dilakukan dengan pemberian materi kepramukaan beserta praktek lapangan.
- c) Pemberi materi adalah Pembina Pramuka.
- d) Rincian materi latihan rutin adalah:
  - (1) Sejarah Pramuka
  - (2) Dwi Dharma dan Dwi Satya
  - (3) Dasa Dharma dan Trisatya
  - (4) PBB dan Upacara Pramuka
  - (5) Sandi pramuka
  - (6) Semaphore
  - (7) Kompas
  - (8) Pionering, tali temali, macam-macam ikatan
  - (9) Api Unggun
  - (10) Tata Boga
  - (11) Lambang Gerakan Pramuka dan Struktur Organisasi Kepramukaan
  - (12) Tanda Jejak, Peta
  - (13) P3K
  - (14) Penjelajahan dan Permainan Pramuka
  - (15) Lagu Wajib dan Lagu Daerah
  - (16) Kegiatan lain yang berupa kegiatan insidental

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ketua Gugus Depan Pramuka SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadz Achri Priyono, S.Si, hari Selasa, tanggal 16 November 2017.

<sup>15</sup>Dokumentasi Program Kerja Ekstrakurikuler Kepramukaan Gugus Depan SDIT Harapan Bunda Purwokerto Tahun Ajaran 2017/2018.

## 2) Kegiatan Perkemahan

- a) Kemah Bakti/Mukhooyam, tanggal 5-7 Oktober 2017
- b) Perkemahan Jauh yang ditempatkan di wilayah kabupaten Banyumas dalam 1 korda JSIT.

Pramuka siaga maupun penggalang SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini juga aktif mengikuti kegiatan kepramukaan yang ada di wilayah Kecamatan Purwokerto Selatan maupun di Kabupaten Banyumas. Dalam berbagai *event* Kwaran, Kwarcab, Pesta siaga, Latihan Tingkat (LT) II, dan lain-lain, Pramuka SDIT Harapan Bunda Purwokerto selalu mengirimkan regunya dalam perlombaan. Begitu pula saat *event* kepramukaan yang diselenggarakan pada tingkat JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Korda, wilayah, maupun nasional, seperti Kemah JSIT Korda Banyumas, Kemah Wilayah JSIT Jawa Tengah, dan Kemah JSIT Nasional di Jakarta.

### b. Ekstrakurikuler Hadroh

Ekstrakurikuler hadroh adalah salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa. Ekstrakurikuler hadroh masuk ke dalam ekstrakurikuler seni dan budaya. Ekstrakurikuler ini diperuntukkan bagi siswa-siswa kelas 3, 4, dan 5. Ekstrakurikuler ini bertujuan untuk pengembangan bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan *musikal* siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada pukul 13.00 s.d.14.15. Pembina ekstrakurikuler ini adalah Ustadz Anwar Musaddad, M.Pd.

Tim Hadroh SDIT Harapan Bunda Purwokerto sangat sering mengikuti berbagai *event* baik di kecamatan maupun di kabupaten, seperti pawai songsong HUT RI di kecamatan, pawai targhib Ramadhan, dan perlombaan hadroh dan kesenian Islam yang dilaksanakan di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain itu, Tim Hadroh SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga aktif diundang dalam

berbagai kegiatan sosial kegiatan kemasyarakatan, meramaikan khitanan, meramaikan walimatul ursy, bahkan wisuda atau akhirussanah sekolah dan sekolah lain yang ada di sekitarnya.<sup>16</sup>

### c. Ekstrakurikuler Melukis

Ekstrakurikuler melukis adalah salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas 3, 4, dan 5. Ekstrakurikuler ini masuk ke dalam ekstrakurikuler life skills. Kegiatan ekstrakurikuler ini melatih bagaimana keterampilan dan *sence of art* masing-masing siswa. Selain itu, dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk pengembangan bakat dan minat siswa, serta mengasah kecerdasan *visual spasial* siswa.<sup>17</sup> Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis ini adalah setiap hari Kamis mulai pukul 13.00 s.d.14.15. Pembina ekstrakurikuler ini adalah Pak Aris Setiono, S.Pd, kreator seni rupa Kabupaten Banyumas.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melukis ini tercatat sebanyak 26 siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melukis ini juga sering mengikuti berbagai *event* perlombaan seni lukis dan menggambar bercerita tingkat kecamatan maupun kabupaten. Bahkan tiga tahun terakhir ini, Mba Vena dan Mas Altamis, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melukis sejak kelas 3, berturut-turut selalu juara 1 dan 2 Lomba Menggambar Bercerita pada FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat kecamatan dan kabupaten.

### d. Ekstrakurikuler Bulutangkis

Ekstrakurikuler bulutangkis adalah salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas 3, 4, dan 5. Ekstrakurikuler ini masuk ke dalam ekstrakurikuler keolahragaan. Dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, kegiatan ekstrakurikuler ini

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Pembina Hadroh SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadz Anwar Musaddad, M.Pd, hari Kamis, tanggal 28 November 2017.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, hari Kamis, tanggal 28 November 2017.

bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa.<sup>18</sup> Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis ini adalah setiap hari Selasa mulai pukul 13.00 s.d.14.15 di Lapangan Indoor ORION Purwokerto. Pembina ekstrakurikuler ini adalah Ustadz Rommi Prima Satria, S.Pd dan Ustdaz Ali Imron, S.H.I.

Ekstrakurikuler bulutangkis SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu ekstrakurikuler favorit bagi siswa. Di mana siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini paling banyak di antara ekstrakurikuler yang lain, yaitu sebanyak 80 dari siswa kelas 3 sampai 5. Ekstrakurikuler bulutangkis ini juga selalu mengikuti *event* perlombaan bulutangkis baik itu O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional), POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah), bahkan *event* lain yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keolahragaan di tingkat kecamatan sampai provinsi. Pada dua tahun terakhir, Mas Bahtiar Aji Darmawan, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini sejak kelas 3, selalu meraih juara 1 dan 2 pada ajang perlombaan bulutangkis tingkat kabupaten dan provinsi.

#### e. Ekstrakurikuler Beladiri Taekwondo dan Karate

Ekstrakurikuler Beladiri Taekwondo dan Karate ini juga merupakan ekstrakurikuler yang cukup digemari oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Di mana tercatat sejumlah 92 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini, dengan keterangan 52 siswa mengikuti Taekwondo dan 40 siswa mengikuti Karate. Meskipun berbeda perguruan, namun kegiatan ekstrakurikuler ini sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, di mana sangat membutuhkan ketahanan fisik yang lebih ekstra bila dibandingkan dengan ekstrakurikuler lain. Pelatih dari ekstrakurikuler beladiri Taekwondo adalah Bapak Teguh Widiatmoko, sedangkan Pelatih Karate adalah Bu Diyah, sama-sama pelatih yang cukup ternama di

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Bulutangkis SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadz Rommi Prima Satria, S.Pd.SD, hari Selasa, tanggal 26 November 2017.

Kabupaten Banyumas.<sup>19</sup> Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 13.00 s.d.14.15

Ekstrakurikuler Taekwondo maupun Karate selalu aktif mengikuti *event* perlombaan pencak silat baik itu *event* O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional), POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah), bahkan *event* lain yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keolahragaan di tingkat kecamatan sampai provinsi. Bagi siswa-siswa yang mampu bertahan dan kuat fisiknya biasanya mereka yang akan benar-benar menjadi atlet beladiri Taekwondo maupun Karate yang siap di terjunkan dalam *event-event* perlombaan.

#### f. Ekstrakurikuler Catur

Ekstrakurikuler catur merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas 3, 4, dan 5. Ekstrakurikuler ini masuk ke dalam ekstrakurikuler keolahragaan. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan *logis matematis* siswa. Meskipun masuk dalam bidang ekstrakurikuler keolahragaan, namun dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, ekstrakurikuler ini lebih berorientasi pada kecerdasan logis matematis siswa, di mana siswa dilatih untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>20</sup> Ekstrakurikuler catur ini dilaksanakan setiap hari Selasa mulai pukul 13.00 s.d.14.15 di kelas 2 Ja'far bin Abdul Muthalib. Pembina ekstrakurikuler ini adalah Bu Vita, salah satu atlet catur yang terkenal di Kabupaten Banyumas.

Beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler catur ini mulanya adalah siswa yang tidak tahu catur sama sekali. Akan tetapi setelah melakukan pelatihan terhadap peserta yang awalnya hanya “coba-coba”, hasilnya di luar dugaan. Siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler catur dapat meraih berbagai macam kejuaraan di

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Waka Ur. Kesiswaan Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Tri Asmiati, S.Pd.SD, hari Kamis, tanggal 28 November 2017.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Catur SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Bu Vita, hari Selasa, tanggal 26 November 2017.

perlombaan tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.<sup>21</sup> Meskipun ekstrakurikuler catur di SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidaklah sepopuler ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang lainnya, yakni hanya diikuti sebanyak 22 siswa, akan tetapi walaupun jumlah peserta hanya 22 siswa dari kelas 3 sampai 5, peserta ekstrakurikuler catur adalah yang paling konsisten bila dibandingkan dengan ekstrakurikuler yang lainnya. Hal ini dikarenakan tim catur dari ekstrakurikuler catur ini paling sering mengikuti *event* perlombaan dibandingkan ekstrakurikuler yang lain, sehingga siswa peserta ekstra catur cenderung *betah* untuk tetap memilih ekstra ini.

#### g. Ekstrakurikuler English

Ekstarkurikuler English juga merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas 3, 4, dan 5. Dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan *linguistik verbal* siswa.<sup>22</sup> Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis ini adalah setiap hari Kamis mulai pukul 13.00 s.d.14.15. Ekstrakurikuler ini terbagi menjadi dua level, yaitu level A untuk kelas 3 dan 4 yang diampu oleh Ustadzah Lintang Permana Sari Devi, S.Pd, sedangkan level B untuk kelas 5 diampu oleh Ustadzah Eni Purwanti, S.Pd. Tercatat terdapat 32 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini dari level A dan B.

Ekstrakurikuler English merupakan salah satu ekstrakurikuler yang menggeluti dunia akademik. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler English adalah untuk membantu siswa belajar bahasa inggris dan membuat siswa mahir berbahasa Inggris. Sehingga secara tidak langsung ekstrakurikuler English ini juga membantu meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris bagi siswa-siswa SDIT Harapan Bunda

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Catur SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Bu Vita, hari Selasa, tanggal 26 November 2017.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler English SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Lintang Permana Sari Devi, hari Kamis, tanggal 28 November 2017.

Purwokerto, karena pembelajarannya disesuaikan dan mengacu pada materi Bahasa Inggris di kelas 3, 4, dan 5. Selain itu, pada bulan September yang lalu, SDIT Harapan Bunda kedatangan tamu dari Belanda. Tentu hal ini menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler English, terutama siswa kelas 5, di mana mereka dapat belajar berkomunikasi atau melakukan *conversation* dengan Bahasa Inggris secara langsung dengan tamu dari Belanda tersebut.

#### **h. Ekstrakurikuler Futsal**

Kegiatan ekstrakurikuler futsal dilaksanakan setiap hari Selasa dimulai dari pukul 13.00 sampai 14.15 di Lapangan Indoor ORION Purwokerto.<sup>23</sup> Ekstrakurikuler futsal ini merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas 3, 4, dan 5. Ekstrakurikuler ini masuk dalam kategori ekstrakurikuler keolahragaan. Dalam kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences*, kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan *kinestetik* dan interpersonal siswa. Pelatih ekstrakurikuler futsal ini adalah Bapak Alimin. Beliau adalah pelatih tim futsal dan sepakbola pada Sekolah Sepakbola (SSB) Purwokerto dari tahun 2011 sampai sekarang.

Sebagaimana ekstrakurikuler bulutangkis, ekstrakurikuler futsal SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu ekstrakurikuler favorit bagi siswa. Di mana siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini tercatat ada 46 siswa, dari siswa kelas 3 sampai 5. Ekstrakurikuler futsal ini juga aktif mengikuti *event* perlombaan O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) dan POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah) tingkat kabupaten Banyumas. Pada Tahun 2017 yang lalu, tim futsal SDIT Harapan Bunda Purwokerto berhasil meraih medali perak pada POPDA Kabupaten Banyumas Cabang Lomba Sepakbola Mini di GOR Satria Purwokerto.

---

<sup>23</sup>Observasi Peneliti pada hari Selasa, 26 November 2017 di ORION Purwokerto.



## **B. Pengembangan *Multiple Intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto**

### **1. Melalui Kegiatan Intrakurikuler**

Dalam proses pembelajaran, pendidik berusaha memahami kemampuan dan kepribadian siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu mengubah tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, atau bahkan meliputi segenap aspek kepribadian. Untuk menyesuaikan dan mengembangkan berbagai kecerdasan anak maka pembelajaran akan lebih efektif, efisien, dan produktif apabila dalam proses pembelajaran dikemas dalam suasana yang menyenangkan.

Pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto secara umum adalah strategi pengkondisian suatu proses pembelajaran yang menerapkan PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Guru dituntut benar-benar kreatif dalam mengemas metode-metode yang efektif dan efisien serta menyenangkan dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler di sini diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan dalam kelas dan menyatu dengan kurikulum. Dalam hal ini yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM). Akan tetapi, dalam kegiatan pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi yang ada di kurikulum kepada siswa melainkan tetap mempertimbangkan usaha untuk pengembangan *multiple intelligences* mereka. Sehingga harapan ke depan *multiple intelligences* siswa terfasilitasi dengan baik dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Kegiatan pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dimulai pada pukul 06.45 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai pada tiap kelas melakukan sholat dhuha dan dzikir pagi Al ma'tsurat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan hikmah pagi atau *opening* yang dilakukan

oleh wali kelas masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Islakhul Ummah, Kepala SDIT Harapan Bunda Purwokerto:<sup>24</sup>

Sebelum dilakukan pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini dilakukan sholat dhuha dan dzikir pagi Al ma'tsurat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan hikmah pagi atau *opening* yang diisi oleh wali kelas masing-masing. Hikmah pagi ini bertujuan untuk memotivasi awal siswa. Kegiatannya berupa tausiah-tausiah dari wali kelas, mengingatkan pijakan atau adab menuntut ilmu, ataupun murajaah hafalan-hafalan surat Al-Qur'an. Kadang ada cerita-cerita inspiratif yang disampaikan untuk membangkitkan cita-cita siswa seperti cerita tokoh-tokoh pejuang Islam zaman dahulu.

Setelah hikmah pagi kemudian dilanjutkan pembelajaran tahfidz pada pukul 07.20 sampai pukul 08.20 sesuai dengan kelompok tahfidznya masing-masing, dan tempat pun tidak harus di dalam kelas. Bisa di aula, lorong-lorong kelas untuk menghindari kebosanan siswa. Pengelompokan ini disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menghafal. Pada pukul 08.20 baru dilaksanakan kegiatan pembelajaran jam pertama sampai pukul 09.30. Pada pukul 09.30 anak-anak istirahat dan snack time sampai pukul 09.50. Kegiatan snack time dilakukan bersama wali kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan bisa saling mengingatkan adab ketika makan, saling berbagi, maupun berbagi informasi misalnya tentang kandungan protein, vitamin, ataupun mineral yang terdapat dalam makanan.

Setelah itu dilanjutkan proses pembelajaran jam kedua sampai pukul 11.00. Pukul 11.00 anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an Metode Wafa yang dibuat berkelompok dan tempat tidak harus di dalam kelas. Bisa di aula, lorong-lorong kelas untuk menghindari kebosanan siswa, sebagaimana pembelajaran tahfidz, sampai pukul 11.45. Pukul 11.45 sampai pukul 12.30 sholat dhuhur, makan siang, dan mencuci peralatan makan sendiri untuk siswa kelas 3-6.

Pukul 12.30 sampai pukul 13.00 siswa melaksanakan kegiatan menulis jurnal harian atau diary, yakni berupa menulis ide-ide kreatif, pengalaman, dan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan dari pagi sampai siang hari, maupun pengalaman lain yang dituangkan dalam bentuk gambar dan cerita. Pukul 13.00 adalah jam kepulangan kelas 1 dan 2, sedangkan kelas 3-6 sampai siswa masuk kembali untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jam ketiga sampai pukul 14.15, kecuali hari Selasa, Kamis, dan Jumat digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Ustadzah Islakhul Ummah, S.Pd, hari Selasa, tanggal 16 November 2017 di ruang Kepala Sekolah.

Dari gambaran umum di atas dapat terlihat padat sekali jadwal di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang dimulai dari pukul 06.45 sampai dengan pukul 14.15. Kemudian peneliti mengadakan pengamatan tentang gambaran umum kegiatan harian siswa kaitannya dengan pengembangan *multiple intelligences* siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.<sup>25</sup>

Pagi itu peneliti datang pukul 06.35 terlihat siswa banyak berdatangan dan disambut langsung oleh ustadz-ustadzah guru piket di pintu masuk SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Siswa berjabat tangan dengan ustadz-ustadzah yang menyambutnya. Peneliti melihat beberapa anak laki-laki tidak berjabat tangan dengan ustadzah. Setelah peneliti tanyakan ternyata mulai kelas 4 – 6 mulai dikenalkan konsep ikhwan dan akhwat. Jadi ikhwan tidak bersalaman dengan ustadzah atau sebaliknya akhwat tidak bersalaman dengan ustadz. Siswa masuk dengan tertib dan membawa sepatu karena memang untuk menjaga kebersihan. Di sini para siswa dan guru masuk kelas tanpa sepatu. Mereka hanya mengenakan kaos kaki dan meletakkan sepatu ditempatnya masing-masing yang berada di samping pintu masuk setiap kelas.

Pukul 07.10 terdengar pengumuman agar siswa berkumpul di halaman belakang. Kebetulan hari itu hari Senin dan diadakan upacara bendera. Petugas dari kelas 5 Abdurrahman bin Auf dan ustadz-ustadzah tim kesiswaan ikut membantu menyiapkan peralatan upacara dan mempersiapkan siswa untuk berbaris rapi perkelas dari kelas 1 – 6 dengan pola barisan membentuk huruf L. Para ustadz berbaris di sebelah kanan tempat pembina upacara dan para ustadzah di sebelah kiri. Ada juga ustadz dan ustadzah yang menjaga di belakang barisan siswa untuk mengawasi jalannya upacara pagi supaya tertib setelah barisan siap. Pemimpin upacara memasuki lapangan dan menyiapkan keseluruhan peserta upacara. Pembina upacara memasuki lapangan, pasukan disiapkan dan pemberian

---

<sup>25</sup>Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin, 25 November 2017.

hormat kepada pembina upacara. Pengibaran bendera merah putih diiringi menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Upacara kemudian dilanjutkan mengheningkan cipta, pembacaan UUD 1945, pembacaan pancasila, tasmi' Qur'an, ikrar Mujahid-Mujahidah SDIT Harapan Bunda, dan dilanjutkan tausiyah dari Ustadzah Iis selaku pembina upacara dengan menyampaikan pembinaan tentang ketertiban siswa ketika sholat dhuhur di masjid untuk dihimbau untuk lebih tertib lagi. Ustadzah Iis menyebutkan termasuk orang-orang yang beruntung adalah mereka yang sholatnya khusu'. Jadi ketika sholat tidak boleh sambil bermain. Selain itu juga menjaga dari perkataan yang sia-sia yang kadang dapat memicu perkelahian antar siswa itu sendiri. Setelah itu, pasukan disiapkan kembali dan pembacaan doa oleh petugas. Penghormatan kepada pada pembina upacara dan segera meninggalkan lapangan upacara. Pemimpin upacara meninggalkan barisan dan pembubaran barisan dengan tertib dari kelas satu sampai kelas enam.

Dari gambaran di atas peneliti lihat bahwa pembinaan karakter di SDIT Harapan Bunda Purwokerto sangat bagus. Dari pertama siswa datang dan disambut oleh ustadz-ustadzah guru piket sudah terlihat contoh teladan dari para guru dalam sopan santun, senyum, rapi dalam berpakaian, tertib dan juga disiplin. Dari penyambutan yang siswa menyalami ustadz-ustadzah guru piket yang ada di depan gerbang sudah tampak ditanamkan sejak dini perbedaan lawan jenis ikhwan dan akhwat untuk sebutan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Mulai kelas 4 anak-anak tidak bersalaman dengan ustadz-ustadzah yang berbeda lawan jenisnya. Kedisiplinan tampak sekali ketika anak datang dan masuk ke kelas.

Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini kebersihan juga ditanamkan dengan cara siswa melepas sepatu ketika mau memasuki kelas. Dan dengan tertib sekali baik guru maupun siswa meletakkan sepatu pada tempatnya sehingga tampak rapi di depan pintu masuk kelas. Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa agar senantiasa menjaga kebersihan diri dan tempat, karena kelas dan koridor kelas sekaligus

dijadikan sebagai tempat sholat dan belajar. Setelah ada pengumuman dari tim kesiswaan, siswa dan ustadz-ustadzah langsung menuju ke lapangan untuk mengikuti upacara. Kesadaran siswa tinggi dalam mengikuti upacara terbukti dengan tidak adanya siswa di dalam kelas. Ketika upacara tetap ada tasmi' Qur'an atau pelantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, ini membedakan dengan SD umum lainnya. Pembina upacara ketika memberi pembinaan juga mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Walaupun pagi itu cukup panas namun tetap terlihat tertib. Saat pembubaran pun sangat tertib karena dibubarkan sesuai level kelas oleh tim kesiswaan, mulai dari kelas satu sampai kelas enam secara tertib.

Selain upacara peneliti juga mengamati pembelajaran tahfidz Qur'an yang merupakan program unggulan SDIT Harapan Bunda Purwokerto, di mana siswa selama enam tahun belajar di SDIT Harapan Bunda Purwokerto setidaknya bisa hafidz Al-Qur'an 6 juz. Pembelajaran tahfidz ini dilakukan secara berkelompok berdasarkan kemampuan siswa dalam menghafal. Tempat juga kebanyakan di luar kelas untuk menghindari kebosanan ketika berada di dalam kelas terus.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran jam pertama di kelas masing-masing. Pada pukul 09.30 sampai pukul 09.50 anak-anak istirahat snack time. Kegiatan pembelajaran jam kedua dilanjutkan lagi sesuai dengan jadwal masing-masing kelas sampai pukul 11.00. Pada pukul 11.00 anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an Metode Wafa yang dibuat berkelompok dan tempat tidak harus di dalam kelas. Bisa di aula, lorong-lorong kelas untuk menghindari kebosanan siswa, sebagaimana pembelajaran tahfidz, sampai pukul 11.45.

Pukul 11.45 sampai pukul 12.30 sholat dhuhur, makan siang, dan mencuci peralatan makan sendiri untuk siswa kelas 3-6. Pukul 12.30 sampai pukul 13.00 siswa melaksanakan kegiatan menulis jurnal harian atau diary, yakni berupa menulis ide-ide kreatif, pengalaman, dan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan dari pagi sampai siang hari, maupun pengalaman lain yang dituangkan dalam bentuk gambar dan cerita.

Dalam melakukan kegiatan harian di sekolah anak-anak tampak tertib dan tetap ceria walaupun pulang sampai sore. Hal ini karena di sekolah dikondisikan hubungan yang akrab antara guru dan siswa, perhatian, komunikatif, pembelajaran yang menyenangkan dari para guru menjadikan siswa nyaman di sekolah.

Berikut ini akan peneliti sajikan data terkait pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), di antaranya:

**a. Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Deklamasi Puisi di Kelas 5  
Abdurrahman bin Auf<sup>26</sup>**

Guru membuka pembelajaran dengan salam. Kemudian dilanjutkan alfa zone permainan “Sambung Kata.” Setelah itu guru melakukan scene setting, yaitu dengan menampilkan video deklamasi puisi dari siswa usia sekolah dasar. Guru meminta siswa untuk memperhatikan secara seksama bagaimana cara membawakan puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang baik. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi puisi yang dideklamasikan di video tersebut.

Dalam kegiatan awal, guru tidak lupa menyampaikan pijakan atau prosedur kegiatan belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Ratna Widayanti, S.Pd bahwa:<sup>27</sup>

Keunikan kegiatan pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah dengan penyampaian pijakan atau aturan kesepakatan dengan siswa di awal pembelajaran, yaitu: fokus, tertib, bicara bergantian, kontrol suara dan gerak, mampu mengendalikan emosi saat belajar, berbicara sesuai fakta, dan tuntas. Selain itu, biasanya guru juga mengkondisikan siswa untuk duduk tertib, fokus, dan siap belajar. Setelah itu, baru menginformasikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

---

<sup>26</sup>Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Jumat, 29 November 2017.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas 5, Ustadzah Ratna Widayanti, S.Pd tanggal 17 November 2017.

Setelah itu, guru menampilkan slide presentation tentang puisi dan menjelaskan materi tentang puisi dan unsur-unsurnya. Guru memberikan contoh puisi tentang sahabat kepada siswa dan mendiskusikan tentang isi atau makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Sementara itu siswa untuk berlatih menuliskan puisi di buku paket halaman 147 dan ditugaskan untuk membuat puisi karya sendiri.

Inti kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara guru menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah dalam mendeklamasikan puisi terlebih dahulu. Kemudian guru memutar video kembali dan mengajak siswa mengamati dengan seksama, dan membimbing siswa dengan memberikan contoh bagaimana mendeklamasikan puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang tepat disertai dengan emosi jiwa yang baik sesuai isi puisinya.

Setelah itu, guru membuat kertas kocokan/linting dan meminta setiap siswa untuk mengambil nomor undian pada kertas lintingan tersebut. Siswa maju untuk mendeklamasikan puisi berdasarkan nomor urut yang telah diambilnya. Guru juga memotivasi siswa agar dapat percaya diri dan berusaha menampilkan atau membacakan puisi dengan baik. Guru menilai penampilan siswa pada lembar penilaian psikomotorik, serta mengapresiasi penampilan siswa.

Kegiatan penutup dilakukan dengan memfasilitasi siswa untuk dapat mengambil hikmah dan kesimpulan dalam KBM secara lisan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan hamdallah dan doa penutup.

#### **b. Pembelajaran IPA Materi Sistem Pernafasan di Kelas 5 Abdurrahman bin Auf<sup>28</sup>**

Setelah membuka dengan salam, guru melakukan apersepsi tentang pelajaran kemarin tentang kerja paru-paru. Guru melakukan pertanyaan interaktif kerja paru-paru dibantu oleh otot tulang rusuk

---

<sup>28</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Kamis, 28 November 2017.



dan diafragma. Guru memberi pertanyaan, “Pernafasan dada dibantu oleh apa?” dan dijawab oleh Mas Raya, otot tulang rusuk. Dan pertanyaan-pertanyaan interaktif terus dilakukan dan anak-anak aktif menjawab. Kelas pun menjadi aktif interaktif karena anak-anak terkonsentrasi pada pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga jeli memperhatikan siswa yang tidak konsentrasi akan diberi pertanyaan.

Kegiatan inti pembelajaran diupayakan bisa memfasilitasi siswa untuk praktik langsung, sehingga bisa memahami materi yang sedang dipelajari pada hari itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Anggi ketika diwawancarai:<sup>29</sup>

Saat itu, saya meminta siswa untuk memahami proses pernafasan dada. Siswa seluruhnya langsung mempraktekkan pernafasan dada dan menghirup oksigen dan mengeluarkannya berulang-ulang. Kemudian saya bertanya kepada siswa, “Apa yang kalian rasakan ketika oksigen masuk?” Siswa menjawab “tulang rusuk naik” dan selanjutnya “Apa yang kalian rasakan, bagaimana rongga dada?” Siswa menjawab “rongga dada mengembang.”

Setelah itu, guru membuat skema di papan tulis ketika oksigen masuk ditanyakan kepada anak-anak kondisi tulang rusuknya, anak-anak menjawab “tulang rusuk naik sehingga dada mengembang.” Dan “Bagaimana karbondioksida keluar?” Maka anak menjawab “tulang rusuk kembali semula, rongga dada mengempis.”

Setelah pernafasan dada, guru menyuruh anak untuk melakukan pernafasan perut namun sebelum mempraktikkan guru tanya jawab dulu tentang pengertian diafragma. Dan Mba Kia menjawab “sekat atau batas rongga dada dengan perut.” Guru menyimpulkan definisi dari diafragma dan menggambarkannya di papan tulis. Guru mengajak siswa-siswa berdiri semua untuk mempraktikkan pernafasan rongga perut. Ketika oksigen masuk, diafragma naik, rongga perut mengembang dan sebaliknya.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas 5, Ustadzah Anggi pada tanggal 18 November 2017.



Setelah anak mempratikkan dan faham perbedaan pernafasan rongga dada dan rongga perut, sebagai bentuk evaluasi guru menyuruh siswa mencatat sendiri bagaimana proses terjadinya pernafasan rongga dada dan rongga perut. Ketika mencatat itu, siswa menulis semuanya dan guru melakukan pembimbingan berkeliling kelas untuk membantu siswa yang belum bisa membuat kesimpulan sendiri. Setelah mencatat selesai, Mba Queena membacakan hasil kesimpulannya menggunakan kata-kata sendiri. Sama dengan Queena, Mas Rifqi membacakan hasil kesimpulan.

Guru bersama-sama dengan murid menyimpulkan pelajaran hari ini tentang proses pernafasan dada dan perut. Setelah menyimpulkan, terjadi tanya jawab penyakit yang berhubungan dengan pernafasan. Sebagai penutup, guru menutup dengan salam.

**c. Pembelajaran Budaya Banyumasan Kelas 3 Khalid bin Walid<sup>30</sup>**

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam. Siswa duduk melingkar dengan tenang dan tertib. Guru menjelaskan tata krama cara berkomunikasi dengan teman, orang tua, saudara, dan pembantu rumah tangga dengan baik. Guru menyiapkan bola (jika tidak ada, boleh yang lain). Guru memutar bola itu ke kanan atau kiri siswa dengan diiringi lagu anak-anak, misalnya “Balonku Ada Lima”. Ketika sampai di lirik “Door”, siswa yang memegang bola harus menyebutkan tata krama cara berkomunikasi dengan teman, orang tua, saudara, dan pembantu rumah tangga. Jika siswa bisa menjawab, boleh diberi apresiasi misalnya tepuk tangan. Jika tidak bisa menyebutkan boleh diberi konsekuensi atas kesepakatan bersama, atau boleh dilempar kepada yang lain.

Guru memutar bola itu kembali sambil diiringi lagu anak-anak lain, misalnya “Pelangi-pelangi”, “Lihat Kebunku”, dan sebagainya. Jika lagu sudah selesai, siswa yang memegang bola terakhir harus

---

<sup>30</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Selasa, 26 November 2017.

menyebutkan tata krama cara berkomunikasi dengan teman, orang tua, saudara, dan pembantu rumah tangga, sama seperti di atas. Guru menugaskan kepada siswa untuk menuliskan beberapa contoh tata krama cara berkomunikasi dengan teman, orang tua, saudara, dan pembantu rumah tangga di buku tulis. Guru menilai pekerjaan siswa.

**d. Pembelajaran PAI di Kelas 4 Thalhah bin Abdullah<sup>31</sup>**

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam oleh Ustadzah Ighna. Untuk memberi semangat kepada anak-anak, anak-anak menyanyikan lagu “kalau kau suka hati dengan peragaan tepuk tangan, tepuk meja, injak bumi.” Ustadzah Ighna memberikan ceramah interaktif dengan memancing pertanyaan ke siswa tentang surat Al-Maun. Guru menuliskan poin intinya di papan tulis QS. Al-Ma’un diturunkan di kota Makkah, terdiri dari 7 ayat, diambil dari surat ke 7 yang artinya barang-barang berguna.

Setelah anak-anak faham dan dengan tanya jawab yang mengaktifkan siswa, dilakukan permainan dengan cara guru memberikan spidol kepada siswa untuk dipegang bergiliran sambil menyanyi lagu “Potong Bebek Angsa.” Ketika lagu terhenti dan posisi anak yang membawa dosgrip maka anak tersebut maju ke depan untuk memerankan menjadi guru untuk menjelaskan kepada teman-teman materi yang sudah dituliskan di papan tulis.

Kelompok pertama maju, Mas Farhan sebagai perwakilan kelompoknya mengucapkan salam dan dengan suara yang lantang ia menjelaskan kepada teman-teman tentang Al-Ma’un, setelah selesai anak-anak memberikan *applaus*. Kemudian kelompok kedua maju, diwakilkan oleh Zhieva. Zhieva anaknya agak pemalu maka Ustadzah Ighna pun membimbing dan memotivasi Mba Zhieva untuk tampil percaya diri dan akhirnya Mba Zhieva bisa. Setelah itu kelompok ketiga yang diwakili oleh Raihan. Raihan mengucapkan salam seperti

---

<sup>31</sup>Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Kamis, 28 November 2017.

Ustadzah Ighna dan membawa penggaris kayu untuk menjelaskan materi tersebut. Yang keempat Mas Fawwaz. Mas Fawwaz mengucapkan salam dan menjelaskan surat Al-Ma'un dengan lancar.

Hal ini diperkuat dari pernyataan dari Ustadzah Ighna, selaku guru kelas IV B Thalhah bin Abdullah sekaligus guru IPA kelas IV:<sup>32</sup>

Anak-anak bersemangat sekali ketika menyanyikan dan mendengarkan teman-teman yang maju. Anak-anak mencatat dalam buku pelajaran dan waktunya ditentukan. Setelah selesai mencatat, guru menghidupkan "LCD" dalam layar terdapat ayat pertama surat Al-Ma'un. Kemudian ayat itu dipotong perkata dan diartikan.

Setelah itu anak disuruh membaca lantang dan menghafalkan artinya. Guru menghapus artinya di layar dan anak-anak diberi pertanyaan kata yang ditunjuk dan mengartikannya. Siswa menjawab dengan antusias dan semangat, kemudian Pak Guru menunjuk siapa yang bisa mengartikan dan Mba Vika menunjuk jari dan menjawab pertanyaan dengan benar. Mba Vika menunjuk Chaca dan Chaca pun menjawab dengan benar pula. Seperti proses mengartikan ayat 1, ayat keduanya pun demikian.

Setelah itu diadakan kuis antar kelompok berdasarkan deret meja, kelompok yang menjawab benar dan jawaban paling banyak itulah pemenangnya. Namun semua kelompok menjadi pemenang karena menjawab dengan benar. Sebagai evaluasi akhir, siswa menuliskan potongan-potongan ayat dan mengartikannya. Guru melakukan penilaian dan pelajaran ditutup dengan doa penutup majlis.

#### **e. Pembelajaran PJOK Kelas 4 Thalhah bin Abdullah<sup>33</sup>**

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengecek kehadiran anak-anak. Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan berlangsung pada hari itu, yaitu Permainan Volley Balon. Guru

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan salah satu Guru Kelas 4, Ustadzah Ighna Aprilia Nurshobah tanggal 18 November 2017.

<sup>33</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Selasa, 26 November 2017.

menjelaskan aturan permainannya seperti layaknya bermain voli biasa. Kemudian membagi anak-anak menjadi dua kelompok. Mereka mulai permainan dengan semangat. Anak-anak begitu antusias mengikuti permainan kali ini, dengan bermodal kerjasama yang kompak setiap kelompok berusaha sebisa mungkin memasukkan bola ke dalam area lawan sampai dengan tercetak 25 poin, maka permainan selesai.

Di akhir permainan kelompok yang kalah mendapatkan sanksi sesuai dengan perintah kelompok pemenang. Dari permainan ini, anak-anak bisa meningkatkan kerjasama dalam kelompok. mereka lebih semakin berani dan aktif. Pembelajaran diakhiri dan ditutup dengan doa.

**f. Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas IV Saad bin Abi Waqash<sup>34</sup>**

Pelajaran dibuka dengan salam, sebelum inti pelajaran dilakukan apersepsi dengan lagu-lagu untuk mengingat materi kemarin. Anak-anak tampak riang sekali karena kosakata-kosakata dalam bahasa Arab dibuat menjadi lagu. Setelah masuk ke inti pembelajaran, guru membuat kelompok dengan cara anak-anak memutar penghapus dari satu anak ke anak yang lain dengan berhitung satu sampai empat. Bagi yang berhitung satu maka berkumpul pada kelompok satu dan selanjutnya. Setelah terbuat kelompok, permainan perebutan singgasana.

Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan cara permainan memperebutkan kursi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Adnan, selaku guru Bahasa Arab kelas IV saat diwawancarai:<sup>35</sup>

Di awal pembelajaran, saya menjelaskan cara permainan memperebutkan kursi, yaitu disediakan enam kursi di depan kelas dan kelompok yang maju bernyanyi tentang materi pelajaran dengan bahasa Arab, ketika anak sudah selesai maka duduk dengan memperebutkan kursi yang ada. Salah satu anak ada yang tidak mendapatkan kursi maka ada hukuman ringan

<sup>34</sup>Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Kamis, 28 November 2017.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab kelas IV, Ustadz Muhammad Adnan, S.Pd.I pada tanggal 19 November 2017.

untuk anak tersebut. Permainan pun dimulai dengan kelompok satu yang maju pertama dengan menyanyikan lagu tema alat-alat tulis dan siswa lain boleh menirukan. Setelah selesai bernyanyi, ada satu anak yang tidak mendapatkan kursi dan dihukum dengan menyanyikan kembali tentang alat-alat tulis tersebut sendirian.

Giliran kelompok tiga menyanyikan kosa kata benda di sekitar sekolah dengan bahasa Arab dengan lagu “Ayo kawan kita berkebun”. Anak yang tidak mendapatkan kursi dihukum menyanyikan kembali lagu tersebut sendirian. Suasana ramai sekali dan anak-anak terlihat riang, dilanjutkan kelompok dua menyanyikan tema lagu profesi dalam bahasa Arab dengan lagu pelangi-pelangi. Satu anak yang tidak mendapatkan kursi mendapat hukuman dengan menyanyikan lagu hitungan satu sampai sepuluh dalam bahasa Arab. Giliran kelompok empat menyanyikan lagu tema peralatan dapur dalam bahasa Arab dengan lagu “Prook Prook ada sepatu.”

Setelah permainan selesai, dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan sangat menarik sekali. Guru menempel gambar-gambar peralatan dapur, foto profesi, alat-alat tulis dan juga benda di sekitar sekolah, menempelnya di luar kelas, di lorong-lorong koridor. Setelah itu anak disuruh mencari tiga gambar dan masing-masing gambar dibuat dua kalimat dalam bahasa Arab. Suasana tampak riuh karena aktivitas anak mencari gambar dan menuliskannya di dalam buku tulis. Waktu untuk evaluasi habis dan guru melakukan penilaian.

Setelah guru melakukan penilaian pembelajaran ditutup dengan salam.

#### **g. Pembelajaran Seni: Musikalisasi Puisi di Kelas 5 Said bin Zaid<sup>36</sup>**

Seperti biasa, kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa terlebih dahulu penyampaian pijakan-pijakan sebelum belajar. Kontrol suara, kontrol gerak, berbicara bergantian, fokus, dan tuntas. Kemudian anak-anak dibagikan teks Hymne Guru satu per satu. Sebagai permulaan, anak diperintah untuk mendengarkan dengan seksama contoh lagu yang sudah disediakan guru, agar anak tahu dan paham nada yang harus mereka nyanyikan. Jika anak sudah paham,

---

<sup>36</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Kamis, 28 November 2017.

untuk percobaan mereka diperintahkan untuk menyanyikan bersama-sama. Setelah itu mereka bernyanyi terpisah, anak laki-laki sendiri perempuan sendiri. Hanya beberapa kali mereka mencoba, mereka sudah langsung banyak yang bisa. Hambatannya hanya pada anak yang sedikit kurang lancar dalam membaca.

Kegiatan dilanjutkan musikalisasi puisi. Dengan didampingi dan dilatih oleh guru, 2 anak akan berperan dalam musikalisasi puisi lagu Hymne Guru tersebut. Satu anak bertugas membaca puisi dan yang satunya lagi menyanyi sebagai *backing vocal*. Pembelajaran yang menyenangkan, dan anak-anak pun sangat berantusias menyanyikannya. Kegiatan diakhiri dan ditutup dengan berdoa.

#### **h. Pembelajaran IPA Metode Jigsaw di Kelas 5 Abu Ubaidillah bin Jarrah<sup>37</sup>**

Guru membuka pembelajaran dengan salam. Kemudian dilanjutkan alfa zone bernyanyi lagu “Siklus Terjadinya Hujan”. Dilanjut scene setting dengan bertanya kepada siswa: Bagaimana pendapat kalian? Adanya pemanasan global membuat cuaca kian berubah-ubah dengan cepat. Hal tersebut sangat mempengaruhi kegiatan manusia, di antaranya petani, nelayan, dan pilot pesawat. Misalnya, para petani sangat mengandalkan cuaca hujan untuk memulai menanam padi.

Guru pun memberikan penjelasan kepada siswa tentang dampak pemanasan global, salah satunya hujan tidak turun-turun, sehingga petani tidak bisa menanam padi. Menurut kalian, apa yang harus dilakukan petani agar bisa menanam padi? Tidak lupa guru menyampaikan prosedur kegiatan belajar tentang pengaruh cuaca bagi kehidupan manusia, yaitu: fokus, tertib, berbicara bergantian, buat nyaman diri dan orang lain, kontrol suara dan gerak, menonton video

---

<sup>37</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Rabu, 27 November 2017.

dengan tertib dan memperhatikan adab duduk dalam majlis, dan tuntas.

Guru menyampaikan QS Al-Israa': 27 tentang berlaku hemat, yang artinya: *“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”* Guru mengajak siswa untuk senantiasa berlaku hemat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menabung, membeli barang sesuai kebutuhan, dan lain-lain. Guru mengkondisikan siswa siap belajar dan tertib dalam mengikuti kegiatan.

Guru menampilkan video tentang pengaruh cuaca bagi kegiatan manusia. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa atas video yang telah ditayangkan. Guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali tentang pengaruh cuaca terhadap kegiatan manusia dengan bahasanya sendiri. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar.

Setiap kelompok menunjuk salah satu siswa menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok 1 bertugas menyampaikan informasi kepada anggotanya tentang pembagian musim. Ketua kelompok 2 bertugas menyampaikan informasi kepada anggotanya tentang pengaruh cuaca bagi kegiatan manusia. Ketua kelompok 1 berkunjung ke kelompok 2 untuk menyampaikan informasi materi tentang pembagian musim, begitu pula sebaliknya dengan kelompok 2. Guru memfasilitasi siswa untuk menemukan kesimpulan dari materi tentang pengaruh cuaca bagi kegiatan manusia. Siswa menulis ringkasan materi di buku tulis. Di akhir pembelajaran guru memparaf pekerjaan siswa.

**i. Pembelajaran PAI Diskusi Kelompok di Kelas III Mus'ab bin Umair<sup>38</sup>**

Guru masuk ke kelas pukul 08.22, guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan hafalan surat Al-Fajr dipandu oleh guru dengan bacaan murottal dari Imam Misyari Rasyid yang didengarkan melalui speaker. Suasana terlihat tenang dan damai dengan alunan hafalan surat Al-Fajr dari anak-anak dengan fasih dan murottal yang bagus sekitar 5-10 menit hafalan itu selesai.

Setelah itu dilanjutkan dengan review materi tentang surat Al-Maun, Al-Fiil, Nabi dan Rasul, Khalifah Abu Bakar dan Umar, meneladani kisah Abu Bakar dan Umar, serta puasa. Tanya jawab interaktif oleh guru dan siswa menjawab dengan aktif. Setelah review dan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru membentuk kelompok untuk diskusi dalam satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok dan guru menuliskan materi diskusi.

Setiap kelompok bertugas membuat pertanyaan-pertanyaan tentang materi, yaitu kelompok I (Al-Ma'un), kelompok II (Al-Fiil), kelompok III (Nabi dan Rasul), kelompok IV (Khalifah Abu Bakar dan Umar), kelompok V (Meneladani kisah Abu Bakar dan Umar), kelompok VI (puasa). Dalam diskusi tersebut diberi waktu 15 menit dan tiap kelompok bebas memilih tempat yang mereka sukai. Ada yang di halaman, teras kelas, di dalam kelas bahkan di belakang kelas. Dalam diskusi kelompok mereka mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dan dituliskan pada 12 kertas yang disediakan oleh guru. Setiap satu kertas terdiri dari satu pertanyaan.

Setelah diskusi selesai kertas-kertas tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam kaleng yang disediakan guru. Kertas-kertas tersebut disebar dan dilempar ke atas, setiap anak harus mengambil 2 kertas gulungan. Kemudian guru meminta anak-anak berkumpul di

---

<sup>38</sup>Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Rabu, 27 November 2017.



lapangan dan membuat lingkaran besar dan guru berdiri di tengah. Selanjutnya sebagai bentuk evaluasi siswa maju bergantian untuk membaca soal dan menjawabnya. Guru dan siswa yang lain menyimak jawaban siswa yang maju dan mengoreksi jawaban secara lisan dari hasil jawaban siswa tersebut.

Ketika waktu hampir habis dan tidak semua siswa bisa membaca satu per satu, akhirnya dibuat berpasangan. Dengan berpasangan satu siswa menjawab gulungan kertas dan pasangannya menyimak jawabannya jika belum tahu ditanyakan kepada guru langsung. Guru memberikan penilaian terhadap siswa dan setelah itu menutup dengan salam.

**j. Pembelajaran IPS di kelas 4 Saad bin Abi Waqash<sup>39</sup>**

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan salam dan basmallah. Guru menyampaikan prosedur pembelajaran “belajar mandiri” mata pelajaran IPS di kelas 4 Saad bin Abi Waqash. Kemudian guru menyediakan materi atau tugas-tugas, tujuan yang ingin dicapai, dan jenis penilaian yang akan digunakan. Guru memperlihatkan di papan tulis seluruh jenis tugasnya kepada siswa. Siswa memilih tugas yang akan diselesaikannya.

Siswa mengoreksi sendiri hasil pekerjaan sebelum dicocokkan dengan teman sebaya. Kemudian siswa meminta teman sebaya untuk mengoreksi hasil pekerjaannya. Hasil koreksi dicatat. Siswa menyerahkan tugas ke guru untuk kemudian diperiksa dan dinilai oleh guru.

**k. Pembelajaran IPA Materi Identifikasi Buah dan Sayur di Kelas 3 Thariq bin Ziyad<sup>40</sup>**

Ustadzah Rina mengucapkan salam kepada anak-anak, setelah anak-anak menjawab salam Ustadzah Rina menyuruh anak-anak

---

<sup>39</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Selasa, 26 November 2017.

<sup>40</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Rabu, 27 November 2017.

melakukan tepuk semangat. Setelah itu dilakukan apersepsi, guru menanyakan materi kemarin dan memperagakan suara-suara hewan, anak-anak disuruh menyebutkan jenis hewan yang mempunyai suara tersebut.

Inti pembelajaran, dimulai dengan pertanyaan: “Siapa yang menciptakan tumbuh-tumbuhan?”, anak menjawab “Allah”. Di depan kelas tersedia beberapa sayuran. Guru mengambil wortel, anak-anak disuruh mengidentifikasi wortel dari rasa, kegunaan, warna, dan lain-lain. Mengambil salak, anak-anak disuruh mengidentifikasi manfaat, rasa, bentuk, dan warna. Kacang panjang dan anak-anak mengidentifikasi termasuk jenis, manfaat, bentuk, dan warna.

Kemudian guru meminta Mas Rafiudin maju untuk mengambil satu buah/sayur dan disuruh bercerita. Mas Rafiudin mengambil pepaya dan disuruh menceritakan nama, jenis, dan manfaatnya. Guru mengambil daun pohon jati dan menyebutnya sebagai jenis pohon pelindung. Setelah itu Mba Shasa maju ke depan dan mengambil wortel. Teman-teman mengidentifikasi manfaat, jenis, dan warnanya.

Guru menawarkan, “Siapa yang mau presentasi di depan kelas?” Mas Gazha maju ke depan dan mengambil sayuran. Dan teman-teman mengidentifikasi nama, jenis, dan manfaatnya. Anak-anak berebut ingin untuk maju ke depan. Kemudian Mas Atha mengambil tempe dan teman-teman mengidentifikasi kegunaan, nama, jenis dan manfaat. Setelah itu Mba Fina mengambil timun, anak-anak mengidentifikasi nama, jenis, dan manfaatnya.

Di sela-sela pembelajaran, guru menyelipkan pembimbingan karakter dengan bercerita tentang Kisah Kancil Mencuri Timun. Setelah itu Mas Danish maju dan mengambil kobis dan menceritakan tentang kobis itu, jenis dan manfaatnya. Setelah itu Mba Zhifa mengambil kangkung dan teman-teman mengidentifikasi nama, jenis dan manfaat. Setelah semua menyebutkan jenis-jenis tumbuhan yang dibawa oleh Ustadzah Rina, akhirnya guru dan siswa membuat

kesimpulan tentang jenis-jenis tumbuhan dan manfaatnya, dengan menugaskan anak mengisi tabel di papan tulis. Ucapan bersyukur dengan hamdalah bersama-sama dan menutupnya dengan salam. Dilanjutkan makan pepaya bersama.

## 2. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya:

### a. Kegiatan Ekstrakurikuler Menulis<sup>41</sup>

Guru memulai pembelajaran dengan alfa zone atau ice breaking terlebih dahulu, agar siswa lebih *fresh* dalam mengikuti kegiatan. Kemudian guru meminta anak-anak untuk duduk melingkar kemudian guru membagikan sebuah kartu kosong. Guru meminta anak-anak untuk menuliskan satu buah nama benda yang paling mereka sukai. Setelah itu kartu dikumpulkan dan guru mengocoknya kemudian membagikannya lagi secara acak. Kartu itu diletakan di depan anak-anak dalam keadaan tertutup.

Ketika guru membuka kartu, anak-anak diminta untuk membuat kalimat dari benda yang tertulis pada kartu, namun kalimat yang dibuat harus mengandung unsur “Tolong-Menolong.” Misalkan bendanya adalah **kursi**, maka contoh kalimatnya adalah “Aku akan memberikan **kursi** ini kepada Nenek itu agar ia tidak capek berdiri saat mengantri di Puskesmas.” Anak-anak diberi waktu lima detik untuk berpikir.

Permainan ini dilakukan berberapa kali sehingga anak-anak merasa senang dan gembira. Setelah anak-anak bermain dengan membuat kalimat dari benda, kemudian anak-anak diminta untuk membuat cerita dari benda-benda yang sudah mereka tuliskan tadi.

---

<sup>41</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Kamis, 28 November 2017.

Hasil ceritanya sangat kreatif. Yang memperoleh juara adalah Dwi Puspitasari, Fahrel Akhsan dan Aliya Raisa. Anak-anak mengakhiri pembelajaran dengan senang dan ditutup dengan doa.

**b. Kegiatan Ekstrakurikuler Matematika<sup>42</sup>**

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa. Setelah berdoa anak diberi permainan seputar angka yaitu sulap angka. Jadi guru dapat menebak angka yang dituliskan oleh anak-anak. Setelah bermain angka kemudian anak diminta untuk duduk melingkar. Guru memberikan sebuah kartu kosong dan anak-anak diminta untuk menulis 1 buah angka yang mereka sukai. Setelah itu, anak-anak harus memberi tahu kepada temannya dan mereka harus menghafalkan angka dari temannya itu.

Setelah mereka menghafalkan semua angka teman-temannya, lalu guru menyuruh anak-anak untuk berdiri melingkar dengan bergandengan tangan. Guru menunjuk salah satu anak untuk pasang di tengah-tengah lingkaran dan ditutup matanya. Tugasnya adalah menangkap temannya lalu menebak angka yang dimiliki teman yang tertangkap itu. Jika yang pasang benar dalam menyebut nama yang tertangkap maka yang tertangkap kalah dan harus pasang di tengah lingkaran. Permainan ini dapat mengasah ingatan anak dan konsentrasinya. Anak-anak mengakhiri pembelajaran dengan senang dan ditutup dengan doa.

**c. Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis<sup>43</sup>**

Guru menginstruksikan anak-anak untuk masuk kelas dan membuat barisan setengah lingkaran. Anak-anak diajak untuk berdoa. Setelah berdoa, guru memberi tebak-tebakan kepada anak. Mereka sangat antusias dan cepat-cepat menjawab. Kemudian pembelajaran

---

<sup>42</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Selasa, 26 November 2017.

<sup>43</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Selasa, 26 November 2017.

dilanjutkan dengan guru bertanya kepada anak-anak tentang mimpi atau cita-citanya di kelak nanti.

Setelah itu guru memberikan beberapa slide berupa contoh peta bermakna dan memiliki makna tertentu. Guru menginstruksikan anak untuk menggambar peta yang direlevansikan dan dihubungkan dengan mimpinya menjadi peta mimpi yang indah dan bermakna. Sebagian besar anak awalnya bingung. Namun, tampilan slide-slide yang ditayangkan sangat mendukung dan membantu mereka dalam menggambar. Terlihat beberapa anak yang langsung bisa menuangkan imajinasinya melalui gambar, di antaranya Raya, Vena, Naila, Najma, Asiyah, Rohmat, Fakhri, Rangga dan Ibang. Semua anak senang. Pembelajaran diakhiri dan ditutup dengan doa.

#### **d. Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal<sup>44</sup>**

Saat peneliti amati dalam latihan pada hari Selasa, tanggal 26 November 2017. Saat ada peluit panjang yang dibunyikan oleh Pak Alimin, anak-anak berkumpul ke lapangan. Anak-anak tampak rapi dengan seragam futsal SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang berwarna ungu-putih dan lengkap dengan sepatu. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah berdoa dan menyampaikan pijakan agar bermain dengan tertib dan sportif. Setelah itu berhitung selanjutnya pemanasan dengan lari mengikuti lapangan tiga kali putaran.

Setelah pemanasan dilakukan latihan kerjasama dengan melempar dan menangkap bola. Setelah itu istirahat minum sekitar 10 menit, selanjutnya anak berkumpul kembali ke lapangan dan dilanjutkan dengan latihan kedua. Latihan yaitu adalah latihan mengoper bola satu teman ke teman lain. Anak-anak berpasangan dan berhadapan dengan jarak kurang lebih empat meter untuk mengoper bola dengan pasangannya. Setelah latihan anak-anak mempraktikkan latihan tadi ke dalam permainan futsal yang dibagi menjadi dua

---

<sup>44</sup> Observasi peneliti di SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Selasa, 26 November 2017.

kelompok dan diacak. Untuk membedakan, baju pemain yang kalah dimasukkan dan yang menang dikeluarkan. Pertandingan kelompok satu dan kelompok dua berlangsung selama kurang lebih 40 menit dengan istirahat 5 menit.

Setelah pertandingan dan kelompok satu memenangkan dengan skor 2-1. Anak-anak melakukan pendinginan dengan duduk kaki diluruskan digoyang kanan dan kiri. Kaki kanan diangkat bergantian dengan kaki kiri. Evaluasi dari Pak Alimin adalah tentang teknik yang belum sepenuhnya betul dan harus banyak berlatih, kemudian diakhiri dengan berdoa bersama.

### **C. Analisis Pengembangan *Multiple Intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto**

#### **1. Analisis Pengembangan Kecerdasan Bahasa/Linguistik-Verbal**

Kecerdasan bahasa/linguistik-verbal atau dikenal dengan istilah *word smart* merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti sajikan di atas, terlihat sekali bahwa pengembangan kecerdasan bahasa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memulainya dengan membaca doa dan dilanjutkan alfa zone atau *ice breaking*. *Ice breaking* ini bertujuan untuk mengkondisikan anak agar siap belajar dengan pikiran yang *fresh*, karena memulai aktivitas dengan pikiran *fresh* akan menambah semangat anak dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan bahasa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto terlihat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Deklamasi Puisi dan kegiatan Ekstrakurikuler Menulis materi menulis cerita dari sebuah benda. Tentu kegiatan pembelajaran tersebut membekali anak agar dapat menggunakan bahasanya dengan baik yang dituangkan melalui lisan dan tulisan.

Hal ini tentu sangat relevan dengan teorinya Thomas Armstong yang menyatakan bahwa kecerdasan bahasa mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa.<sup>45</sup> Selain itu, kecerdasan bahasa atau kecerdasan verbal juga mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Kecerdasan bahasa atau linguistik memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.<sup>46</sup>

Dalam praktiknya, pengembangan kecerdasan bahasa yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto tidak hanya terfokus pada kecerdasan bahasa itu semata. Namun, bentuk kecerdasan lain juga tidak dapat dilepaskan dalam pembelajaran. Seperti terlihat dalam pembelajaran tentang materi menulis cerita dari sebuah benda yang mengharuskan kalimat yang dibuat harus mengandung unsur tolong-menolong. Pembelajaran tersebut tidak hanya mengasah *word smart* anak, namun juga mengembangkan kecerdasan sosial-interpersonal anak.

## 2. Analisis Pengembangan Kecerdasan Angka/Logis-Matematis

Dalam pembelajaran IPA materi sistem pernafasan, pembelajaran Budaya Banyumasan dan kegiatan ekstrakurikuler Matematika yang peneliti amati ini, guru berupaya mengembangkan *multiple intelligences* siswa, terutama kecerdasan *logis matematis*. Hal ini terlihat ketika dalam pembelajaran IPA, guru dan siswa mempraktikkan proses pernafasan dada, anak disuruh menghubungkan proses tersebut dengan keadaan tulang rusuk anak-anak dan keadaan rongga dada.

---

<sup>45</sup>Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabaningrum, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hlm. 6.

<sup>46</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 14.

Ketika udara masuk paru-paru akan naik dan rongga dada akan mengembang karena terisi penuh dengan udara. Begitu juga ketika udara keluar tulang rusuk akan turun dan rongga dada mengempis. Dari kegiatan ini guru mengarahkan anak untuk berfikir logis dan analisis dalam mencari hubungan udara masuk dengan keadaan tulang rusuk dan rongga dada. Anak berfikir logis dan analisis merupakan karakteristik kecerdasan *logis matematis*. Demikian pula pembelajaran Budaya Banyumasan dan kegiatan ekstrakurikuler Matematika, juga dikembangkan kecerdasan *logis matematis* siswa.

Hal ini tentu sangat relevan dengan yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, dalam bukunya *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, yang menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.<sup>47</sup>

Selain mengembangkan kecerdasan *logis matematis* siswa, kegiatan pembelajaran tersebut juga mengembangkan kecerdasan *visual spasial* dengan menggambarkan keadaan diafragma di papan tulis. Anak sulit membayangkan keadaan diafragma yang masih asing bagi anak, dengan menggambarkan keadaan diafragma di papan tulis anak jadi faham bagaimana keadaan diafragma ketika udara masuk pada pernafasan perut dan dihubungkan keadaan perut. Udara masuk diafragma akan naik karena rongga perut membesar pada pernafasan perut, dan rongga udara keluar diafragma akan kembali semula. Dengan menggunakan gambar anak jadi semakin faham tentang kondisi diafragma. Karakteristik anak yang cerdas dalam *visual spasial* salah satunya dengan mudah faham ketika pelajaran disajikan dengan gambar.

---

<sup>47</sup> Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, hlm. 11.



Di samping itu, selain mengembangkan kecerdasan *logis matematis* dan *visual spasial*, pembelajaran ini juga mengembangkan kecerdasan *kinestetik* siswa, yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan gerak tubuh ketika melakukan praktek pernafasan dada maupun saat melakukan pernafasan perut.

### 3. Analisis Pengembangan Kecerdasan Gambar/Visual-Spasial

Dari kegiatan pembelajaran PAI dan ekstrakurikuler melukis di atas, guru tampak sekali bersemangat dalam menyampaikan pembelajaran sehingga kelas anak-anak juga terlihat semangat dan antusias. Penyajian pembelajaran menggunakan LCD untuk memudahkan anak dalam mengartikan penggalan kata-kata setiap ayat dalam surat Al-Ma'un, kegiatan ini merangsang dan mengembangkan kecerdasan anak *visual spasial*.

Anak yang menonjol dalam kecerdasan *visual spasial* akan cepat hafal daripada siswa yang lain, dan selalu aktif menjawab arti ayat yang dihilangkan oleh guru. Ketika guru menyimpulkan pelajaran, guru berupaya mengembangkan kecerdasan *intrapersonal*, yakni guru menciptakan suasana yang melibatkan emosional anak-anak dari kandungan surat Al-Ma'un ayat 1-2 yaitu termasuk orang yang mendustakan agama karena menghardik anak yatim. Guru mengajak anak-anak untuk selalu menyayangi anak-anak yatim.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru juga berupaya mengembangkan kecerdasan *kinestetik* siswa. Hal ini terlihat dari karakteristik pembelajaran ini melibatkan aktivitas fisik dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh dengan bermain peran menjadi seorang guru. Dalam pembelajaran ini tampak proses transfer ilmu dilakukan dengan penghafalan dan penguatan materi yang diulang-ulang melalui kegiatan siswa menjelaskan kembali pokok materi yang sudah dituliskan dalam bentuk diagram yang menarik sehingga tampak pokok materi disampaikan oleh anak yang berperan menjadi seorang guru

mudah untuk dilakukan tanya jawab langsung kepada teman-temannya yang berperan sebagai murid.

Dalam kegiatan ini akan tampak sekali anak yang memiliki kecerdasan *kinestetik* ketika ia memerankan diri secara aktif menjadi seorang guru yang persis dengan contoh gerakan dari guru tadi sewaktu menjelaskan pertama kali. Namun ada anak yang tampak malu dan dengan gerakan yang kaku memerankan menjadi guru, dan perlu dimotivasi oleh guru secara langsung.

Selain itu, aktivitas pembelajaran ini juga mengembangkan kecerdasan *linguistik verbal* karena anak ketika menjelaskan materi yang disampaikan menggunakan kata-katanya sendiri. Dari aktivitas ini nampak sekali kemampuan *linguistik* yang dimiliki oleh setiap anak. Anak yang menonjol dalam kecerdasan *linguistik*nya akan nampak sekali lancar dan runtut dalam menyampaikan materi dan dengan bahasa luwes. Namun ditemui juga anak yang kaku bahasanya dan perlu dibimbing dan diberi contoh langsung dari guru dengan mengikuti kata-kata dari guru tersebut.

Dari observasi di kelas Kelas 4 Thalhah bin Abdullah ini memperlihatkan bahwa ketika guru menggunakan metode yang menarik, kreatif dan melibatkan keaktifan siswa melalui beberapa pendekatan kecerdasan akan efektif sekali untuk mengembangkan masing-masing kecerdasan yang muncul sehingga anak tidak terbebani dengan hafalan tetapi tanpa menyadarinya mereka hafal dengan sendirinya.

#### **4. Analisis Pengembangan Kecerdasan Gerak/Jasmaniah-Kinestetik**

Dari kegiatan pembelajaran PJOK dan ekstrakurikuler futsal yang peneliti sajikan di atas, terlihat jelas bahwa kegiatan tersebut mengembangkan kecerdasan *kinestetik* anak karena dari karakteristik kecerdasan *kinestetik* anak suka melibatkan diri pada berbagai aktivitas luar rumah termasuk dalam melakukan berbagai jenis olah raga.

Selain kecerdasan *kinestetik*, dari latihan pada hari itu juga dapat mengembangkan kecerdasan *interpersonal* karena dalam permainan futsal maupun sepakbola merupakan satu tim yang harus kompak dalam kerjasama agar tercipta gol pada lawannya.

## 5. Analisis Pengembangan Kecerdasan Musik

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan kegiatan pembelajaran seni materi musikalisasi puisi, terlihat bahwa guru mengembangkan kecerdasan musikal siswa. Hal ini bisa dilihat ketika pembelajaran bahasa Arab, guru meminta kepada siswa bahwa kosakata-kosakata dalam setiap bab dibuat menjadi sebuah lagu yang populer bagi anak-anak.

Pembelajaran ini sangat menarik siswa karena siswa mudah hafal dan merasa mudah belajar dengan pola-pola lagu. Siswa menjadi terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan bab-bab yang telah diajarkan. Kreativitas guru dalam membuat lagu dapat mengembangkan dan menggali potensi kecerdasan musikal karena siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran ini.

Selain mengembangkan kecerdasan musikal siswa, dalam kegiatan pembelajaran ini guru juga mengembangkan kecerdasan *linguistik verbal* karena berhubungan dengan anak mengucapkan secara jelas kosakata-kosakata di dalam bahasa Arab. Siswa menjadi suka dengan pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu karakteristik kecerdasan ini. Siswa yang menonjol dalam kecerdasan ini akan tampak antusias dan fasih dalam mengucapkan kosakata-kosakata bahasa Arab. Namun sebaliknya bagi yang kurang menonjol akan kesulitan dalam pelafalannya.

Guru juga mengembangkan kecerdasan *visual spasial* dengan menempel gambar-gambar langsung benda-benda yang dipelajarinya dan membuat kalimat dari gambar tersebut. Siswa yang menonjol pada kecerdasan ini tampak sekali dengan mudah membuat kalimat dengan

melihat gambar yang ditempel pada tembok. Namun ada juga siswa yang menonjol dalam musikal tidak begitu aktif dan kesulitan ketika membuat kalimat dari gambar tersebut. Hal ini memang membuktikan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan sendiri-sendiri.

#### **6. Analisis Pengembangan Kecerdasan Sosial/Interpersonal**

Dari kegiatan pembelajaran IPA model *jigsaw* dan diskusi kelompok, guru melakukan pengembangan *multiple intelligences* terutama kecerdasan interpersonal siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini akan tampak bahagia ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. Mereka juga terlihat sangat aktif dalam menguasai diskusi dalam kelompok dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.

Selain mengembangkan kecerdasan *interpersonal*, guru juga mengembangkan kecerdasan *kinestetik* dengan melakukan kegiatan di lapangan, dengan guru melempar soal-soal yang sudah ditulis di kertas dan digulung serta dilempar ke atas, anak dengan semangat berlarian mengambil kertas-kertas tersebut. Siswa tampak senang aktivitas tersebut.

#### **7. Analisis Pengembangan Kecerdasan Refleksi Diri/Intrapersonal**

Dalam kegiatan pembelajaran “belajar mandiri” mata pelajaran IPS di kelas 4 Saad bin Abi Waqash, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Hal ini terlihat ketika diminta memilih tugas yang akan diselesaikannya.

Kemudian siswa mengoreksi sendiri hasil pekerjaan sebelum dicocokkan dengan teman sebaya. Setelah itu siswa meminta teman sebaya untuk mengoreksi hasil pekerjaannya. Hasil koreksi dicatat. Siswa menyerahkan tugas ke guru untuk kemudian diperiksa dan dinilai oleh

guru. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi, maka dia akan berusaha seobjektif mungkin untuk melakukan penilaian yang didasarkan pada kepekaan hati nurani. Dari sini, anak-anak dilatih agar bisa bersikap jujur dalam segala hal, termasuk dalam hal ini adalah belajar mandiri dan menilai sendiri.

#### **8. Analisis Pengembangan Kecerdasan Naturalistik**

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam pembelajaran ini guru berupaya mengembangkan kecerdasan *naturalistik* siswa, dimana guru menyediakan macam-macam sayuran dan buah-buahan yang dapat diamati dan dipegang langsung oleh anak. Karakteristik yang menonjol pada kecerdasan ini terlihat anak sangat antusias melihat guru yang datang membawa bermacam-macam jenis buah dan sayur, mereka senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam dengan mengamati sayuran dan buah-buahan tersebut.

Selain itu guru juga melakukan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan *linguistik verbal* dengan anak disuruh menceritakan pengalaman tentang sayuran tersebut. Dengan bercerita anak akan kelihatan cerdas *linguistik verbal* dengan menceritakan pengalamannya secara runtut dan lancar, namun dijumpai juga ada anak yang kesulitan dalam menceritakan pengalamannya itu, dan guru pun berusaha untuk membantu anak tersebut dalam menyampaikan pengalamannya.

Pengembangan kecerdasan *logis matematis* juga dilakukan ketika anak di suruh mengidentifikasi dari tumbuhan yang dipegang sendiri ataupun dipegang oleh temannya. Dengan bahasa sederhana dan bimbingan dari guru anak mampu mengidentifikasi jenis tumbuhan dengan ciri-ciri dan manfaatnya.

Dari serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, baik itu melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, disertai dengan kejuaraan-kejuaraan yang diperoleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto, hal ini tentu membuktikan bahwa *multiple intelligences* benar-benar dikembangkan di sekolah ini. SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini sering menjuarai perlombaan-perlombaan baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan sampai tingkat nasional. Meskipun di usianya yang baru 8 tahun berdiri, tentu ini menjadi kebanggaan dan prestasi yang layak diapresiasi.

Perlombaan-perlombaan tersebut membuktikan bahwa pemupukan dan pengembangan pada masing-masing kecerdasan menghasilkan *output* yang profesional di bidang kecerdasan masing-masing. Misalnya, kecerdasan *verbal linguistik* dengan menjuarai lomba Tahfidz Juz 30 dan Lomba MTQ; kecerdasan *logis matematis* memenangi olimpiade matematika dan Lomba Cerdas Cermat Umum (LCCU); kecerdasan *kinestetik* dengan memenangi lomba Renang Gaya Dada 100 M Putra tingkat nasional, lomba Bulutangkis tingkat provinsi, dan lomba sepakbola mini tingkat kabupaten; kecerdasan *visual spasial* dengan selalu memenangi lomba gambar bercerita selama tiga tahun berturut-turut; dan kecerdasan-kecerdasan lain yang terekplor dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggalian, pengumpulan, pembahasan, dan analisis data-data penelitian tentang pengembangan *multiple intelligences* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pengembangan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, yaitu berupa aktivitas-aktivitas pembelajaran sesuai kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; dan juga kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kegiatan yang mengembangkan bakat dan minat siswa. Kesemuanya itu dilakukan agar 8 (delapan) kecerdasan siswa sesuai dengan teorinya Howard Gardner dapat terfasilitasi dan terasah dengan baik, yaitu kecerdasan bahasa/linguistik-verbal, kecerdasan angka/logis-matematis, kecerdasan gambar/visual-spasial, kecerdasan tubuh/jasmaniah-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan sosial/interpersonal, kecerdasan refleksi diri/intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto setiap harinya tidak hanya terfokus pada pengembangan salah satu kecerdasan saja. Namun, kecerdasan-kecerdasan lain juga tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi satu kesatuan di dalamnya. Misalnya, dalam pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan bahasa/linguistik-verbal guru memadukan beberapa kecerdasan lain seperti kecerdasan sosial-interpersonal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musik, dan sebagainya.

Selain itu, kejuaraan-kejuaraan perlombaan yang diikuti oleh siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto membuktikan bahwa pemupukan dan pengembangan kecerdasan siswa yang beragam menghasilkan *output* di bidang kecerdasan masing-masing.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan paparan hasil penelitian pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa kelas atas di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang kemudian disajikan dalam kesimpulan, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain:

1. Dalam pelaksanaan pengembangan *multiple intelligences* siswa, kepala sekolah, guru pembimbing, maupun pihak-pihak yang terkait diharapkan selalu dan tidak pernah bosan mengadakan inovasi-inovasi baru. Hal ini penting dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di SDIT Harapan Bunda Purwokerto agar selalu siap dan lebih baik lagi dalam membina dan menumbuhkembangkan kecerdasan-kecerdasan dan potensi yang dimiliki siswa.
2. SDIT Harapan Bunda Purwokerto sebaiknya meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang menunjang pengembangan *multiple intelligences* siswa melalui ekstrakurikuler dan pengembangan diri lainnya seperti mempunyai lapangan indoor sendiri, laboratorium yang lengkap, tempat *outbond*, dan media pembelajaran lain sehingga apabila sarana dan prasarana merupakan milik sendiri dapat menekan pembiayaan yang dapat berujung program sekolah untuk semua peserta didik.
3. SDIT Harapan Bunda Purwokerto sebaiknya senantiasa mengadakan studi-studi banding ke sekolah-sekolah di negara yang maju pendidikannya seperti Jepang dan Singapura, kemudian hasil studi banding yang dirasa sesuai dengan visi, misi, dan tujuan SDIT Harapan Bunda Purwokerto diadopsi dan dimodifikasi menjadi program-program baru yang handal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* (Rev, Ed.). Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas*, terj. Dyah Widya Prabaningrum. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013.
- Berk, L.E.(2007). *Development through the lifespan*. Boston: Pearson Education Inc.
- B. Uno, Hamzah., & Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Chasanah, Chuswatun. "Penerapan Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013," Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Sekolahnya Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Faisal, Muhammad. "Konsep Dasar Belajar," [http://faisalmuh93.blogspot.com/2013/12/konsep-dasar-belajar\\_9102.html](http://faisalmuh93.blogspot.com/2013/12/konsep-dasar-belajar_9102.html), 2013, diakses pada 3 April 2018 pukul 21.45.
- Farida, Anna., dkk. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Nuansa, 2012.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*, terj. Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Daras Books, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Kbbi.web.id. diakses pada 12 April 2015 pukul 13.15.

Lutfiati, Hanifah. "Konsep *Multiple Intelligences* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 3 SDIT As-Salamah Ungaran,,". Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008.

M. Arifin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta, Rineka Cipta, 2012.

Muttaqin, Imamul. "Analisis *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur,,". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Nisrina, Bunda. *Cerdas dengan Bermain: Membentuk Anak Super Cerdas dengan Teknik yang Gampang dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Gelar, 2013.

Nur Faridah, Nur. "Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences* Bagi Siswa Usia Pendidikan Dasar,,". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Papalia, D. E.et.al. (2001). *Human development: eighth edition*. New York: McGraw-Hill Companies.

Papalia, D.E, et.al. (2008). *Human development: edisi kesembilan*. Terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Riris Hapsari, Suminar. “*Multiple Intelligences dan Penerapannya dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,”. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2007.

Risianti, Kholif. “Aplikasi Teori *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Bina Putra Mulia Purbalingga,”. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007.

Rizema Putra, Sitiatava. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Santrock, J.W. 2002. *Lifespan development*. Terj. Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Setyawan, Sigit. *Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sunhaji. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Press, 2009.

Syaodih S., Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2015.

Tanzah, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi (Rev, Ed.)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014.

Thohiroh, Muflihatuth. “Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang,” Tesis. Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Wikipedia.org. diakses pada 3 April 2015 pukul 16.54.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Yaumi, Muhammad., & Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center of Teaching Staff Development (CTSD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

